

SKRIPSI

FATIMAH AZ-ZAHRA MODEL PEREMPUAN SEMPURNA DALAM PANDANGAN HASAN ZADEH AMULI : RESPON TERHADAP FEMINIS BARAT

Disusun Oleh

Siti Suhaemi

NIM: 17.6.1.211.036

Pembimbing:

Dr. Ikhlas Budiman, M.Si

*Diajukan kepada STAI Sadra Sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.ag)*

**PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA TAHUN 2024**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : **Siti Suhaemi**


NIM : **17.6.1.211.036**

Judul : **“Fatimah Az-Zahra Model Perempuan Sempurna
Dalam Pandangan Hasan Zadeh Amuli : Respon
Terhadap Feminis Barat”**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

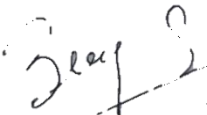
Abdullah Abdul Kadir, MA

(Ketua Sidang) Date: 20-08-2024


(.....)

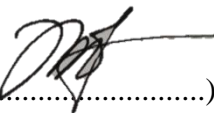
Dr. Benny Susilo, Ph.D

(Penguji I) Date: 19-08-2024


(.....)

Istikomah, M.Hum

(Penguji II) Date: 19-08-2024


(.....)

Dr. Ikhlas Budiman, M.Si

(Dosen Pembimbing) Date: 14-08-2024


(.....)

Basrir Hamdani, Ph.D

(Sekretaris Sidang) Date: 20-08-2024


(.....)

SKRIPSI:

**FATIMAH AZ-ZAHRA MODEL PEREMPUAN SEMPURNA
DALAM PANDANGAN HASAN ZADEH AMULI : RESPON
TERHADAP FEMINIS BARAT**

Disusun oleh:

Siti Suhaemi

NIM : 17.6.1.211.036

Pembimbing :

Dr. Ikhlas Budiman, M.Si

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang di muat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 20 Juli 2024



Siti Suhaemi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	i = ِي;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *'aqliyyah*, فعلية *fi'liyyah*, dan قوة *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو *'aduw*, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن *'Abdurrahmān* dan جلال الدين *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Islam telah menyodorkan tokoh-tokoh perempuan sempurna sebagai model atau acuan yang harus diikuti oleh para perempuan masa lampau hingga masa kini, sehingga mereka tahu bagaimana seharusnya menjadi perempuan Islam. Dengan beragam pemikiran feminis yang tersebar di dunia, baik di Barat maupun di Timur, perempuan saat ini memiliki berbagai pandangan tentang model perempuan sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi model perempuan sempurna dalam Islam dengan fokus pada Fatimah Az-Zahra sebagai contoh teladan feminis Muslim melalui perspektif pemikiran Hasan Zadeh Amuli, seorang filosof Muslim terkemuka. Penelitian ini mempertanyakan apakah model perempuan sempurna dalam Islam sebagaimana dicontohkan oleh Fatimah Az-Zahra telah terdistorsi oleh pengaruh teori feminis Barat yang dominan?, dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis pemikiran Hasan Zadeh Amuli, penelitian ini menyimpulkan bahwa feminis Muslim seharusnya mengadopsi model feminis yang berakar pada tokoh-tokoh Islam terkemuka, seperti Fatimah Az-Zahra, yang dijadikan sebagai tolok ukur perempuan sempurna dalam ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan pentingnya menilai kembali model feminis yang diadopsi dalam masyarakat Muslim dengan merujuk pada contoh perempuan ideal yang ditawarkan oleh Islam.

Kata Kunci: Fatimah Az-Zahra, Model, Feminis Muslim, Hasan Zadeh Amuli

KATA PENGANTAR

Bismillah hirama nirahim

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Alhamdulillah Puji Syukur bagi Allah SWT atas limpahan nikmat sehatnya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran yang karena itulah kita diberi kemudahan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Fatimah Az-Zahra Model Perempuan Sempurna dalam Pandangan Hasan Zadeh Amuli : Respon Terhadap Feminis Barat”. Tanpa pertolongan-Nya penulis tidak akan sanggup menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda agung kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Menjadi suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan karya penelitian ini. Semoga penelitian ini bisa menjadi pengingat bagi penulis juga berguna bagi perempuan-perempuan di luar sana. Semoga dengan adanya penelitian juga Fatimah Az-Zahra bisa menjadi model wanita sempurna yang Menjadi tuntunan perempuan zaman ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah turut memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini. Berkat dukungan dan bantuan ini, penulis tidak mungkin menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Namun, penulis sadar akan adanya kekurangan pada karya ini, oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran yang membangun agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan tersebut. Karya ini tidak ada dihadapan pembaca tanpa ada bantuan dari orang-orang hebat dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu peneliti secara pribadi menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Alm. Baco S dan alm. Hamidah Ayah dan Ibu penulis yang selalu mendukung anaknya untuk melanjutkan pendidikannya.

2. Dr.Kholid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Şadra Jakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini.
3. Dr. Ikhlas Budiman, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan kepada penulis hingga penelitian ini selesai.
4. Dra. Endang Sri Rahayu, M,Ud selaku Dosen Pawa yang senantiasa memberi dorongan untuk selalu meningkatkan kualitas belajar.
5. Dr. Basrir Hamdani yang selalu memberikan semangat dan serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada Hasan Zadeh Amuli yang telah menyumbangkan ide serta gagasan sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.
7. Abdul Rahman dan Asri Rahman selaku saudara penulis yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsinya.
8. Teman-teman ANT 17 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang berjuang bersama menyelesaikan S1.

Akhir kata, penulis dapat menyadari tanpa Ridho dan pertolongan dari Allah SWT, serta bantuan, dukungan, motivasi dari segala pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT membalas segera kebaikan kalian.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatu

Jakarta, 7 Maret 2024

(Siti Suhaemi)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Pustaka	13
H. Jenis-Jenis dan Metode Penelitian	16
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II : KAJIAN TEORI	18
A. Sejarah Feminisme Barat	18
a. Defenisi Model dan Feminisme	18
b. Gelombang Feminisme Barat	21
B. Feminisme Muslim	32
a. Aliran Islam Reformis	35

b. Aliran Feminis Islam Queer	49
BAB III : PERJALANAN HIDUP HASAN ZADEH AMULI	44
A. Biografi Singkat Dari Allamah	44
B. Ilmu yang Dipelajari	46
C. Perjalanan Ke Qum	48
D. Mengajar	49
E. Tulisan Hasan Zadeh Amuli	51
F. Guru-guru Allamah Hasan Zadeh Amuli	52
BAB IV : ANALISIS PANDANGAN FEMINISME HASAN ZADEH AMULI	54
A. Pandangan Filosofis Hasan Zadeh Amuli	54
B. Pandangan Hasan Zadeh Amuli Terhadap Fatimah Az- Zahra	73
C. Analisis Atas Pandangan Barat	92
BAB V : PENUTUP	102
A. Ringkasan Temuan	102
B. Rekomendasi dan Saran	104
LAMPIRAN	107
DAFTAR PUSTAKA	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Arab dahulu melihat anak perempuan sebagai aib bagi ayah dan seluruh keluarga laki-laknya, mereka dianggap sebagai kelemahan keluarga tertentu.

Dalam tulisannya tentang Fatimah Az-Zahra, Ali Syariati menjelaskan bahwa, menurut prinsip universal sosiologi, di mana nilai menggantikan keuntungan, memiliki anak laki-laki adalah hakikat tertinggi. Karena mengandung kebajikan, nilai-nilai sosial etika menggambarkan kemuliaan manusiawi, memiliki anak perempuan berarti merendahkan, kerapuhannya digantikan oleh lemahnya, dan lemahnya mendorongnya ke perbudakan, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan nilai-nilai manusiawi. Ia menjadi budak pria, budak di rumah ayahnya, atau boneka dorongan seksual di rumah suaminya. sehingga dia menjadi bentuk paling hina dan malu. Alangkah baiknya membunuhnya sejak kecil agar kehormatan ayahnya, saudara laki-laknya, dan nenek moyangnya tidak ternoda. Oleh karena itu, dalam sejarah, orang-orang Arab menguburkan anak perempuannya hidup-hidup karena mereka tidak bisa melihat kebaikan padanya.¹

Perempuan dianggap sebagai kelas dua dan tidak memiliki peran penting dalam masyarakat oleh orang-orang Eropa kuno sebelum Renaissance. Perilaku ini terus terjadi di peradaban eropa kristen selama sepuluh tahun terakhir, dan kemudian dianggap sebagai pelecehan feminis. Pada saat itu, Siti Hawa dianggap sebagai sumber kejahatan dan penderitaan manusia di Bumi, dan wanita hanya

¹DR. Ali Syariati, *Fatimah Az-Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah* (Jakarta: The Syariati Foundation and the Hamdani Publisher, 2008), cet.8, hal. 134-135.

dianggap sebagai sumber keinginan untuk mengejar kesenangan duniawi.²

Ketimpangan terhadap perempuan ini juga terbawa hingga saat ini, yang dibuktikan oleh data penelitian yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada Tahun 2022. Penelitian ini menunjukkan peningkatan kekerasan terhadap perempuan selama Pandemi COVID-19. Ini adalah hasil dari laporan survei UN Women berjudul “Measuring the shadow pandemic: Violence against women during COVID-19”, yang menyatakan bahwa dua dari lima perempuan yang mengikuti survei mengatakan bahwa kesehatan mental mereka telah terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Hasil survei menunjukkan bahwa kaum perempuan merasa rumah mereka tidak lagi aman karena kekerasan dalam rumah tangga meningkat.³

World Health Summit 2020 juga menjelaskan bahwa diskriminasi gender, bias, dan ketidaksetaraan dalam kesehatan wanita masih ada, meskipun beberapa aspek kesehatan wanita telah mengalami kemajuan signifikan selama dua puluh lima tahun terakhir. Kesehatan wanita juga menghadapi ancaman baru. Salah satu bahaya yang paling tidak proporsional memengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi wanita adalah pandemic COVID-19.⁴

Ketidakadilan gender merupakan fenomena yang telah mengakar dalam struktur masyarakat. Meskipun terdapat kemajuan dalam upaya mencapai kesetaraan gender, namun masih banyak

²Fatimah Mernissi, *Wanita Dalam Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka Bandung, 1994), cet. I, hal.vii.

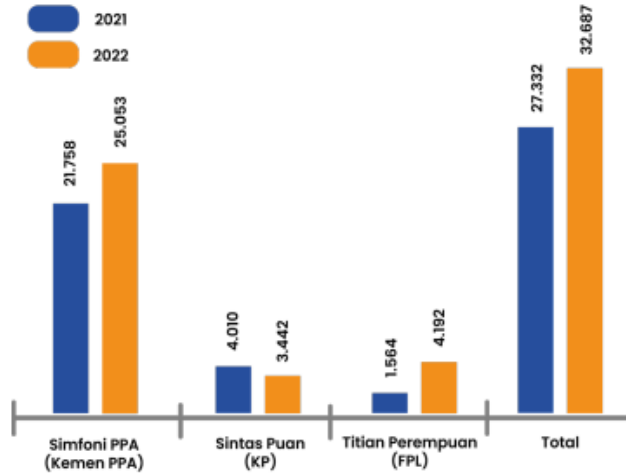
³Adi Nugroho, dkk, *Indeks Ketimpangan Gender 2022*, (Badan Pusat Statistik Vol. I 2023) hal. 18.

⁴Avni Amin (ed.), *Woman's health and Gender inequalities*, <https://www.bmj.com/gender>, diakses tanggal 14 Maret 24.

perempuan di seluruh dunia yang menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dan ketimpangan yang signifikan. Pandemi seperti COVID-19 tidak hanya memperparah kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Perempuan (KtPA). Hal ini dapat terjadi melalui:

- **Peningkatan kekerasan terhadap tenaga kesehatan perempuan:** Mereka yang berada di garis depan penanganan pandemi menghadapi peningkatan risiko kekerasan, pelecehan, dan ancaman.
- **Kekerasan terhadap pekerja migran dan pekerja rumah tangga:** Kelompok rentan ini lebih mungkin menjadi sasaran eksploitasi dan kekerasan, termasuk kekerasan fisik dan seksual.
- **peningkatan xenophobia dan kekerasan terkait:** Ketakutan dan prasangka terhadap kelompok tertentu dapat menyebabkan peningkatan kekerasan verbal, pelecehan, dan penyerangan di ruang publik dan daring (online).
- **Meningkatnya resiko eksploitasi seksual dan pelecehan:** Korban KtPA mungkin dipaksa untuk berhubungan seks sebagai imbalan atas layanan kesehatan atau bantuan sosial.
- **Kerentanan berlipat ganda:** Kelompok perempuan yang menghadapi diskriminasi berdasarkan ras, etnis, atau status lainnya, berisiko lebih tinggi mengalami berbagai bentuk KtPA.⁵

⁵World Health Organization (WHO) dan United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women), 17 April 2020, *Violence against Women and Girls: Data Collection during Covid-19*, <https://www.who.int/publications/m/item/vawg-data-collection-during-covid-19>, diakses 14 Maret 2024.



(gambar 1 : Grafik korban kekerasan seksual oleh KOMNAS Perempuan)

Meskipun terjadi kemajuan dalam mencapai kesetaraan gender, masih banyak perempuan di seluruh dunia yang menghadapi berbagai jenis ketidakadilan dan ketimpangan yang signifikan. Salah satu contohnya adalah korban kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilaporkan oleh KOMNAS Perempuan dalam data (gambar 1). Jumlah korban kekerasan seksual terhadap perempuan meningkat sebanyak 5.335 korban pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, menurut catatan Simfoni PPA (Kemen PPPA) dan Titian Perempuan (FPL). Pada tahun 2021, jumlah korban kekerasan seksual terhadap perempuan (KtP) tercatat sebanyak 25.053 korban, sedangkan pada tahun 2022, jumlah korban kekerasan seksual terhadap perempuan (KtP) tercatat sebanyak 25.05 korban.⁶

⁶Sylvianti Angraini, Dkk, *Gerak Bersama Dalam Data Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022 KEMENPPPA, KOMNAS Perempuan, dan FPL*, (Jakarta: KOMNAS Perempuan, 2023) cet. I, hal. 13.

Dalam penjelasan pasal 46 UU No.39 Tahun 1999, keterwakilan perempuan didefinisikan sebagai pemberian kesempatan dan kedudukan yang sama bagi wanita untuk melaksanakan peranannya dalam bidang eksekutif, yudikatif, legislatif, kepartaian, dan pemilihan umum untuk mencapai keadilan dan kesetaraan jender.⁷

Jenis Lembaga	Seluruhnya	Perempuan	% Perempuan
[1]	[2]	[3]	[4]
Calon Anggota DPR RI	11.219	3.842	34,2
Anggota DPR RI	560	100	17,9
Calon Anggota DPD	1.116	121	10,8
Anggota DPD	132	35	26,5

(gambar 2 : Data Keterwakilan Perempuan Di Pemerintahan Oleh Sub Direktorat Politik dan Keamanan)

Berdasarkan data yang tersaji, terdapat indikasi bahwa partisipasi perempuan dalam ranah politik masih tergolong rendah. Dalam pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia, hanya 3.842 perempuan dari total 11.219 calon Anggota yang terdaftar. Selanjutnya, dari total 560 anggota DPR RI, hanya 100 di antaranya adalah perempuan. Di tingkat Dewan Perwakilan Daerah (DPD), partisipasi perempuan juga terbilang minim, dengan hanya 121 perempuan dari total 1.116 calon anggota.

⁷Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Laporan Studi Kualitatif Partisipasi Perempuan dalam Politik*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2009), Hal. 11.

Anggota DPD yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 35 dari total 132 anggota yang terpilih.⁸ Dengan data-data yang disebutkan ini bisa disimpulkan bahwa baik di barat maupun di timur perempuan mengalami masa ketimpangan gender.

Islam datang mempertegas kedudukan dan kemuliaan wanita, mereka diangkat sebagai manusia yang mulia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yang menunjukkan penghargaan dan hormat yang tinggi terhadap perempuan. Nabi Muhammad menegaskan bahwa memiliki anak perempuan tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, tetapi justru merupakan kebanggaan bagi ayah dan keluarganya. Saat ini nilai-nilai itu kembali berubah, nilai-nilai Islam sudah kabur akibat paham-paham feminis barat modern yang melihat nilai-nilai agama berat sebelah terhadap wanita, dimana hal yang dilihat buruk oleh agama dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja oleh mereka. seperti misalnya Iran sebelum revolusi, kemoderenan yang diserukan adalah kebebasan ala barat, dimana wanita dan pria pergi dalam keadaan telanjang dan pergi bersama ke laut untuk berenang, inilah peradaban yang dipaksakan terhadap wanita iran pada masa itu, sedangkan kita tahu bahwa Islam tidak mengizinkan wanita-wanita berenang dan bercampur dengan pria dalam keadaan telanjang di laut, islam betul-betul ketat dalam menjaga wanita.⁹

Tidak ada undang-undang lain yang lebih melindungi hak-hak wanita daripada Islam. Dan karena Islam menghargai peran wanita secara sosial dan moral, dia harus menghadapi pergaulan bebas yang

⁸Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Laporan Studi Kualitatif Partisipasi Perempuan dalam Politik*, hal 13.

⁹Imam Khomeini, *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomeini* (Jakarta: Lentera, 2004), cet.1, hal.79.

bertentangan dengan kesucian dan ketakwaannya. Dan ini tidak berarti bahwa wanita dikorbankan. Islam menuntut agar kedua belah pihak mencapai tingkat kesempurnaan. Dalam sejarah, wanita telah diselamatkan dari keadaan yang mengerikan yang dialaminya di zaman jahiliyah. Islam juga menjadikannya sebagai individu yang memiliki kepribadian.¹⁰

Banyak wanita yang diabadikan dalam sejarah karena keutamaan dan ketaatan mereka sebagai figur terkemuka dalam Islam. Mereka adalah teladan yang sempurna dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran syariat, dan amal perbuatan mereka melebihi usia mereka sendiri. Mereka dianggap sebagai pemimpin atau figur yang paling terhormat di antara para wanita di Surga. Di antara mereka terdapat Khadijah binti Khuwailid, Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW, Asiyah istri Fir'aun, dan Maryam binti Imran. Kenyataan menunjukkan bahwa orang yang memeluk Islam pertama kali adalah Khadijah. Ia adalah sosok isteri Nabi ideal yang mempunyai peranan penting atas perkembangan Islam. Kiprahnya tidak diragukan lagi. Hampir seluruh tindakan yang dilakukan oleh Nabi saw, terlebih dahulu dikonsultasikan dengannya. Ia berdiri kokoh ibarat batu gunung yang berada di samping Nabi saw, suaminya, pada masa awal perjuangan Islam fase Makkah. Selain Khadijah, Fatimah, putri Nabi juga memegang peran penting pada masa itu.¹¹

Fatimah Az-Zahra adalah salah satu figur yang sangat dihormati dalam Islam dan sering dianggap sebagai contoh teladan bagi umat Muslim seperti dalam Pendidikan dan Intelektualitas. Dia

¹⁰Imam Khomeini, *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomeini*, hal. 79.

¹¹Munawir Haris, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, dalam *Jurnal Keislaman* (Volume 15, Nomer 1, tahun 2015), hal. 81

adalah seorang yang sangat cerdas dan terpelajar. Keintelektualannya menjadikannya sebagai contoh bagi perempuan dalam mencari ilmu dan berpartisipasi dalam diskusi intelektual. Fathimah bak kristal yang menyinari dirinya. Memantulkan cahaya Khadijah yang merupakan seorang wanita yang telah menghadiahkan seorang dewi bagi para wanita di bumi.¹²

Perjalanan hidup Fatimah Az-Zahra penuh dengan kepahlawanan yang indah serta banyak hikmah dan nasehat yang bermanfaat. Sirah Fatimah Az-Zahra penuh dengan ilmu keshalihan yang agung dan akhlak mulia. Beliau mewarisi kemuliaan dan kepintaran dari sang ayah dan ibunya, yang masing-masing memiliki kecerdasan yang tidak dapat ditandingi oleh wanita manapun dari generasi sebelumnya dan generasi berikutnya.¹³ Sehingga para feminis muslim yang mengaku sebagai gerakan pembela perempuan seharusnya menjadikan Fatimah Az-Zahra sebagai model feminis muslim, karena Fatimah adalah tokoh teladan yang diberikan Islam untuk perempuan seluruh alam.

Wanita juga memiliki peranan-peranan sebagaimana pria memainkan peranannya dalam segala bidang, sebagaimana pria harus menjauhi kerusakan dan keburukan begitu pula wanita. Wanita tidak boleh jadi mainan di tangan pemuda-pemuda yang hina, wanita tidak boleh menjerumuskan dirinya dalam kehinaan dan menurunkan derajatnya. Ia tidak boleh keluar rumah dengan dandan yang mencolok untuk menarik perhatian orang-orang jahat. Ia harus menjaga kemuliaannya dengan menghiasi dirinya dengan taqwa.

¹²Kamal al-Sayyid, *Kisah kehidupan fatimah az zahra Surga Merah* (Jakarta: Penerbit Qorina, 2006) cet.I, hal 110.

¹³Asy-Syaikh dan Abdus Sattar, *Fatimah Az-Zahra Radhiallahu 'Anha Wanita MuliaPenghulu Surga*. hal 45.

Karena Allah SWT menciptakannya sebagai makhluk merdeka dan mulia.¹⁴

Demikianlah Sayyidah Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah SAW, menunjukkan bahwa seorang wanita tidak seharusnya mengutamakan makanan, perhiasan, atau pakaian. Karena ilmu agama, takwa, taat kepada Allah, dan berakhlak baik terhadap keluarga adalah yang paling penting. Fatimah mengajarkan akhlak mulia seperti sabar, qana'ah, dan syukur, inilah sifat-sifat yang diutamakan oleh Allah SWT. Semua sifat ini ada pada diri Fatimah sehingga sangat penting bagi wanita Muslimah untuk menjadikan Sayyidah Fatimah Az-Zahra sebagai contoh wanita shalihah yang akan menjadi penghulu wanita di Surga kelak.

Isu utama dalam feminisme adalah hak yang dimiliki oleh seseorang.¹⁵ Artinya, setiap orang memiliki hak yang sama dalam kehidupan ini. Jika disusun pertanyaan-pertanyaan tentang persoalan feminisme maka akan dimulai dengan pertanyaan, “Bagaimana dengan perempuan?” pertanyaan ini menanyakan peran perempuan, Jawaban dari persoalan ini, jika perempuan tidak berperan maka itu tidak disebabkan karena ketidakmampuan atau perhatian mereka tetapi karena adanya faktor yang disengajakan untuk mengasingkan perempuan. Pertanyaan kedua dari teori feminisme, “Mengapa kondisi perempuan bisa terjadi seperti itu?” Jawaban dari pertanyaan ini memerlukan penjelasan tentang dunia sosial. Setelah itu, diajukan pertanyaan ketiga, “Bagaimana dunia sosial bisa diubah dan diperbaiki hingga menciptakan keadilan bagi perempuan dan semua orang?” Jawabannya mengarah pada teori sosial kritis yang memiliki

¹⁴Imam Khomeini, *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomeini*, hal 82.

¹⁵Mary Ellen Snodgras, *Encyclopedia of Feminist Literature* (New York: Fact on File, Inc, 2006) hal 195.

komitmen menegakkan keadilan dan menentang ketidakadilan. Namun pertanyaan kaum feminis tidak berhenti dalam ketiga pertanyaan itu saja, mereka juga mempertanyakan, “Bagaimana dengan perbedaan yang ada di antara perempuan?” Jawabannya bisa disimpulkan bahwa adanya kesenjangan dan perbedaan peran perempuan dengan lelaki juga dipengaruhi oleh lokasi sosial perempuan, antara lain berupa ras, usia, kecenderungan emosi, status, agama, etnis, dan lokasi global.¹⁶

Jawaban-jawaban dari pertanyaan di atas menghasilkan beberapa teori feminis. Teori itu sendiri bisa menjadi kekuatan untuk perubahan. Jika tujuan feminisme pada dasarnya untuk menunjukkan bagaimana penilaian terhadap situasi sosial yang dialami oleh perempuan dalam menjalani kehidupan mereka, maka akan dibuka kesempatan dalam membangun dunia perempuan dan kebebasannya di masa depan.¹⁷ Namun ternyata teori-teori feminis ini mempengaruhi feminis muslim, sehingga tolak ukur perempuan sempurna dalam feminis muslim juga ikut berubah.

Menurut Hasan Zadeh Amuli, dalam menafsirkan firman-Nya, *Maha Suci Allah yang menciptakan segala jenis pasangan dari apa yang tumbuh di bumi dan dari diri mereka sendiri, serta dari apa yang mereka tidak ketahui.* (QS. Yâsîn [36]: 36). Yang dimaksud dengan pasangan-pasangan adalah yang memiliki berbagai ekstensi yang tidak terbatas, seperti akal universal dan jiwa universal, serta ilmu dan amal. Yang dimaksud dengan ilmu adalah ruh sedangkan

¹⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Diterjemahkan dari *Modern Sociological Theory* oleh Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2010) cet. VI, hal. 404-405.

¹⁷Pin Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, Diterjemahkan dari *Modern Sociological Theory* oleh Alimandan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009) hal. 125

amal adalah jasadnya. Ilmu memiliki kedudukan yang tinggi, sementara amal memiliki tempat yang tinggi. Ilmu memberdayakan ruh manusia dan mengidentifikasinya, sedangkan amal mengidentifikasi tubuh manusia dari segi fisiknya. Akal amali mengikuti pada akal teoritis. Atas dasar ini, konsep setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dalam ilmu dan amalnya tanpa ada perbedaan gendernya.¹⁸

Di sisi lain Hasan Zadeh Amuli, manusia yang sempurna, jika ia berjenis kelamin laki-laki, ia adalah manifestasi dari akal universal dan bentuknya, sedangkan jika ia berjenis kelamin perempuan, ia adalah manifestasi dari jiwa universal dan bentuknya. Atas dasar ini, maka hakikat dari *Ummul Kitab* adalah Sayyidah Fatimah az-Zahra yang merupakan manifestasi jiwa universal dan bentuknya.¹⁹ di barat tentu sangat jauh berbeda mendefenisikan laki-laki dan perempuan, pada penelitian ini akan dijelaskan mengapa feminis muslim harus menjadikan Fatimah Az-zahra sebagai model, sehingga nilai-nilai dan tolak ukur perempuan yang diinginkan Islam sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah.

B. Identifikasi Masalah

Untuk melihat fokus permasalahan dari penelitian ini, penulis merumuskan beberapa masalah dari latar belakang yang telah tertulis. Pertama, bagaimana perempuan dilihat sebelum dan setelah kedatangan Islam. Bagaimana kemudian Islam memiliki wanita-wanita mulia salah satunya Fatimah Az-Zahra sebagai perempuan sempurna.

Kedua, perbedaan teori-teori feminis Muslim dan Barat yang memiliki pandangan bagaimana sosok perempuan sempurna, sehingga menjadikan perempuan dimasa modern saat ini punya pandangan berbeda-beda tentang bagaimana perempuan seharusnya berperan.

¹⁸Hasan zadeh Amuli, *Mumid al-Himam dar Sharh Fusus al-Hikam* (Tehran: Ministry of Islamic Culture and Guidance, 1999), hal. 645.

¹⁹Hasan zadeh Amuli, *Mumid al- Himam dar Sharh Fusus al- Hikam*, hal. 646.

Ketiga, tawaran Hasan Zadeh Amuli dalam bukunya yang menjadikan Fatimah Az-Zahra sebagai model perempuan mulia yang sempurna yang seharusnya semua perempuan sadari pesan dari hadirnya sosok ini adalah sebagai teladan bagi semua perempuan muslim.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan di atas, ditemukan masalah yang dapat dijadikan acuan dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya. Agar tidak meluas maka fokus masalah harus dibatasi. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana pandangan Hasan Zadeh Amuli tentang perempuan, khususnya pandangan terkait Fatimah Az-Zahra, di sini juga peneliti ingin menguji apakah feminis muslim saat ini menjadikan para wanita mulia sebagai model feminis muslim yang akhirnya tampil sebagai representasi wajah feminis muslim? Atau malah sosok lain yang menjadi modelnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dibuat rumusan masalah agar penelitian ini bisa terfokus dan terarah, rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti terkait dengan fokus penelitian ini yaitu:

Bagaimana pandangan Hasan Zadeh Amuli menjadikan Fatimah az-Zahra sebagai model feminis Muslim?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Hasan Zadeh Amuli melihat Fatimah Az-Zahra sebagai model perempuan sempurna sehingga seharusnya para feminis muslim menjadikannya sebagai patokan perempuan sempurna yang hendak dituju.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tentunya memiliki tujuannya masing-masing berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, begitu juga dengan penelitian ini, tentu memiliki tujuan tersendiri, tujuannya tidak mungkin terlepas dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sumbangsih keilmuan dalam pembelajaran perkuliahan dan untuk menambah studi tentang model Fatimah Az-Zahra sebagai feminis muslim dalam pandangan Hasan Zadeh Amuli serta juga untuk kajian penelitian berikutnya.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini tentu berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan dan perbandingan teori-teori yang sudah ada untuk dijadikan sebagai dasar dan bahan penelitian yang akan dilakukan, sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan temuan yang ingin diteliti.

Penelitian ini hendak membahas tentang pandangan Hasan Zadeh Amuli terkait Fatimah Az-Zahra sebagai perempuan sempurna yang bisa dijadikan model feminis muslim sejak dulu hingga sekarang. Penelitian ini juga hendak melihat teori-teori feminis yang dikenal saat ini baik di dunia timur maupun dunia barat, sehingga bisa dilihat apakah model yang digunakan untuk mencapai perempuan sempurna itu sama ataukah berbeda.

Berikut telah peneliti temukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait hal tersebut:

Pertama, jurnal yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Fatimah Az-Zahra Karya Sibel Eraslan*” tulisan ini merupakan karya Nurul Anisa Rahmadani dan Alfitriana Purba dari Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Indonesia. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Fatimah Az-Zahra dalam sebuah novel karya Sibel Eraslan. Disini

dijelaskan sosok Fatimah Az-Zahra anak Rasulullah Saw merupakan sosok mulia dan istimewa. Nilai moral yang terdapat dalam novel ini terdiri atas tiga aspek, yaitu wujud nilai moral dalam hubungan mausia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia yang lain maksudnya dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan Tuhan.²⁰ Dalam penelitian ini hanya khusus membahas tentang ajaran nilai moral dari Fatimah Az-Zahra, tidak membahas tentang model feminisme muslim seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kedua, jurnal yang berjudul “Meneladani Akhlak Fatimah Az-Zahra Sang Penghulu Wanita Surga dan Uwais Al-Qarni Pemuda Terkenal Dilangit” yang ditulis oleh Nona Maulidika Inayah dkk, dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini membahas tentang bagaimana dua tokoh yang akan dibahas sangat penting untuk diteladani. Seperti halnya para nabi, Fatimah Az-Zahra dan Uwais Al-Qarni adalah dua manusia agung yang memiliki akhlak yang baik, mengamalkan akhlak Tuhan. Dua sosok yang disebutkan ini hendak menjawab permasalahan moral yang sedang merosot saat ini, peneliti ingin memberikan solusi untuk seorang muslim saat ini untuk meneladani dua tokoh di atas, agar tercipta kehidupan yang aman dan tentram di dunia ini dan juga di akhirat kelak.²¹ penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dibahas, karena dalam jurnal ini hanya membahas akhlak Fatimah Az-Zahra sebagai seorang manusia dalam kehidupan bersosial, bukan memaparkan sosoknya sebagai model feminis yang harus dicontoh para wanita muslim.

Ketiga, Skripsi berjudul ”Peranan Fatimah Az-Zahra Terhadap Perkembangan Islam” yang ditulis oleh Hikmawati Z mahasiswa dari UIN Alauddin Makassar menuliskan bagaimana kedudukan wanita dalam islam, kemudian menjelaskan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Fatimah Az-Zahra dalam Syiar Islam.

²⁰Nurul Anisa Rahmadani, Alfitriana Purba, *Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Fatimah Az-Zahra Karya Sibel Eraslan*, (Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies, Vol. 3, No. 3, Juli 2022) <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>

²¹Nona Maulidika Inayah dkk, *Meneladani Akhlak Fatimah Az-Zahra Sang Penghulu Wanita Surga dan Uwais Al-Qarni Pemuda Terkenal Dilangit*, (Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan, Vol.07, No. 02, Juli-des 2023) <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

Fatimah Az-Zahra mengamalkan ajaran-ajaran ayahnya dalam segala bidang kehidupan, beliau juga menjawab semua pertanyaan para perempuan yang datang menanyakan masalah-masalah agama, beliau membentuk karakter, memperkenalkan tugas dan kewajiban perempuan.²² Penelitian ini telah mengkaji peranan Fatimah Az-Zahra terhadap perkembangan perempuan islam namun tidak membahas dalam pandangan Hasan Zadeh Amuli, Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada kajian Fatimah Az-Zahra dalam Pandangan Hasan Zadeh Amuli.

Keempat, Jurnal yang berjudul “*Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*” yang ditulis oleh Munawir Hasan dari STAIN Sorong Papua Barat, menjelaskan tentang bagaimana kesetaraan laki-laki dan perempuan. Peneliti membahas bagaimana nabi memperjuangkan hak-hak perempuan, melakukan pembelaan terhadap perempuan yang kemudian menuai hasil. Nabi ingin membebaskan perempuan dari segala perlakuan yang tidak manusiawi.²³ Penelitian ini sangat berbeda dengan topik yang akan penulis bahas, dalam jurnal ini peneliti hanya memfokuskan pada kajian pembebasan perempuan yang seringkali diabaikan.

Jadi walaupun banyak kajian-kajian sebelumnya tentang Fatimah Az-Zahra sebagai sosok wanita mulia, tetapi belum ada yang mengkaji tentang apakah feminis muslim dulu hingga saat ini berpatokan pada sosok Fatimah Az-Zahra sebagai model perempuan yang ingin dicapai sebagai perempuan sempurna? Atau malah para feminis muslimpun terjebak dengan sosok perempuan muslim yang ditawarkan para feminis barat terdahulu. Oleh karena itu peneliti ingin membahas terkait pandangan Hasan Zadeh Amuli yang membahas tentang Fatimah Az-Zahra dalam bukunya untuk melihat apakah Fatimah Az-Zahra bisa menjadi model Feminis Muslim dan apakah sosok ini menjadi model feminis muslim yang dikenal saat ini.

²²Hikmawati Z, *Peran Fatimah Az-Zahra Terhadap Perkembangan Islam*, (Skripsi, 2016)

²³Munawir Haris, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, (Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1a5, No. 1, juni 2015)

H. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu semua tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan serta berkaitan dengan fokus masalah yang menjadi objek penelitian skripsi ini. Tulisan-tulisan tersebut bukan hanya yang ada di perpustakaan kampus, namun juga jasa internet yang menyediakan akses untuk tulisan-tulisan yang diperlukan oleh peneliti saat ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, peneliti mendapatkan sumber data yang merupakan literatur yang kemudian diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Mumid al-Himam dar Sharh Fusus al-Hikam* karya Hasan Zadeh Amuli yang membahas mengenai kajian perempuan dan Fatimah Az-Zahra seperti yang kemudian disyarah atau dijelaskan ulang di dalam penelitian sebelumnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dalam tulisan mereka. Sedangkan sumber data sekunder, peneliti dapatkan dari buku-buku maupun tulisan-tulisan yang masih relevan dengan objek penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui *library research* dengan mengumpulkan tulisan-tulisan yang membahas tentang pandangan Hasan Zadeh Amuli, Fatimah Az-Zahra dan feminis Muslim serta buku-buku yang terdapat data-data terkait topik tersebut. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan proses analisa untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada poin rumusan masalah.

4. Teknik Analisa Data

Setelah selesai melakukan pengumpulan data-data penting seperti yang telah disebutkan di atas, selanjutnya akan di analisa dengan metode deskriptif-analitik. Langkah ini dilakukan agar memberi gambaran data serta memberi interpretasi terhadap data yang ada. Dalam tahapan ini peneliti berusaha menghimpun dan memilih bahasan-bahasan yang berkaitan dengan judul penelitian, serta informasi-informasi penting lainnya terkait topik yang akan dibahas, baru kemudian menyusun tema pembahasan dengan kerangka yang sistematis.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengklasifikasikan lima bab yang kemudian tersusun dari beberapa sub bab untuk memudahkan penyusunan pembahasan secara sistematis. Maka penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka serta jenis dan metode penelitian.
2. BAB II : kajian teori. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan mengenai feminisme barat, sejak awal munculnya dan perkembangan hingga sekarang.
3. BAB III : Biografi Hasan Zadeh Amuli, pada bab ini akan dijelaskan tentang Allamah Hasan Zadeh mulai dari biografinya serta perjalanan keilmuannya
4. BAB IV : Analisa Pandangan Feminisme Hasan Zadeh dan Barat. Bab ini merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini yaitu peneliti akan menganalisa mengenai pandangan Hasan Zadeh Amuli tentang Fatimah Az-Zahra sebagai perempuan Islam yang selalu relevan untuk dijadikan model feminis muslim sejak dahulu hingga modern saat ini. Baik melalui karya-karya aslinya ataupun syarah terhadap karya-karyanya.
5. BAB V : Penutup. Yang di dalamnya terdapat poin kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah Feminisme Barat

Sebelum berbicara tentang feminis Muslim, penting untuk memahami asal muasal kata “feminisme” serta perkembangannya dalam konteks sejarah. Sebelumnya, istilah ini muncul sebagai gerakan yang menuntut kesetaraan hak dan perlakuan bagi perempuan dalam masyarakat. Seiring waktu, konsep ini berkembang dan kemudian digunakan secara luas dalam konteks feminisme Muslim. Pemahaman terhadap feminisme Muslim tidak bisa lepas dari kerangka pemikiran feminisme secara umum, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan agama tertentu yang membentuk pandangan dan praktik feminisme dalam komunitas Muslim.

a. Defenisi Model dan Feminisme

Model dalam kamus Oxford diartikan sebagai Seseorang, atau sebuah karya, yang diusulkan atau diadopsi untuk ditiru, sebuah teladan. Kemudian juga: seorang individu atau tempat di mana sebuah karakter fiksi, lokasi, ditiru.²⁴ Dalam KBBI model sebagai kata benda diartikan pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.²⁵

Feminisme berasal dari bahasa Latin *fēmina* yang berarti wanita dan ditambahkan dengan akhiran *-isme*. Pada tahun 1871 dalam arti yang kedua, feminisme dipinjam dari bahasa Prancis yang berarti feminisasi. Dalam arti yang ketiga, feminisme muncul setelah kata sifat feminis.²⁶ Sedangkan dalam kamus *Merriam-webster* Feminisme merupakan keyakinan dan advokasi atas kesetaraan politik, ekonomi, dan sosial antara kedua jenis kelamin yang terutama diekspresikan melalui kegiatan

²⁴Philip Sidney, *An apologie for poetrie*, 1st edition, 1595 (1 vol.). At London, Oxford English Dictionary, s.v. <https://doi.org/10.1093/OED/3984201854>. Diakses 25 April 2024.

²⁵KBBI VI daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/model>, diakses Kamis, 25 April 2024.

²⁶Oxford English Dictionary, s.v. “feminism (n.), Etymology,” July 2023, <https://doi.org/10.1093/OED/5719779464>, diakses 22 Maret 2024.

terorganisir untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan.²⁷ Margaret Walters juga menyebutkan Kata “feminis” adalah kata yang ditunjukkan menurut kamus, berarti orang yang memperjuangkan hak-hak perempuan.²⁸

Memahami konsep feminisme sering kali menantang karena penulis feminis sering enggan untuk memberikan definisi yang eksplisit. Secara umum, para feminis cenderung tidak dengan sengaja menjelaskan secara rinci apa yang mereka maksud dengan feminisme. Alice Jardine menyatakan bahwa kata “feminisme” seringkali menjadi sumber kebingungan, menunjukkan bahwa mereka tidak ingin terjebak dalam upaya mendefinisikan secara sempit apa yang harus dilakukan, dikatakan, atau dijadikan oleh seseorang untuk dianggap sebagai feminis. Bahkan, para penyusun kamus feminis pun tidak terlalu bersemangat dalam mencoba mendefinisikannya secara tegas. Sebagai contoh, Maggie Humm menunjukkan bahwa memberikan definisi yang pasti tentang feminisme dapat mengarah pada pempersempitan makna, sedangkan proses definisi seharusnya lebih kepada pengembangan alternatif linguistik yang lebih luas.²⁹

Para Feminis Amerika, Estelle Freedman, berpendapat bahwa sejak awal asal-usul kata tersebut telah membawa konotasi negatif, bahwa secara mengejutkan hanya sedikit perempuan yang terlibat secara politik yang menamakan diri mereka feminis. Pada tahun 1990-an, beberapa feminis di Inggris dan Amerika Serikat mengidentifikasi dan memperingatkan akan adanya “serangan balik” terhadap feminisme dan pencapaiannya yang tidak diragukan lagi. “Feminis” sekarang adalah nama yang diberikan kepada perempuan yang tidak disukai atau dibenci, sama seperti “pembenci laki-laki” yang digunakan sebelum tahun 1960-an. Mereka menambahkan bahwa perempuan juga harus mengekspos

²⁷“Feminism.” Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/feminism>, diakses 22 Maret 2024.

²⁸Margaret Walters, *FEMINISM A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2005), hal, 2.

²⁹Denise Thompson *Radical Feminism Today* (California: SAGE Publications Inc, 2001)hal, 5.

dan menghapus misogini yang melekat dalam feminisme itu sendiri.³⁰

Pada tahun 1961, majalah-majalah wanita dan jurnal keagamaan mulai mengulas isu peran gender. Artikel pertama dalam *Journal of Pastoral Psychology*, yang ditulis oleh Dr. William Douglas, mengangkat isu peran perempuan dalam gereja dan masyarakat, menyoroti pandangan patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah. Douglas mengkritik gereja karena lambat menerima peran aktif perempuan dalam pelayanan rohani. Pembagian antara rohaniwan dan awam menciptakan batasan bagi perempuan, membatasi mereka dari tugas profesional yang secara eksklusif ditugaskan kepada rohaniwan. Ini mengilustrasikan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mencapai posisi yang setara dalam gereja dan masyarakat pada waktu itu.³¹

Mengembalikan kesadaran sejarah tentang gerakan separatis perempuan merupakan upaya yang dilakukan dengan motivasi baik pribadi maupun intelektual. Seorang feminis yang berada dalam lingkungan akademis yang didominasi oleh laki-laki menyadari pentingnya akses terhadap budaya dan politik feminis di luar institusi yang beragam.³²

Pertanyaan muncul tentang bagaimana perempuan di masa lalu mampu memperjuangkan perubahan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki tanpa memiliki dukungan dari budaya alternatif ini. Hal ini mengarah pada pertanyaan lebih lanjut tentang apakah gerakan perempuan dapat bertahan tanpa dukungan tersebut, dan apakah hal ini dapat membantu menjelaskan fenomena menarik dalam sejarah feminisme, terutama setelah kemenangan hak pilih pada tahun 1920.³³

³⁰Margaret Walters, *Feminism a Very Short Introduction*, hal. 3.

³¹Mary Kassian, *The Feminist Mistake* (USA: A Publishing Ministry Of Good News Publisherswheaton, Illinois, 2005) hal, 30.

³²Estelle B. Freedman, *Feminism, Sexuality and politics* (USA: The University of North Carolina Press, 2006) hal, 23.

³³Estelle B. Freedman, *Feminism, Sexuality and politics*, hal, 23.

b. Gelombang Feminisme Barat

1. Feminisme gelombang pertama

Gelombang pertama feminisme dimulai pada akhir abad ke-18 dengan karya Mary Wollstonecraft, Olympe de Gouges, dan Judith Sargent Murray. Tokoh-tokoh feminis abad ke-19 seperti Frances Wright, Sarah Grimke, Sojourner Truth, Elizabeth Cady Stanton, Susan B. Anthony, Harriet Taylor, dan John Stuart Mill kemudian melanjutkan perjuangan ini, menciptakan gelombang semangat revolusioner yang melanda dunia Barat.³⁴

Feminisme gelombang pertama memiliki tradisi intelektual yang panjang dan beragam, tidaklah terikat pada satu ideologi tunggal. Analisis feminis tidak hanya muncul dari pemikiran satu pendiri, tetapi berkembang dari berbagai situasi dan konteks yang berbeda. Teoritis utama seperti John Stuart Mill, August Bebel, Charlotte Perkins Gilman, Olive Schreiner, atau Clara Zetkin juga aktif sebagai aktivis, terlibat dalam berbagai kegiatan seperti memberikan pidato, menyampaikan petisi, menggalang dana, atau mengedit surat kabar.³⁵

Feminis gelombang pertama ini memperjuangkan peluang pekerjaan, hak hukum, pendidikan yang lebih baik, dan reformasi kehidupan keluarga serta standar seksual. isu yang diperjuangkan oleh feminis gelombang pertama masih relevan bagi feminis modern. Namun Sejarawan pada akhir 1960-an dan awal 1970-an mengkritik feminis gelombang pertama karena dianggap tidak cukup mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan perempuan dari ras, etnis, dan kelas sosial yang berbeda. Fokus mereka pada pengalaman dan kebutuhan perempuan kulit putih. Mereka Mengabaikan pengalaman dan kebutuhan perempuan kulit berwarna. Fokus pada pengalaman dan kebutuhan perempuan dari negara-negara Barat. Mengabaikan pengalaman dan kebutuhan

³⁴Mary Kassian, *The Feminist Mistake*, hal. 17.

³⁵Greta Gaard, *Ecofeminism Women, Animals, Nature* (USA: Temple University Press, 1993) hal, 244.

perempuan dari negara-negara non-Barat. Kritik ini menunjukkan bahwa feminis gelombang pertama tidak cukup inklusif dan tidak cukup mempertimbangkan keragaman pengalaman perempuan. Feminis gelombang pertama sering fokus pada isu hak pilih, yang terutama bermanfaat bagi perempuan kulit putih kelas menengah. Mereka kurang fokus pada isu-isu seperti rasisme, seksisme, dan kelasisme yang secara tidak proporsional memengaruhi perempuan kulit berwarna dan perempuan kelas pekerja.³⁶

Isu-isu inilah yang dikembangkan oleh feminisme modern dalam konteks yang lebih inklusi seperti *seksisme*, *rasisme* dan kelasisme. Karya-karya seperti *The Subjection of Women* karya Mill dan *Woman and Socialism* karya Bebel, yang dianggap sebagai karya sistematis dan komprehensif, memiliki dampak besar dalam mendapatkan dukungan dan mempopulerkan perjuangan feminis ini. Hal ini tidak mengherankan mengingat tradisi eksklusi terhadap wanita dan isu-isu wanita dalam dunia akademis, yang membuat produksi teori sistematis bukanlah prioritas utama.³⁷

Dalam bukunya Jane Flax juga menjelaskan bahwa Teori feminis adalah alat penting untuk memahami gender dan bagaimana hal itu memengaruhi masyarakat. Teori ini terus berkembang dan memiliki potensi untuk mengubah cara kita berpikir tentang diri kita sendiri, pengetahuan, dan kekuasaan. Teori feminis tidak terdefinisi sebagai disiplin tunggal dengan konsensus umum, tetapi memiliki tujuan, maksud, dan objek konstitutif yang mendasarinya. Tujuan utama teori feminis adalah menganalisis gender: bagaimana gender dibentuk dan dirasakan, dan bagaimana kita berpikir (atau tidak berpikir) tentangnya. Studi gender mencakup, tetapi tidak terbatas pada situasi perempuan dan analisis dominasi laki-laki (patriarki) saja. Teori feminis memiliki aspek kompensasi dan kritis: menggali dan mengeksplorasi

³⁶Marlena Legates, *In Their Time a History of Feminism in Western Society*, (New York : Routledge, 2011) hal. 237.

³⁷Greta Gaard, *Ecofeminism Women, Animals, Natur*, hal, 244.

aspek-aspek masyarakat yang terpinggirkan dalam sudut pandang yang didominasi laki-laki. Sejarah perempuan dan kegiatan mereka harus dimasukkan dalam catatan dan pemahaman diri dari seluruh budaya. Teori feminis adalah alat penting untuk memahami gender dan bagaimana hal itu memengaruhi masyarakat.³⁸

Teori feminis, meskipun bukan disiplin tunggal, berkembang pesat dengan tujuan utama menganalisis gender dan dampaknya dalam masyarakat. Sensitivitas terhadap gender telah mengubah cara kita memandang identitas, pengetahuan, dan kekuasaan.³⁹

Di masyarakat Barat yang didominasi laki-laki, teori feminis memiliki peran ganda yaitu kompensasi dan kritis. Teoritis feminis mengungkap dan mengeksplorasi aspek-aspek yang terpinggirkan, serta mencatat sejarah dan kontribusi perempuan dalam berbagai budaya. Proses ini mendorong transvaluasi nilai, pemikiran ulang tentang apa yang adil, luhur, dan moral. Teori feminis juga menawarkan kerangka normatif dan kritis yang menghormati tanggung jawab filosofis untuk merumuskan pandangan tentang keadilan dan kebaikan. Teori ini berfokus pada pemahaman gender dan mendorong keadilan sosial dengan menentang norma dan nilai yang ada serta menawarkan kerangka kerja untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua.⁴⁰

Teori feminis telah mengalami transformasi mendasar dalam memahami gender. Kemajuan utama teori dan praktik feminis adalah menjadikan keberadaan gender sebagai sebuah isu. Teori feminis memperkenalkan konsep “Sistem Gender” untuk memfokuskan perhatian pada dua aspek penting:

³⁸Jane Flax, *Thinking Fragments Psychoanalysis, Feminism, and Postmodernism in the Contemporary West* (California: University of California Press, 1990) hal, 21.

³⁹Jane Flax, *Thinking Fragments Psychoanalysis, Feminism, and Postmodernism in the Contemporary West*, hal, 22.

⁴⁰Jane Flax, *Thinking Fragments Psychoanalysis, Feminism, and Postmodernism in the Contemporary West*, hal, 22.

- **Gender dibangun secara sosial:** Gender bukanlah kodrat biologis, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, norma, dan nilai-nilai masyarakat.
- **Gender sebagai faktor independen dan penentu:** Gender memiliki pengaruh signifikan dalam organisasi masyarakat, cara berpikir, dan identitas individu, baik laki-laki maupun perempuan.

Konsep “Sistem Gender” ini membantu kita memahami bagaimana gender tertanam dalam struktur sosial dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, politik, dan budaya.⁴¹

Gerakan feminis melancarkan kampanye sporadis sepanjang abad kesembilan belas untuk mendapatkan hak pilih bagi wanita. Meskipun RUU hak pilih pertama diperkenalkan di legislatif pada tahun 1901, hak pilih wanita baru diberikan pada tahun 1944, dan di Swiss, wanita baru mendapatkan hak pilih pada tahun 1971. Pemberian hak pilih wanita di sebagian besar negara Barat terjadi selama dan setelah Perang Dunia I. Penting untuk dicatat bahwa sumber daya yang dipersembahkan untuk kampanye hak pilih meningkat sebelum perang, seperti yang terjadi di Amerika Serikat dengan kampanye yang canggih dan didanai dengan baik.⁴²

Di Britania Raya, berbagai masyarakat termasuk dari berbagai latar belakang dan keyakinan aktif berpartisipasi dalam kampanye. Bahkan di Prancis, di mana hak pilih wanita dianggap sangat radikal, terdapat dukungan yang signifikan dari berbagai kelompok wanita dan hasil jajak pendapat menunjukkan mayoritas mendukung hak pilih wanita.⁴³

⁴¹Jane Flax, *Thinking Fragments Psychoanalysis, Feminism, and Postmodernism in the Contemporary West*, hal, 23.

⁴²Marlena Legates, *In Their Time a History of Feminism in Western Society* ,hal 197

⁴³ Marlena Legates, *In Their Time a History of Feminism in Western Society*, hal, 197.

Isu utama yang menjadi pendorong awal gerakan feminisme adalah perjuangan untuk mendapatkan hak pilih bagi wanita, seperti yang telah dijelaskan di atas. Isu ini menjadi titik awal bagi gerakan feminisme yang melihat sistem patriarki di Barat tidak melibatkan perempuan dalam proses demokrasi, dan hal ini menjadi dasar bagi perkembangan gerakan feminis selanjutnya.

2. Feminisme Gelombang kedua

Pada awal 1960-an, gerakan perempuan kembali bangkit di Amerika Utara dengan tujuan mengejar makna, keutuhan, dan kesetaraan bagi perempuan. Kebangkitan ini dikenal sebagai “gelombang kedua” feminisme, melanjutkan perjuangan yang telah dirintis oleh para pendahulunya.⁴⁴

Gelombang kedua feminisme di tahun 1960-an terinspirasi oleh berbagai faktor, termasuk gerakan hak-hak sipil, gerakan anti-perang Vietnam, dan revolusi seksual. Gerakan ini memperjuangkan berbagai isu, seperti hak reproduksi, kesetaraan di tempat kerja, dan penghapusan diskriminasi gender.⁴⁵

Feminisme akademis adalah salah satu aspek paling berpengaruh dalam membongkar feminisme dari dalam. Istilah ini tidak merujuk pada semua karya di universitas yang berlabel feminis, tetapi pada karya yang mengidentifikasi diri sebagai feminis namun mengabaikan atau secara aktif mengkritik perjuangan melawan supremasi laki-laki. Inti feminisme terletak pada identifikasi dan penentangan terhadap dominasi laki-laki. Feminisme sejati melibatkan perjuangan bersama untuk mencapai status manusia bagi perempuan, terhubung dengan perempuan lain, tanpa merugikan siapa pun dan di luar definisi dan kontrol laki-laki.⁴⁶

Ketegangan dalam gerakan feminisme global menunjukkan kompleksitas perjuangan untuk kesetaraan

⁴⁴Mary Kassian, *The Feminist Mistake*, hal, 17.

⁴⁵Mary Kassian, *The Feminist Mistake*, hal, 17.

⁴⁶Denise Thompson, *Radical Feminism Today*, hal, 1.

gender. Penting untuk mendengarkan dan memahami berbagai perspektif dan prioritas untuk mencapai gerakan yang lebih inklusif dan efektif. Pada konferensi dunia tahun 1980, muncul keluhan dari beberapa perempuan terkait isu jilbab dan operasi kelamin perempuan. Mereka merasa tidak dilibatkan dalam diskusi yang secara langsung berdampak pada mereka.⁴⁷

Ketegangan serupa terjadi di konferensi Kairo tahun 1994 tentang populasi dan pembangunan. Perempuan dari negara-negara dunia ketiga merasa agenda didominasi oleh perempuan Eropa dan Amerika yang hanya fokus pada kontrasepsi dan aborsi. Ketika mereka mencoba mengangkat isu-isu “dunia ketiga”, mereka merasa direndahkan dan dihadapkan dengan rasisme.⁴⁸

Bahkan di Beijing tahun 1995, terdapat keluhan bahwa fokus berlebihan pada hak reproduksi dan orientasi seksual oleh perempuan Barat mengabaikan kebutuhan mendesak perempuan dari negara-negara berkembang. Seorang perempuan menyamakan penerapan feminisme Barat pada masalah di Amerika Selatan dengan “memberikan pil sakit kepala untuk menyembuhkan sakit perut yang parah.”⁴⁹

Kasus-kasus ini menunjukkan adanya ketegangan dalam gerakan feminisme global terkait perbedaan prioritas dan perspektif antara perempuan dari berbagai latar belakang. Deklarasi Sentimen Seneca Falls merupakan dokumen penting yang menandai awal gerakan feminis modern. Deklarasi ini menyuarakan tuntutan perempuan untuk kesetaraan dan menjadi inspirasi bagi perjuangan perempuan di seluruh dunia. Pada tahun 1848, seratus perempuan Amerika berkumpul di Seneca Falls, New York, untuk meratifikasi “Deklarasi Sentimen” yang menuntut hak-hak alamiah dasar perempuan. Deklarasi ini, yang disusun

⁴⁷Margaret Walters, *Feminism A Very Short Introduction*, hal , 123.

⁴⁸Margaret Walters, *Feminism A Very Short Introduction*, hal , 123

⁴⁹Margaret Walters, *Feminism A Very Short Introduction*, hal, 123.

terutama oleh Elizabeth Cady Stanton, berisi lima belas keluhan tentang diskriminasi yang dihadapi perempuan.⁵⁰

Dua keluhan pertama fokus pada penolakan hak pilih dan hak perempuan untuk memberikan persetujuan dalam hukum. Beberapa keluhan berikutnya menyingkap ketidakadilan. peraturan hukum yang mencabut hak perempuan yang sudah menikah atas harta benda dan upah, dan memberikan hak tersebut kepada suaminya. Keluhan lainnya berkaitan dengan prasangka masyarakat. Para penulis Deklarasi Sentimen mengeluhkan bahwa perempuan dilarang dari “pekerjaan yang menguntungkan” dan tidak menerima upah yang adil. Mereka mencatat bahwa perempuan dikecualikan dari profesi teologi, kedokteran, dan hukum, dan bahwa semua universitas tertutup untuk perempuan. Deklarasi tersebut juga mengkritik standar moralitas ganda yang mengutuk perempuan atas pelanggaran seksual di depan umum, sementara membebaskan laki-laki dari kesalahan yang sama.⁵¹

Deklarasi Sentimen Seneca Falls merupakan tonggak penting dalam sejarah feminisme. Deklarasi ini menyuarakan tuntutan perempuan untuk kesetaraan dan menjadi inspirasi bagi gerakan feminis di seluruh dunia.

Hubungan antara feminisme dan liberalisme telah berlangsung lama dan bersifat ambivalen, bukan semata-mata tidak bahagia. Ambivalensi ini terbukti produktif bagi feminisme dan memiliki potensi untuk terus demikian di masa depan.⁵²

Kritik feminisme terhadap liberalisme merupakan bagian penting dari perdebatan tentang kesetaraan dan kebebasan perempuan. Kajian tentang kritik ini dapat membantu kita memahami kompleksitas dan keragaman pemikiran dalam gerakan feminisme. Banyak ahli teori politik feminis kontemporer berpandangan bahwa liberalisme tidak

⁵⁰Mary Kassian, *The Feminist Mistake*, hal,17.

⁵¹Mary Kassian, *The Feminist Mistake*, hal,18.

⁵²Kate Nash, *Universal Difference Feminism and the Liberal Undecidability of women* (USA: ST.Martin’s Press, INC, 1998) cetakan I, hal,1.

sejalan dengan proyek feminisme. Mereka berargumen bahwa feminisme yang menggunakan prinsip-prinsip universal liberalisme untuk mencapai kesetaraan dan kebebasan dari subordinasi terhadap laki-laki akan gagal.⁵³

Kegagalan ini diprediksi karena feminisme liberalisme hanya akan menghasilkan kemajuan perempuan yang meniru laki-laki, dan karena tidak ada perempuan yang dapat sepenuhnya meniru laki-laki, pada akhirnya akan gagal. Kritik feminis terhadap liberalisme ini berfokus pada beberapa poin utama:

- Liberalisme dianggap sebagai maskulinisme, yang hanya mengganti laki-laki dengan perempuan dalam struktur patriarki.
- Liberalisme tidak mampu memahami pengalaman dan kebutuhan perempuan yang spesifik.
- Liberalisme gagal memberikan solusi untuk masalah subordinasi perempuan.
- Para kritikus ini menawarkan alternatif liberalisme, seperti feminisme radikal atau sosialis, yang mereka anggap lebih mampu mencapai kesetaraan dan kebebasan perempuan.
- Penting untuk dicatat bahwa tidak semua feminis sepakat dengan kritik ini. Beberapa feminis berpendapat bahwa liberalisme dapat diubah dan digunakan untuk mencapai tujuan feminisme.⁵⁴

Perdebatan tentang hubungan antara feminisme dan liberalisme masih berlangsung dan terus berkembang. Kajian tentang kritik feminis terhadap liberalisme dapat membantu kita memahami kompleksitas dan keragaman pemikiran dalam gerakan feminisme.

⁵³Kate Nash, *Universal Difference Feminism and the Liberal Undecidability of women*, cetakan I, hal 2.

⁵⁴Kate Nash, *Universal Difference Feminism and the Liberal Undecidability of women*, cetakan I, hal 2.

3. Feminisme Gelombang Ketiga

Dalam feminisme gelombang ketiga sampai saat ini, terjadi perdebatannya tentang pengakuan perbedaan antara wanita. Wanita berkulit berwarna sering merasa diabaikan oleh feminis kulit putih kelas menengah yang cenderung menggeneralisasi semua wanita. Tantangannya adalah mengakui keragaman wanita sambil tetap memperjuangkan kesetaraan. Pertanyaan muncul tentang apakah gender lebih penting daripada kelas atau ras. Beberapa feminis berpendapat bahwa setiap wanita memiliki kesamaan yang lebih besar daripada perbedaan mereka dengan pria. Pandangan ini mencerminkan dominasi feminis kulit putih kelas menengah, yang dianggap sebagai syarat awal dalam teori feminis. Namun, ada pula pandangan lain, seperti yang diungkapkan oleh Barbara Emerson, seorang aktivis hak sipil, yang menekankan pengalaman ras sebelum gender. Ini menunjukkan kompleksitas dalam identitas wanita dan pentingnya memperhitungkan perbedaan tersebut dalam upaya mencapai kesetaraan.⁵⁵

Konsep sudut pandang feminis hanya bisa berasal dari perempuan, dan itu tidak boleh kehilangan fokus pada perempuan dan kepentingan perempuan. Namun, lokasi sosial perempuan sendiri tidak cukup sebagai jaminan komitmen feminis, seperti yang dapat dilihat dari dukungan perempuan terhadap nilai-nilai sayap kanan, fasis, dan misogynis, sebagai contoh, serta berbagai cara di mana perempuan dapat merangkul penindasan kita sendiri karena itulah satu-satunya realitas yang kita kenal.⁵⁶

Dalam debat feminisme kontemporer, terdapat dua kritik utama terhadap perbedaan gender. Pertama, feminisme pascamodern dan feminisme “perbedaan” menyoroti pemisahan yang tidak beralasan antara biologi dan masyarakat, serta antara tubuh yang netral secara ilmiah dan tubuh yang dibangun secara sosial. Judith Butler, dari

⁵⁵Greta Gaard, *Ecofeminism Women, Animals, Nature*, hal, 2.

⁵⁶Denise Thompson, *Radical Feminism Today*, hal, 18.

perspektif pascamodern, menegaskan bahwa gender adalah kategori yang diproduksi dalam wacana, bukan sesuatu yang melekat pada jenis kelamin. Menurutnya, gender adalah alat produksi yang tergenderkan, bukan fitur alami. Ini menggeser pandangan tentang gender sebagai sesuatu yang ada sebelum budaya, menjadi hasil dari budaya, yang secara politik netral tetapi bertindak sebagai permukaan bagi budaya untuk bertindak.⁵⁷

Dalam bukunya yang berjudul “*Gender Trouble Feminism and Subversion of Identity*” Judith Butler menjelaskan tentang konstruksi sosial identitas gender, dimana ia mengkritisi pandangan tradisional tentang identitas gender yang dianggap sebagai fitur bawaan atau alamiah dari individu. Sebagai gantinya, Butler mengusulkan bahwa identitas gender dibentuk oleh praktik-praktik sosial dan bahasa, yang menghasilkan gagasan tentang apa yang berarti menjadi “pria” atau “wanita”. Feminisme menghadapi tantangan dalam mengasumsikan bahwa istilah “perempuan” mencerminkan identitas yang konsisten. Sebaliknya, istilah ini menjadi sumber ketidakpastian dan ketegangan, menimbulkan pertanyaan apakah seseorang benar-benar “adalah” perempuan. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas gender yang tidak selalu konsisten dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ras, kelas, etnis, seksualitas, dan regionalitas. Sebagai hasilnya, gender tidak dapat dipisahkan dari konteks politik dan budaya di mana ia dibentuk dan dipertahankan. Oleh karena itu Butler memperkenalkan konsep “performatif” dalam pemahamannya tentang gender. Menurutnya, gender bukanlah atribut internal yang stabil, tetapi lebih merupakan tindakan yang diulang-ulang dalam konteks sosial. Identitas gender tidak ada sebelum tindakan-tindakan tersebut dilakukan, sebaliknya, identitas gender terbentuk melalui tindakan-tindakan itu sendiri.⁵⁸

⁵⁷Kate Nash, *Universal Difference Feminism and the Liberal Undecidability of women*, cetakan I, hal, 21.

⁵⁸Judith Butler, *Gender Trouble Feminism and Subversion of Identity* (New York: Taylor & Francis e-Library, 2002) hal, 7.

Carole Pateman melihat bahwa dalam modernitas awal, maskulinitas individu liberal dan oposisi antara ruang publik dan privat telah mapan dalam teori dan praktik. Dia menunjukkan bahwa dalam teks-teks liberal awal, kategori dan prinsip-prinsip liberal secara eksplisit mendukung dominasi maskulinitas, dengan pengecualian perempuan dari ruang publik dan pembatasan mereka pada ruang privat. Namun, seiring dengan perkembangan tradisi, kaum liberal menjadi lebih berhati-hati dalam menghadapi perbedaan seksual, dan akhirnya mengakui bahwa perempuan juga harus dimasukkan dalam prinsip-prinsip universal tentang kebebasan dan kesetaraan.⁵⁹

Ketika kita membahas patriarki, fokus utamanya adalah pada peran laki-laki: pilihan mereka, cara pandang dan perlakuan terhadap perempuan, serta produksi dan konsumsi materi pornografi yang dominan oleh laki-laki. Namun, perempuan harus menavigasi dunia yang dibentuk oleh laki-laki, sambil membuat pilihan hidup mereka sendiri. Meskipun tidak adil, seperti halnya dalam semua bentuk penindasan, beban perlawanan seringkali jatuh pada pihak yang tertindas. Gerakan perlawanan dari dan untuk perempuan, yang dikenal sebagai feminisme, sangat bergantung pada analisis politik yang mendasarinya.⁶⁰

Saat Simone de Beauvoir menulis manifesto “The Second Sex”, Katherine Bliss juga melakukan survei untuk World Council of Churches tentang “Pelayanan dan Status Wanita di Gereja”. Survei ini menyoroti keterlibatan aktif wanita dalam gereja, tetapi terbatas pada peran tambahan seperti sekolah Minggu dan misi, sementara peran kepemimpinan utama seperti pengajaran dan berkhotbah dipegang oleh pria. Bliss menyerukan evaluasi ulang terhadap peran gender dalam gereja, khususnya mengenai ordinasi perempuan, dengan menekankan kebutuhan untuk

⁵⁹Kate Nash, *Universal Difference Feminism and the Liberal Undecidability of women*, cetakan I, hal, 36.

⁶⁰Mfranda Kfraly, Meagan Tyler, *Freedom Fallacy The Limits of Liberal Feminism* (Australia: Connor Court Publishing Pty Ltd, 2015) hal, 3-4.

mempertimbangkan bakat pria dan wanita dalam pelayanan gereja. Meskipun survei ini selesai pada 1952, perhatian terhadap isu ini meningkat pada 1961, terutama ketika gereja terlibat dalam gerakan hak sipil, memunculkan kembali survei ini sebagai argumen untuk kesetaraan gender dalam gereja.⁶¹

B. Feminisme Muslim

Fathi Triki, filsuf Tunisia menjelaskan tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Arab pasca-kolonial dalam konteks globalisasi. Triki memperingatkan bahaya penggunaan identitas kolektif yang tidak kontekstual, seperti Islamisme, Arabisme, Nasserisme, atau Baathisme, sebagai cara untuk menegaskan diri. Ia berpendapat bahwa tanpa pemahaman yang jelas tentang identitas mereka di luar slogan-slogan tersebut, kelompok-kelompok ini berisiko menghancurkan diri sendiri. Triki menekankan pentingnya masyarakat Arab untuk belajar menempatkan diri mereka dalam lanskap geo-politik global yang kompleks dan konflik. Sloganisasi bukanlah cara yang efektif untuk menghadapi transnasionalisme atau globalisasi, terutama jika dilakukan dalam kekosongan yang berbahaya. Sebaliknya, yang penting adalah berbicara secara bermakna dan memastikan bahwa suara tersebut tidak dibungkam atau dihapus.⁶²

Solusi yang ditawarkan oleh Fathi Triki untuk menghadapi masalah ini, muslim perlu belajar menyeimbangkan identitas kolektif dan individual mereka di ranah agama dan politik sekuler, terutama bagi mereka yang ingin bebas dan bertanggung jawab namun tetap inklusif. Ini juga berlaku bagi feminis Islam. Feminis Islam menggunakan representasi esensial mereka secara strategis untuk melawan penindasan, mengkritik patriarki dan distorsi nilai-nilai Islam tanpa takut dicap antinasionalis atau tidak Islami. Mereka memanfaatkan disonansi

⁶¹Miriam Cooke, *Women Claim Islam Creating Islamic Feminism through Literature* (New York: Routledge, 2001) cetakan I, hal 152.

⁶²Miriam Cooke, *Women Claim Islam Creating Islamic Feminism through Literature*, cetakan I, hal 152.

kognitif dalam label feminis Islam untuk bersekutu dengan komunitas Muslim yang melindungi hak-hak perempuan, sembari menentang patriarki dalam nilai-nilai umat pendiri.⁶³

Dalam bukunya Miriam Cooke menjelaskan, feminisme Islam adalah wacana dan praktik feminisme yang diartikulasikan dalam paradigma Islam. Paradigma ini mendapatkan pemahaman dan mandatnya dari Al-Qur'an, dan mencari hak-hak dan keadilan bagi perempuan, dan laki-laki, dalam totalitas keberadaan mereka.⁶⁴ Feminisme Islam merupakan wacana tentang perempuan dan gender yang berlandaskan nilai kesetaraan dan keadilan sosial dalam Islam. Para feminis Islam mengkaji teks-teks suci (Al-Qur'an, Sunnah, dan Hadis) untuk menafsirkan ulang interpretasi maskulinis yang selama ini mapan dan merugikan perempuan. Penjelasan ini muncul dari gerakan intelektual Islam modern di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebagai respon terhadap kolonialisme dan interaksi intensif dengan dunia Barat. Gerakan ini bertujuan untuk membangun kembali pemahaman Islam yang egaliter dan adil bagi perempuan.⁶⁵

Para cendekiawan yang bekerja dalam kerangka kerja ini mengadopsi posisi “sekuler” (mempertahankan posisi berbasis agama) dan bukannya “sekularis” (menentang atau menolak posisi berbasis agama). Mereka berfokus pada penafsiran dan menantang otoritas laki-laki dalam menafsirkan teks-teks suci.⁶⁶ Feminisme Islam meninjau kembali teks-teks Islam untuk menulis ulang interpretasi maskulinis yang sudah mapan dan merusak. Para feminis Islam berurusan dengan isu-isu yang

⁶³Miriam Cooke, *Women Claim Islam Creating Islamic Feminism through Literature*, hal 153.

⁶⁴Lana Sirri, *Islamic Feminism Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam* (New York: Routledge, 2021) cetakan I, hal 36.

⁶⁵Lana Sirri, *Islamic Feminism Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*, hal 36.

⁶⁶Lana Sirri, *Islamic Feminism Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*, hal 36.

diperdebatkan secara intensif oleh kaum modernis Muslim, seperti kompatibilitas Islam dengan modernisme. Tujuan mereka adalah untuk menciptakan “sebuah sintesis antara nilai-nilai dan sistem modern di satu sisi, dan apa yang dianggap sebagai nilai-nilai dan sistem Islam yang abadi”, Disisi lain mendamaikan Islam dengan modernitas.⁶⁷

Kaum modernis Muslim mengandalkan gagasan akal untuk berargumen bahwa Pencerahan Eropa dan ilmu pengetahuan modern secara konseptual sesuai dengan Islam. Mendukung cita-cita modern tentang kemajuan, mereka terlibat dalam penafsiran “rasional” atas teks-teks Islam, sambil memastikan bahwa pendekatan mereka otentik dengan Islam, mereka menganggap diri mereka sebagai “perwakilan otentik warisan Islam”. Kaum modernis Muslim, seperti cendekiawan Islam Mesir dan Mufti Besar Mesir, Muhammad Abdu, mempromosikan bentuk kesetaraan gender yang terbatas di Mesir, yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris. Dukungan mereka terhadap “hak-hak perempuan” dan perjuangan anti-kolonial muncul pada saat perempuan di Inggris, misalnya, tidak memiliki banyak hak dan hanya memiliki sedikit.⁶⁸

Tokoh modernis Muslim menolak gagasan “peristiwa ajaib” dan “fenomena supranatural” untuk menafsirkan teks-teks Islam, karena penafsiran semacam itu dianggap bertentangan dengan sains. Kaum modernis Muslim, seperti halnya kaum feminis Islam di kemudian hari, cenderung melepaskan Al-Qur'an dari “sifat-sifat legenda, ide-ide primitif, cerita-cerita fantastis, sihir, dongeng, dan takhayul” dan ketika mereka menemukan kontradiksi antara rasionalitas ilmiah dan Al-Qur'an, mereka berargumen bahwa hal tersebut disebabkan oleh kesalahan pembacaan manusia dan bahwa teks tersebut seharusnya dibaca

⁶⁷Lana Sirri, *Islamic Feminism Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*, hal 37.

⁶⁸Lana Sirri, *Islamic Feminism Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*, hal 37.

secara metaforis dan alegoris. Doktrin modernisme Islam mencakup prinsip-prinsip seruan untuk meninjau kembali Al-Qur'an secara modern dengan menggunakan penafsiran ilmiah dan rasional, terutama sebagai cara untuk melawan keterikatan makna takhayul pada teks, penggunaan penafsiran metaforis, penekanan pada konteks historis Al-Qur'an, aksesibilitas penafsiran Al-Qur'an untuk semua Muslim, bukan hanya ulama, dan menghubungkan kesulitan dalam memahami Al-Qur'an dengan keterbatasan manusia, dan bukan pada teks yang tidak memiliki cacat. Mereka mengkaji Al-Qur'an dan Sunnah, menggunakan akal untuk mendiskusikan modernitas, dan mempromosikan gagasan untuk menghubungkan prinsip-prinsip perubahan dengan Islam, yang menurut mereka telah memberikan panduan yang diperlukan untuk memilih apa yang baik dan perlu dalam kehidupan modern.⁶⁹ Sehingga dalam prakteknya feminis muslim juga harus sekuler.

Sejauh ini pemikiran feminis Islam telah ditampilkan sebagai sebuah gerakan khusus dalam keserjanaan Islam, dengan beragam metodologi dan kerangka teoretisnya, berikut beberapa aliran feminis muslim yang berkembang sampai saat ini:

a. Aliran Islam Reformis

Pelopop dari gerakan ini adalah Fatima Mernissi, Dalam bukunya “Beyond the Veil : Male-Female Dynamics in a Modern Muslim Society”, Ia mengemukakan beberapa poin penting yang berfokus pada dinamika gender dalam masyarakat Muslim modern:⁷⁰

1. Peran Budaya dan Agama dalam Penindasan Gender

⁶⁹Lana Sirri, *Islamic Feminism Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam*, hal 38.

⁷⁰Fatima Mernissi, *Veil And The Male Elite : A Feminist Interpretation Of Woman's Right In Islam* (Great Britain: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1991)hal 126.

Mernissi menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim lebih bersifat kultural daripada religius. Contohnya seperti penafsiran dalam menafsirkan kata *sufaha* dalam Surah An-Nisa, Meskipun telah ada berbagai tindakan pencegahan dan klarifikasi, pria terus berusaha menekan dimensi egalitarian dalam Islam. Pria-pria ini, yang masuk Islam untuk memperkaya diri dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, terkejut dengan dimensi baru dari agama ini. Mereka tiba-tiba mendapati diri mereka kehilangan hak-hak pribadi mereka yang paling mendasar. Berbeda dengan perbudakan yang hanya memengaruhi orang kaya, perubahan status wanita memengaruhi semua orang. Tidak ada pria yang luput, apa pun kelas atau status ekonominya. Namun, sebuah ayat yang menggunakan kata yang agak ambigu, *sufaha* (orang-orang bodoh), akan menjadi batu loncatan bagi mereka untuk meniadakan hukum-hukum baru tersebut.⁷¹

Mernissi berargumen bahwa penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi dari interpretasi patriarkal terhadap teks-teks Islam. Dia menekankan bahwa Al-Qur'an dan Hadis telah disalahartikan oleh para ulama laki-laki untuk melanggengkan ketidaksetaraan gender, padahal sebenarnya ajaran-ajaran tersebut mendukung kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Dia mengkritik bagaimana interpretasi patriarkal dari ajaran Islam telah digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan.

2. **Kebutuhan akan Reinterpretasi Gender Sensitif**

Sejarah mengajarkan bahwa khalifah selalu menganggap seorang wanita tidak layak untuk

⁷¹Fatima Mernissi, *Veil And The Male Elite : A Feminist Interpretation Of Woman's Right In Islam*, hal 126.

menjalankan bahkan jenis kekuasaan yang lebih rendah, seperti mulk, yang pada dasarnya adalah kekuasaan duniawi yang sekuler. Sebagai wakil Allah di bumi dan pada prinsipnya yang tertinggi dan sumber dari semua pendelegasian otoritas ilahi, khalifah secara sistematis menentang perempuan menjadi kepala negara, meskipun mereka tidak pernah mengklaim apa pun kecuali menjadi sultan dan mengelola urusan duniawi. Namun, hal itu pun dilarang bagi mereka. Para wanita langka yang mampu naik cukup tinggi untuk ingin mengarahkan urusan negara menemukan mereka sendiri ditolak pengesahan spiritualnya oleh khalifah setiap kali mereka memintanya dari dia.⁷²

Perempuan bukan satu-satunya yang tidak bisa bercita-cita untuk menjadi khalifah. Jarang sekali ada laki-laki di antara mereka yang berhasil mengambil alih kekuasaan di dunia Muslim yang dapat menyangand gelar ini dan meyakinkan dan kredibel. Jika seseorang memahami misi khalifah, ia akan memahami seluruh sistem politik Muslim dan seluruh filosofi yang melandasinya, dan terutama mengapa kemunculan perempuan dalam politik merupakan sebuah tantangan. Kemunculan perempuan dalam kancah politik Muslim, yang selama berabad-abad setidaknya secara nominal berada di bawah pengawasan seorang khalifah yang saleh, menandakan meletusnya orientasi duniawi, tentu saja yang tidak bermoral dan haus akan kekuasaan.⁷³

Sejarah mencatat, putri Imam al-Zayd al-Nasirli Din Allah, dan yang merebut San'a dengan kekuatan senjata dalam kapasitasnya sebagai kepala suku Zaydi di pertengahan abad kelima belas. Gelar

⁷²Fatima Mernissi, *The Forgotten Queen In Islam* (United States of America: University of Minnesota Press, 2006)hal 12.

⁷³Fatima Mernissi, *The Forgotten Queen In Islam*, hal 12.

yang disandangnya adalah Syarif a Fatima. Dan ada Ghaliyya al-Wahhabiyyah, seorang Hanbali dari Tarba dekat Ta'if, yang memimpin gerakan militer di Arab Saudi untuk mempertahankan Mekah dari pengambilalihan oleh pihak asing pada awal abad ke-18. Diberi gelar amira, amir adalah gelar pemimpin tentara.⁷⁴

keinginan perempuan untuk memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan pernyataan mereka menginginkan Kesetaraan, agar mereka benar-benar setara dengan manusia. Allah menjawab dengan cara yang jelas: karena hak masing-masing sebanding dengan apa yang mereka usahakan, perempuan, yang dikecualikan dari pergi berperang, tidak dapat mengklaim diperlakukan sama: “Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (juga) ada bagian dari apa yang mereka usahakan.”⁷⁵

Mernissi bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat Muslim terhadap hubungan gender, dan mengajak untuk melihat kembali ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya mendukung kesetaraan gender, yang selama ini disalahartikan dan digunakan untuk menindas perempuan. pada dasarnya mengakui kesetaraan potensial antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menafsirkan kembali ajaran Islam dengan perspektif yang lebih sensitif terhadap gender agar dapat memberdayakan perempuan secara efektif.

⁷⁴Fatima Mernissi, *The Forgotten Queen In Islam*, hal 20.

⁷⁵Fatima Mernissi, *Veil And The Male Elite : A Feminist Interpretation Of Woman's Right In Islam*, Hal 131.

b. Aliran Feminis Islam Queer

Aliran feminis Islam queer merupakan gerakan yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme, Islam, dan queer dalam membela gender dan keadilan. Aliran ini menginterpretasikan teks-teks Islam dengan cara mendukung kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Menantang penafsiran patriarki yang mendiskriminasi perempuan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Amina wadud sebagai tokoh aliran ini bahwa tidak ada metode penafsiran Al-Qur'an yang sepenuhnya objektif.⁷⁶

Amina Wadud berkonsentrasi pada reinterpretasi Al-Quran dari sudut pandang perempuan dalam bukunya "Quran and Woman". Ia mengklaim bahwa Al-Quran pada dasarnya mendukung kesetaraan gender dan bahwa interpretasi patriarkal dari teks suci ini telah menyimpang dari makna awalnya. Penafsir memiliki pilihan subjektif sendiri, dan beberapa detail interpretasi mereka mencerminkan pilihan subjektif mereka dan belum tentu merupakan maksud teks. Namun, seringkali tidak ada cara untuk membedakan teks dari penafsiran. Amina Wadud mengklasifikasikan penafsiran Al-Quran tentang perempuan menjadi tradisional, reaktif, dan holistik.⁷⁷

Sementara itu, dalam bukunya yang lain yang berjudul "Inside the Gender", Amina Wadud mengeksplorasi perjuangan untuk reformasi dalam Islam dengan fokus pada keadilan gender. Hasil dari standar ganda antara perempuan dan laki-laki terlihat jelas ketika tingkat perkembangan manusia diukur. Dari hal-hal seperti tingkat pendidikan, kesehatan masyarakat, tingkat kematian, representasi dalam proses politik, dan lain-lain, statistik pembangunan PBB menunjukkan bahwa status perempuan di negara-negara Muslim masih jauh di bawah status laki-laki Muslim. Apakah ini merupakan tatanan alam? Apakah ini merupakan cerminan

⁷⁶Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective* (New York: Oxford University press, 1999) hal. 1.

⁷⁷Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, hal. 1.

dari ketetapan Ilahi? Singkatnya, apakah ada indikasi dalam sumber-sumber utama Islam, Al-Qur'an dan sunnah, bahwa kemanusiaan perempuan harus ditindas? Teori dasar yang mendasari gerakan reformasi gender Islam adalah keadilan yang dibangun di atas cita-cita bahwa Islam tidak menindas perempuan.⁷⁸

Buku ini menggabungkan pengalaman pribadinya dengan analisis akademis, menunjukkan tantangan dan peluang untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam komunitas Muslim. Ia juga menekankan pentingnya ijtihad (interpretasi independen) dan musawarah (kesetaraan timbal balik) dalam mencapai reformasi yang adil dan inklusif. Amina Wadud mengklaim kembali hak bagi semua Muslim untuk menerima identitas mereka sebagai Muslim dengan tetap memiliki keragaman pendapat dan pengalaman. Konsep yang dikemukakan tentang “Islam” telah mengalami beberapa transformasi. Pada masa-masa awal penelitiannya, Amina Wadud setuju sepenuhnya dengan Fazlur Rahman, bahwa cara terbaik untuk menentukan apa itu Islam atau bukan Islam adalah berdasarkan sumber-sumber primer, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Ia mendukung pendekatan fenomenologis dengan syarat bahwa para penggunanya mengakui al-Qur'an dan sunnah sebagai kriteria normatif untuk semua ekspresi dan pemahaman tentang Islam.⁷⁹

Ada perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam penciptaan, kapasitas dan fungsi dalam masyarakat, aksesibilitas terhadap bimbingan (khususnya bimbingan Al-Qur'an), dan dalam pahala yang akan diberikan kepada mereka di akhirat.⁸⁰ Laki-laki mungkin pernah mendengar, atau bahkan percaya bahwa perempuan itu “lebih rendah” dan “tidak setara” dengan laki-laki. Inilah contoh penafsiran dengan latar belakang prasangka dan sikap

⁷⁸Amina Wadud, *Inside the Gender Woman's Reform in Islam* (U.S.A: Oneword Publication, 2006) hal. 97.

⁷⁹Amina Wadud, *Inside the Gender Woman's Reform in Islam*, hal. 22.

⁸⁰Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, hal. 7.

yang umum di kalangan umat Islam terhadap perempuan yang tidak hanya mempengaruhi perempuan dalam masyarakat Muslim, tetapi juga mempengaruhi penafsiran posisi perempuan dalam Al-Qur'an.⁸¹

Al-Qur'an mengakui perbedaan anatomis antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an juga mengakui bahwa anggota dari masing-masing jenis kelamin berfungsi dengan cara yang mencerminkan perbedaan yang jelas yang dipegang teguh oleh budaya di mana anggota-anggota tersebut berasal. Perbedaan ini merupakan bagian penting dari bagaimana budaya berfungsi. Oleh karena itu, tidak bijaksana jika Al-Qur'an tidak mengakui dan bahkan, bersimpati pada perbedaan-perbedaan fungsional yang ditentukan secara budaya.⁸²

Al-Qur'an tidak menganggap wanita sebagai tipe pria dalam penyajian tema-tema utamanya. Pria dan wanita adalah dua kategori dari spesies manusia yang diberikan pertimbangan yang sama atau setara dan diberkahi dengan potensi yang sama atau setara.⁸³

Dalam Al-Qur'an, pasangan laki-laki dan perempuan yang penting dalam manusia berfungsi pada tingkat fisik, sosial, dan moral. Sama seperti laki-laki/perempuan yang esensial bersifat kontingen, demikian juga dengan makhluk fisik, ada hubungan yang tenang antara pasangan manusia, pria dan wanita: "Di antara tanda-tanda kekuasaanNya adalah bahwa Dia menciptakan azwaj untukmu dari kamu, supaya kamu merasa tenteram kepadanya" (30:21). Pria dimaksudkan sebagai penghibur bagi wanita, wanita dimaksudkan sebagai penghibur bagi pria⁸⁴

⁸¹Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, hal. 7.

⁸²Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, hal. 8.

⁸³Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, hal. 15.

⁸⁴Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, hal. 22.

Gagasan khalifah dalam Islam terkait dengan kebijakan publik dan isu gender. Menurut pandangan Islam, kemanusiaan terkait erat dengan hubungan antara Allah dan khalifah, di mana Allah adalah penilai tertinggi atas tindakan manusia. Meskipun Allah mengetahui implikasi penuh dari tindakan kita, manusia harus bertindak sesuai dengan panggilan agama mereka sebagai agen aktif yang menjalankan niat tersebut. Prinsip-prinsip yang mendasari tindakan komunitas diatur dalam Al-Qur'an, yang sering kali spesifik pada konteks waktu dan keadaan saat wahyu diturunkan, dan diperjelas melalui sunnah Nabi. Meskipun demikian, prinsip-prinsip ini harus terus dievaluasi ulang sesuai dengan tantangan, perubahan, dan keterbatasan sejarah, serta disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan kehidupan manusia saat ini. Artinya prinsip-prinsip dasar Islam membimbing tindakan manusia baik di ranah publik maupun privat.⁸⁵

Al-Qur'an menggambarkan setiap individu manusia memiliki nilai yang sama melalui tiga tahap eksistensi manusia. Pertama, dalam penciptaan manusia, Al-Qur'an menekankan asal usul tunggal dari seluruh umat manusia, yang menunjukkan kesetaraan inheren: "Dia menciptakan kamu (semua) dari satu nafs" (4:1). Kedua, dalam pembangunan di bumi, Al-Qur'an menekankan bahwa potensi untuk berubah, tumbuh, dan berkembang terletak dalam diri individu atau kelompok: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka (terlebih dahulu) mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri" (13:11). Akhirnya, semua aktivitas manusia akan diberi balasan berdasarkan apa yang diperoleh individu: "Setiap individu akan diberi balasan sesuai dengan usahanya"(4:124).⁸⁶

⁸⁵Amina Wadud, *Inside the Gender Woman's Reform in Islam*, hal. 43.

⁸⁶Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, hal. 36.

beberapa konsep, istilah, atau ayat-ayat yang dipilih dari perspektif-perspektif ini adalah⁸⁷:

1. Tidak ada nilai yang melekat pada pria atau wanita. Bahkan, tidak ada sistem yang sewenang-wenang, yang telah ditetapkan sebelumnya dan kekal hirarki.

2. Al-Qur'an tidak secara ketat menggambarkan peran perempuan dan peran laki-laki sedemikian rupa, sehingga hanya mengusulkan satu kemungkinan untuk setiap jenis kelamin yaitu perempuan harus memenuhi ini, dan hanya peran ini, sementara laki-laki harus memenuhi peran itu dan hanya laki-laki yang dapat memenuhinya.⁸⁸

Secara keseluruhan, Wadud memperjuangkan reinterpretasi teks-teks Islam yang mendukung kesetaraan gender dan inklusi perempuan. visinya lebih luas untuk menciptakan interpretasi Islam yang lebih inklusif, egaliter, dan adil, termasuk Memperjuangkan hak-hak LGBTQ+ dalam masyarakat Islam. Hak untuk menikah, berekspresi, dan bebas dari diskriminasi. Ia menekankan bahwa nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan adalah inti dari ajaran Islam dan perlu ditegakkan melalui pembacaan ulang dan reinterpretasi teks-teks suci yang lebih egaliter.

⁸⁷Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, hal. 63.

⁸⁸Amina Wadud, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, hal. 63.

BAB III

PERJALANAN HIDUP HASAN ZADEH AMULI

A. Biografi Hasan Zadeh Amuli

Hasan zadeh Amuli adalah seorang Ayatullah besar yang menguasai hampir semua ilmu klasik di sekolah-sekolah seminari Islam seperti ilmu-ilmu yang ditransmisikan dan rasional, astronomi, aritmatika, geometri, ilmu-ilmu gaib, teologi, dan lain-lain.⁸⁹ Hasan Zadeh Amuli dikenal sebagai Seorang pria mistik dan bijaksana, Dia adalah seorang ahli hukum kontemporer dan sarjana di bidang sastra, ilmu pengetahuan asing, dan matematika. Seorang ulama yang selama perang mengenakan seragam tempur untuk mempertahankan tanah airnya dan berdiri di samping prajurit lain di garis depan melawan yang salah. setelah era pertahanan suci Hasan Zadeh Amuli melanjutkan jalannya di jalur ilmu pengetahuan dan filsafat.⁹⁰

Yadullah Yazdanpanah, salah satu murid Hasan Zadeh Amuli, berpendapat bahwa gurunya menganggap irfan dan filsafat Islam berada di jalur yang sama. Dia berusaha mendamaikan irfan, filsafat, dan agama. Menurutnya, Mulla Sadra telah membawa filsafat Islam ke arah yang benar dan menjelaskan hubungan itu secara logis. Pemikiran Yazdanpanah banyak dipengaruhi oleh perspektif Mulla Sadra dan Ibnu Arabi. Hasan Zadeh Amuli menolak klaim bahwa filsafat Islam memiliki karakter Yunani dan bergantung pada pandangan dangkal para filsuf pra-Islam yang kemudian diperdalam dan dipertajam oleh filsuf Islam.⁹¹

Hasan zadeh lahir pada tahun 1890 di sebuah desa dekat Amul, Iran dari keturunan bangsawan. Dia dibesarkan di bawah perlindungan orang tuanya yang saleh. Saat usianya enam tahun Hasan Zadeh Amuli menempuh pendidikan dasar dan pergi ke

⁸⁹Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Biography, hal. 1.

⁹⁰Berita Irna, *Seorang Ulama da Mistikus yang mendampingi rakyat dan Revolusi Dalam Perkataan dan Perbuatan*, <https://irna.ir/xjG74j>, diakses pada hari Minggu, 23 Juni 2024.

⁹¹Hasan Hasan zadeh Amuli, Wiky Syiah, <https://id.wikishia.net/view> diakses minggu 23 juni 2024.

Maktab untuk belajar membaca dan menulis serta mempelajari risalah-risalah yang diajarkan di Maktab dan menguasai Alquran pada usia dini. Pada tahun 1944 Hasan Zadeh Amuli masuk sekolah seminari Islam dan mempelajari sumber-sumber awal di seminari Islam Amul di bawah bimbingan guru-guru seperti Gharavi, Tabarsi, I'timadi, Ishraqi, dan Raja'i. Dia juga belajar kaligrafi dari Ayatullah Tabarsi, kemudian mulai mengajar beberapa buku-buku awal di seminari Amul.⁹² Selain itu, Hasan Zadeh Amuli belajar ilmu-ilmu di hadapan Muhammad Hasan Ilahi Tabataba'i.⁹³

Hasan zadeh Amuli berpendapat bahwa irfan, filsafat, dan agama sejalan satu sama lain. Ia menganggap bahwa filsafat Islam tidak berasal dari para filosof sebelum Islam, dan dia percaya bahwa kaum filosof Muslim memperdalam pemikiran para filosof pra-Islam. Hasan Zadeh Amuli sangat terpengaruh oleh karya Mulla Shadra dan Ibnu Arabi, menurut Yadullah Yazdanpanah, salah seorang muridnya. Untuk pertama kalinya, dia menafsirkan kesatuan eksistensi pribadi sebagai tauhid samadi, dan dia membuktikannya dengan menggunakan kata Samad dalam Surah Tauhid.⁹⁴

Saat masih muda Hasan Zadeh Amuli mempelajari tata bahasa Arab di Masjid Agung Amul. Dia adalah pekerja keras yang selalu bangun pagi.⁹⁵ Dia jugadisebut sebagai salah satu aset berharga dan kehormatan dunia Islam. Hasan Zadeh Amuli menghabiskan hidupnya yang bahagia dan diberkati dalam pengabdian kepada Islam, revolusi, seminari, promosi budaya dan pendidikan Islam.⁹⁶

⁹²Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Biography, hal. 2.

⁹³Berita Irna, *Seorang Ulama da Mistikus yang mendampingi rakyat dan Revolusi Dalam Perkataan dan Perbuatan*, <https://irna.ir/xjG74j>, diakses pada hari Minggu, 23 Juni 2024.

⁹⁴Hasan Zadeh Amuli, Wiky Syiah <https://id.wikishia.net/view> diakses Minggu 23 Juni 2024.

⁹⁵Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Biography, hal. 2.

⁹⁶tasnimnews.com, *allameh hassanzadeh amoli adalah salah satu aset berharga dunia islam*, <https://www.tasnimnews.com/fa/news> diakses minggu 23 juni 2024.

Hasan Zadeh Amuli bermigrasi ke Teheran pada tahun 1950 dan menetap di Madrasah Haj Abulfath, di sana dia mempelajari kitab-kitab seminari Islam di bawah bimbingan Ahmad Lavasani. Setelah beberapa tahun, Dia pindah ke Madrasah Marwi dan diajar oleh Mirza Abul-Hassan Sha'rani Tehrani selama beberapa tahun.⁹⁷ Sha'rani mengajarkan kepadanya buku-buku tentang ilmu-ilmu yang ditransmisikan Islam seperti Rasa'il dan Makasib oleh Syaikh Ansari, Kifayah oleh Akhund Khurasani, dan semua bab dalam kitab Jawahir hingga beliau merasa yakin bahwa Hasan Zadeh Amuli dapat mengekstraksi aturan-aturan dari prinsip-prinsip fikih. Maka, beliau memberikan otoritas terkait kepadanya.⁹⁸

Beberapa kitab yang dipelajarinya dari Sya'rani antara lain Makasib, Rasa'il, Kifayah, beberapa bagian dari Jawahir al-Kalam, Syarah Khawajah Nasaruddin Thusi atas al-Isyarat Ibnu Sina, Asfar Arba'ah, Syifa Ibnu Sina, Tafsir Majma' al-Bayan, Syarah Cagmani Qadhi Zadhari, Ushul Euclids yang direvisi oleh Khawaja Nasaruddin Thusi, Syarah Khadri atas Tadzkirah Khawajah, Zaij Bahadri, al-Mijisti karya Ptolemaeus, dua jilid Jami' al-Rawah Haj Muhammad Ardibili, dan Qanun Ibnu Sina. Hasan zadeh Amuli memperoleh ijazah ijthad dan izin menyampaikan hadis dari gurunya Sya'rani. Atas saran gurunya itu, dia menghadiri ceramah dan pelajaran dari Abu al-Hasan Rafi'i Qazwini, khususnya pada pelajaran Syarah Fanari tentang Misbah al-Uns dan pelajaran tingkat lanjut fikih dan ushul.⁹⁹

B. Ilmu yang dipelajari

Hasan Zadeh Amuli mempelajari banyak buku, beberapa di antaranya seperti Eksposisi Ilmu Pengetahuan Rasional dari al-Isharat

⁹⁷Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Immigration to Teheran, hal. 3.

⁹⁸Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Immigration to Teheran, hal. 3.

⁹⁹ABNA Kantor Berita Ahlul Bait, <https://id.abna24.com/story/1183084> diakses Minggu 23 Juni 2024.

karya Ibnu Sina oleh Nasiruddin Tusi, Asfar oleh Mulla Sadra, banyak bagian dari al-Syifa' karya Ibnu Sina, Tafsir al-Qur'an Majma' al-Bayan oleh Tabarsi, Bacaan dan Ortodoksi al-Qur'an Syarh Shatibiyyah dengan judul utama Syarh al-Mubtadi wa Tizkar al-Muqri al-Muntahi oleh Ali bin Qasih 'Uzri,¹⁰⁰ Matematika dan Astronomi Risalah Mullah Ali Qushchi, astronomi Eksposisi al-Mulakhkhas al-Hay'ah dari Khawarazmi Chaghmini, Istidrak bar Tashrih al-Aflak oleh Qazizadeh, Unsur-unsur Euclid Sya'rani, Eksposisi Trigonometri Bola dari Menelaus dan Astronomi Bola dari Theodosius oleh Nasirudin, Eksposisi Tazkirah fi Ilahiyah oleh Muhaqqiq Tusi oleh Khafri Zij Bahaduri.¹⁰¹

Hasan Zadeh Amuli sangat menguasai penggunaan alat astronomi klasik seperti astrolab dan kuadran astronomi. Dia juga belajar kedokteran, dalam ilmu dirayah dan rijal, selain itu dia juga mempelajari beberapa risalah Sha'rani tentang rijal, "Jami' al-Ruwat" oleh Ardabili, dan "Jami' Wafi" oleh Faydh Kashani. Pada saat Allamah tinggal di Teheran, Sha'rani membawanya ke sekolah Qazvini di mana dia mempelajari banyak buku tentang ilmu yang ditransmisikan, rasional, teosofis, dan fiqih. Qazvini memberikan perhatian khusus kepadanya karena kejeniusannya.¹⁰²

Hasan Zadeh Amuli mempelajari fiqih dan prinsip-prinsipnya di bawah bimbingan Amuli untuk waktu yang lama di Teheran dan beberapa bagian dari Tabi'iyat (ilmu alam) al-Shifa karya Ibnu Sina dan penjelasan Qaysari tentang Fusus karya Muhidin Arabi di bawah bimbingan Muhammad Hussein Fadhil Tuni pada saat yang bersamaan. Dia memiliki kecenderungan besar dalam dirinya untuk mempelajari berbagai ilmu dan pengetahuan. Hassan Ramazani, seorang muridnya menulis "Karena kegembiraannya dalam mengejar ilmu, Hasan Zadeh Amuli akan melakukan apapun untuk belajar".¹⁰³

¹⁰⁰Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration to Teheran, hal. 3.

¹⁰¹Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration to Teheran, hal. 3.

¹⁰²Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration from Teheran to Qum, hal. 4.

¹⁰³Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration to Teheran, hal. 3.

Semangatnya untuk pengetahuan begitu besar sehingga jika semua siswa meninggalkan kelas, dia akan tetap tinggal dengan guru untuk belajar lebih banyak lagi. Kemudian dia percaya bahwa semangat ini bersifat bilateral, Sha'rani sendiri memiliki semangat besar untuk mengajar dan berdiskusi. Sejak berusia 6 tahun, Hasan Zadeh Amuli mengatakan temannya adalah buku dan kekasihnya adalah guru dan belajar, pekerjaannya mengajar dan menulis.¹⁰⁴

Hasan Zadeh Amuli percaya bahwa siswa harus mengetahui geometri dan matematika sampai batas tertentu, karena ilmu-ilmu tersebut membantu mereka menyesuaikan dan memperkuat pikiran, pemikiran, pena, dan ekspresi kita. Matematika menjaga pikiran dari kesalahan dan gangguan. Mereka yang mahir dalam ilmu-ilmu tersebut memiliki wawasan yang kokoh dan keberhasilan.¹⁰⁵

C. Perjalanan ke Qum

Hasan Zadeh Amuli meninggalkan Teheran dan menetap di Qum pada tahun 3691. Tak lama setelah itu, dia mulai mengajar ilmu pengetahuan Islam dan ilmu matematika.¹⁰⁶ Hasan zadeh Amuli selama menetap di kota Qum ia mengajarkan empat daurah *Syarah al-Manzhumah*, empat daurah *al-Isyarat wa al-Tanbihat*, satu daurah *Asfar Arba'ah*, empat daurah *Syarah Fushush Quishari*. Ia juga mengajarkan *Syarah Tamhid* dan *Mishbah al-Uns*. Demikian pula selama kurang lebih 17 tahun dia mengajarkan matematika, astronomi, penentuan waktu dan kiblat yang dari materi pelajarannya tersebut ia menyusun kitab *Durus Ma'rifat al-Waqt wa al-Qiblah*.¹⁰⁷

Di sinilah juga Pertemuan dengan Muhammad Hussein Tabataba'i. Allamah mempelajari banyak buku dengannya selama 71 tahun. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁰⁸

¹⁰⁴Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration to Teheran, hal. 3.

¹⁰⁵Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration to Teheran, hal. 3.

¹⁰⁶Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration from Teheran to Qum, hal. 4.

¹⁰⁷Hasan Hasanzadeh Amuli, Wiky Syiah, <https://id.wikishia.net/view/> diakses minggu 23 juni 2024.

¹⁰⁸Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration from Teheran to Qum, hal. 4.

- Tamhid al-Qawaz'id oleh Sa'inudin Ali B. Turkah, Bab Burhan dan Mantiq (Argumentasi dan Logika) dari al-Shifa' oleh Ibnu Sina.
- Asfar oleh Sadr al-Muta'allihin (vol. 9), Bab Tauhid (keesaan) dari Bihar al-Anwar oleh Majlisi.
- Bab Ma'ad (kebangkitan) dari Bihar al-Anwar oleh Majlisi.

Hasan Zadeh Amuli juga mempelajari ilmu-ilmu gaib seperti Jafr, ilmu esoterik huruf dan angka, serta ilmu aritmatika misterius lainnya di bawah bimbingan besar Tabataba'i. Hasan Zadeh Amuli senang menjadi murid bagi banyak ulama lainnya di Qum. Ia selalu rendah hati di hadapan guru-gurunya. Ia terus-menerus dan dengan tegas menasihati murid-muridnya untuk bersikap lemah lembut di hadapan guru-guru mereka.¹⁰⁹

D. Mengajar

Saat Kuliah, Hasan Zadeh Amuli sangat memukau karena kelembutannya dalam berekspresi, ketepatan ilmiah, pengetahuan yang sangat luas, dan rasa sastra yang luar biasa. Kecintaannya dalam mengajar begitu kuat sehingga ia sering mengajar pelajaran yang telah dipelajarinya ketika berada di seminari Islam Amul dan di Teheran.¹¹⁰

Hasan Zadeh Amuli mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penjelasan rinci persoalan agama, sampai-sampai beliau banyak membawa persoalan keagamaan ke dalam nalar dan menjelaskan persoalan tersebut dengan perspektif modern. Salah satu kasus tersebut adalah penyebutannya tentang Imam Mahdi (AS). Hasan Zadeh Amuli menulis bahwa Imam zaman pada zaman Muhammad adalah manusia sempurna yang selain kenabian dan jabatan-jabatan lain yang diberikan kepada Khatami, mempunyai warisan Khatam berupa atom, dan itu mencakup ilmu-ilmu, dan status serta posisinya secara penuh. Dan dengan tubuh unsur, ia ada

¹⁰⁹Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration from Teheran to Qum, hal. 4.

¹¹⁰Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration from Teheran to Qum, hal. 5.

di alam dan rangkaian waktu, Karena gelar kehormatan Sahib al-Zaman dikaitkan dengannya. Bukti Tuhan itu menjadi saksi baik kasat mata maupun tak kasat mata, Saksi yang tidak pernah gagal. Ketahuilah bahwa kemaslahatan keberadaan Imam tidak sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia saja, tetapi makhluk bahkan kesempurnaan yang ada pun bergantung pada keberadaannya, dan tanpa kehadirannya, rahmat dan doanya terus berlanjut, bagaikan mentari yang menyinarinya. cahaya, panas, dan panas dari balik awan.¹¹¹

Ulama mulia ini adalah sosok yang patut diteladani dan efektif dalam asketisme dan kesalehan. Kesalehan dan tingkat spiritual, ketulusan dan kesederhanaan hidup, dan dia menghabiskan hidupnya yang panjang dan penuh berkah dalam menyebarkan ajaran-ajaran pencerahan dari mazhab Ahlul Bayt. dan mengabdikan pada pusat-pusat ilmu pengetahuan dan masjid-masjid. Selama bertahun-tahun, komunitas ilmiah dan keagamaan akan mendapatkan manfaat dari jasa dan berkah dari keberadaannya yang mulia.¹¹² Berikut beberapa buku yang diajarkan oleh Hasan Zadeh Amuli:¹¹³

1. Penjelasan al-Isharat karya Ibnu Sina oleh Nasirudin Tusi (empat kursus lengkap)
2. Misbah al-Uns (kursus delapan tahun)
3. Penjelasan Fusus al-Hikam oleh Qaysari (empat kursus)
4. Al-Shifa' karya Ibnu Sina
5. Tamhid al-Qawa'id (untuk kursus empat tahun)
6. Trigonometri Bola oleh Menelaus
7. Penjelasan Astronomi Bola oleh Theodosius dan Masakin oleh Tusi
8. Elemen oleh Euclid dan buku astronomi dan matematika lainnya.

¹¹¹Agensi Mazandaran, *Iranian Student's News Agency*, <https://www.isna.ir/news> diakses 23 Juni 2024.

¹¹²Agensi Mazandaran, *Iranian Student's News Agency*, <https://www.isna.ir/news> diakses 23 Juni 2024.

¹¹³Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration from Teheran to Qum, hal. 5.

Mengajar Sambil Belajar Selama 31 tahun tinggal di Teheran, ia mengajarkan buku-buku berikut sambil menjadi mahasiswa:¹¹⁴

- Ma'alim al-Usul
- Mutawwal oleh Taftazani
- Kashf al-Murad fi Sharh Tajrid al-I'tiqad
- Qawanin tentang prinsip-prinsip yurisprudensi
- Penjelasan Muhaqqiq Tusi tentang Isharat karya Ibnu Sina
- Penjelasan Lum'ah
- Bab warisan dari Jawahir
- La'ali Muntazama, Dan lain-lain

Hasan Zadeh Amuli juga berhasil menguasai bahasa Prancis.

E. Tulisan Allamah Hasan Zadeh Amuli

Berikut karya-karya Allamah Hasan Zadeh Amuli:¹¹⁵

- Penjelasan Nahjhul Balaghah berjudul Takmilah Minhaj al-Bara'ah dalam lima volume berbahasa Arab. Ini adalah buku pelengkap dari Minhaj al-Bara'h fi Sharh Nahjhul Balaghah oleh Mirza Habib Allah Ko'I, buku ini diberi pengantar oleh Allamah Risalah tentang Wilayah dan Imamat.
- Sha'rani.
- Risalah tentang penglihatan dan ketidakmampuan melihat dalam doktrin filsafat dan teologi.
- Risalah tentang penglihatan Tuhan dalam Gnostisisme.
- Fasl al-Khitab fi 'Adam Tahrif al-Kitab Rabb al-Arbab.
- Risalah tentang fajar dan senja serta penelitian tentang fajar sejati dan fajar palsu dan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengannya.

¹¹⁴Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Imigration from Teheran to Qum, hal. 5.

¹¹⁵Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Writing of Allamah Hasan Zadeh, hal. 6.

- Koreksi dan infleksi desinensial dari Usul al-Kafi karya Kulayni.
- Adhbat al-Maqal fi Dhabt Asma' al-Rijal.
- Koreksi Khulasah Manhaj al-Sadiqin oleh Mulla Fath Allah Kashani.
- Risalah tentang versi bacaan Al-Qur'an oleh Hafas B. Sulayman dan Abu Bakr B. Ayyash.
- Koreksi Khaza'in oleh Naraqhi.
- Koreksi Kalilah wa Dimnah oleh Abu al-Ma'ali Nasrullah Munshi.
- Insan Kamil az Nazari Nahj al-Balaghah.
- Ringkasan risalah terakhir.
- Koreksi Nisab al-Sibyan dengan pengantar dan komentar, juga sebuah pujian yang ditulis oleh Sha'rani.
- Durus Ma'rifah al-Waqt wa al-Qiblah dalam bahasa Arab.
- Penjelasan Tabel Astronomi Bahaduri dalam bahasa Farsi.
- Komentar tentang Asfar dari Sadr al-Muta'allihin.
- Koreksi dan Komentar tentang Penjelasan Tusi tentang al-Isharat karya Ibnu Sina.
- Komentar tentang Mantiq Manzumah oleh Muta'allih Sabzawari, dan lain-lain.

F. Guru-guru Allamah Hasan Zadeh Amuli

Salah satu ulama yang berperan besar dalam perkembangan ilmu Hasan Zadeh Amuli adalah Mirza Abul Qasim, yang dikenal sebagai Farsiu besar Mulla Bosyi Ibrahim. Beliau adalah ulama paling alim, paling bertakwa, dan paling bersih di daerah Amul. Beliau juga termasuk ulama yang paling alim dan seorang mujtahid besar. Meskipun Allamah hanya belajar singkat kepada beliau karena beliau meninggal dunia pada awal keseriusannya dalam mempelajari ilmu agama, pengaruh dan peran beliau sangat besar baginya.¹¹⁶

Hasan Zadeh Amuli meriwayatkan hadis-hadis dari Ahlul Bait Nabi melalui rantai guru-gurunya yang disebutkan secara

¹¹⁶Muhammad, *Sang Wali Bertutur: Biografi Al-'arifillah Allamah Syeikh Hasan Zadeh Amuli*, IKMAL Online, <https://ikmalonline.com/sang-wali-bertutur-biografi-al-arifillah-allamah-syeikh-hasan-zadeh-amuli/> Diakses Minggu 23 Juni 2024.

berurutan dari atas ke bawah, Haj Mirza Abu al-Hassan Tehrani, dikenal sebagai Sha'rani, Muhammad Muhsin Tehrani, Mirza Hussein Nuri, Abd al-Hussein Tehrani, Muhammad Hassan Sahib Jawahir, Jawad al-'Amili, Muhammad Baqir Behbahani, Muhammad Akmal (ayahnya), Muhammad Baqir Majlisi, Sayyid Ali Khan al-Madani al-Hindi al-Shirazi, Shaykh Ja'far B. Kamaludin Bahrani, Shaykh Hisam al-Din al-Halabi, Shaykh Baha' al-Din Muhammad al-Amili.¹¹⁷

Muhammad Baqir Majlisi meriwayatkan hadis-hadis dari rantai berikut: Muhammad Muhsin Feyz Kashani, Sadr al-Muta'allihin Shirazi, Baha' al-Din 'Amili, Hussein B. Abd al-Samad al-Harithi al-'Amili, Sayyid Hussein B. Ja'far Hussein Karaki, Ali B. Abd al-Ali Maysi, Shams al-Din Jazini dikenal sebagai Ibn Mu'azzin, Dhiya' al-Din Ali B. Sa'id, Shams al-Din Muhammad B. Makki dikenal sebagai Shahid.¹¹⁸

¹¹⁷Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Masters of Allamah Hasan Zadeh, hal. 7.

¹¹⁸Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Masters of Allamah Hasan Zadeh, hal. 7.

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN FEMINISME HASAN ZADEH AMULI

A. Pandangan Filosofis Hasan Zadeh Amuli

Untuk menjelaskan secara rinci mengenai perbedaan mendasar dari kedua pandangan Hasan Zadeh Amuli dan barat, yang telah diuraikan di bab sebelumnya tentang dasar-dasar pemikiran Barat dan Islam (khususnya pandangan Hasan Zadeh Amuli), bab ini akan membahas pandangan Hasan Zadeh dalam menjelaskan konsep manusia dalam Islam. Dengan demikian, akan terlihat jelas mengapa Islam dan Barat memiliki pandangan yang berbeda tentang model perempuan sempurna.

Kita membutuhkan sebuah gerakan perempuan. Tetapi gerakan perempuan yang murni Islami, dan bukan sebuah gerakan Eropa yang suram dan gelap. Kita butuh sebuah gerakan perempuan yang tidak membolehkan lelaki muda penuh hawa nafsu terlibat di dalamnya, sebuah gerakan yang betul-betul lahir dari ajaran-ajaran agung Islam, dan bukan sesuatu di mana dengan mengatasnamakan amandemen undang-undang perdata, hukum-hukum Islam tertentu dijadikan korban fantasi dan keinginan yang berubah-ubah, sebuah gerakan yang didasarkan pada sebuah investigasi mendalam lagi rasional, sehingga jadi jelas bagi segenap masyarakat yang mengemban nama Islam sejauh mana mereka menjalankan ajaran-ajaran Islam.¹¹⁹

Dalam menjelaskan tentang konsep feminisme muslim, Hasan Zadeh Amuli menjelaskan bahwa Ada perbedaan antara dua jenis kenabian, posisi spiritual dalam Islam, dan kesetaraan gender dalam menerima wahyu serta peran penting perempuan dalam sejarah kenabian. Kenabian lebih berfokus pada ilmu, perilaku, dan spiritualitas. Posisi spiritual dibagi menjadi lima aspek yaitu jiwa lahiriah, batiniah, hati, ruh, dan rahasia. Jiwa manusia tidak memiliki posisi tetap seperti makhluk lainnya, tetapi memiliki posisi dan derajat yang berbeda tergantung pada dunia dan keadaannya. Al-Quran menyebutkan bahwa hikmah dan ilmu diberikan kepada

¹¹⁹Murtadha Muthahhari, *Perempuan Dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Jakarta : Lentera, 2009) Cetakan I, hal. 90.

mereka yang mencapai usia dan kedewasaan tertentu. Kenabian tidak hanya dikhususkan untuk laki-laki, tetapi juga terbuka bagi perempuan, Maryam dan Fatimah sebagai contoh, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam menerima dan menyampaikan wahyu.¹²⁰

Ada banyak wanita terkemuka dan suci yang menduduki posisi tinggi. Selain Fatimah dan Maryam, Khadijah istri tercinta Nabi Suci juga tidak terlupakan kedudukannya dalam sejarah. Dituliskan juga bahwa tidak ada laki-laki yang bisa mencapai Nabi Suci dan bisa menandingi Fatimah, putri kesayangannya. Fatimah mempunyai kedudukan yang lebih tinggi bahkan dibandingkan anak-anaknya yang menjadi Imam, dan bahkan melebihi kedudukan para Nabi, selain kedudukan yang terakhir. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal “perjalanan menuju Allah”, namun menganggap laki-laki lebih cocok memikul tanggung jawab kenabian, yang dapat digambarkan sebagai “perjalanan pulang dari Allah” kepada manusia.¹²¹

Islam Mendukung Posisi Merdeka Penuh Perempuan. Islam memberikan pengabdian sangat besar untuk perempuan, dan bukan saja dengan mencabut otoritas mutlak para ayah. Islam memberikan kemerdekaan penuh. Islam memberikan kepada individu kemerdekaan berpikir dan berpendapat, dan secara formal mengakui eksistensi hak-hak natural mereka.¹²²

Islam menyadarkan dan mengakrabkan perempuan dengan hak-haknya sebagai manusia, memberinya individualitas, kemerdekaan dan kemandirian. Islam tak pernah meyakinkan perempuan untuk memberontak melawan atau sinis terhadap lelaki. Gerakan perempuan Islam merupakan sebuah gerakan “putih” yang sedikit pun tak ada warna hitam, merah, biru atau ungu. Sikap hormat anak perempuan kepada ayahnya, dan sikap hormat istri

¹²⁰Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 657.

¹²¹Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights* (Islamic Seminary Publications, 1982), hal.44.

¹²²Murtadha Muthahhari, *Perempuan Dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 88.

kepada suaminya tidak dihapus. Fondasi kehidupan keluarga tidak dihancurkan. Islam tidak membuat perempuan memandang hina punya suami, memandang hina menjadi ibu dan memandang hina membesarkan anak. Islam tidak menyediakan sarana untuk pertemuan sosial di mana bujangan dan pemburu perempuan berburu korban mereka secara gratis. Islam tidak membolehkan istri pergi dari sisi suaminya, dan tidak membolehkan anak perempuan meninggalkan perlindungan penuh kebajikan ayah dan ibunya.¹²³ Ini semua sudah dicontohkan oleh Allah dalam keluarga Nabi Muhammad Saw.

Ibnu Arabi mengatakan bahwa tidak seorang pun manusia mencintai apapun selain Tuhan-nya sendiri. Para Nabi tidak datang untuk mengajari makhluk Nama-nama Tuhan dan ibadah kepada-Nya karena semua ini inheren dalam fitrah dalam diri manusia. Mereka datang untuk memperlihatkan perbedaan antara jalan yang baik dan juga jalan yang buruk, yang lurus dan yang menyimpang serta mengatakan kepada manusia bahwa sebenarnya mereka mencintai kesempurnaan mutlak. Jika kita mengira bahwa kesempurnaan itu adalah dengan banyaknya uang atau tingginya tingkatan hidup (kedudukan sosial) maka itu salah besar. Para nabi diutus untuk menghilangkan tabir-tabir palsu dan memampukan manusia untuk menemukan kekasih dan kecintaan mereka melalui kecintaan kepada ibadah. Al-Qur'an mengatakan dalam QS Al-Ra'd ayat 28 bahwa "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".¹²⁴

Al-Qur'an tidak menyuruh manusia untuk tidak mencari kekayaan, kedudukan, atau kenyamanan, tetapi ia mengatakan bahwa semua itu tidak memberi kedamaian dan ketenteraman karena

¹²³Murtadha Muthahhari, *Perempuan Dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 89.

¹²⁴Murtadha Muthahhari, *Perempuan Dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 89.

semuanya bukan tujuan ultimat atau puncak diciptakannya manusia.¹²⁵

Kecenderungan kearah materialisme di zaman kuno sudah ada di kalangan kaum berpendidikan maupun kalangan buta huruf. Di era modern sekarang ini kasusnyaapun sama. Kaum materialis dapat ditemukan di semua kelas, dan demikian pula ada kecenderungan teistik, spiritual dan metafisik di semua kelas dan bagian, terutama di kalangan kaum terpelajar.¹²⁶

Ini menimbulkan keprihatinan kami terhadap kondisi sosial masyarakat Islam modern. lambatnya “masa pubertas” intelektual ditunjukkan oleh kecenderungan sebagian orang untuk terobsesi dengan simbol-simbol formalisme-legalistik, pemahaman keagamaan yang sederhana, kurangnya apresiasi terhadap penafsiran rasionalistik atas agama, dan kecenderungan untuk merasa benar sendiri, khususnya dalam hal kemungkinan diskusi antar keyakinan. Namun, kelompok masyarakat yang sebenarnya lebih siap untuk bersikap terbuka tampaknya lebih mudah menghadapi tantangan realitas zaman. Apropriasi adalah kemampuan untuk memahami dan mengambil gagasan atau budaya orang lain tanpa hanyut ke dalamnya.¹²⁷

Sebagian dari kita terdorong untuk mengambil jalan pintas dan mudah: memberi cap yang salah dan berbahaya kepada sumber kebijaksanaan dan pengetahuan di luar lingkungan kita. Sebagian orang bahkan lebih cenderung mengorbankan identitas mereka demi sekularisme atau pluralisme keagamaan radikal. Lagi-lagi, filsafat dapat membantu, yaitu membuka mata masyarakat untuk berpikir lebih adil dan menghargai berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh berbagai kelompok manusia. Dengan demikian, umat Islam diharapkan lebih siap untuk memajukan nilai-nilai keterbukaan,

¹²⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial* (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2011) Cet. I, hal.40.

¹²⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme Kritik Filsafat Islam Tentang Tuhan, Sejarah Dan Konsep Tentang Sosial Politik*, Diterjemahkan Oleh Arif Mulyadi (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2014) cet. I, hal. 11.

¹²⁷ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme Kritik Filsafat Islam Tentang Tuhan, Sejarah Dan Konsep Tentang Sosial Politik*, hal. 46.

pluralitas, dan inklusivitas sehingga mereka dapat melihat hikmah dari berbagai sumber dengan sikap yang jelas dianjurkan oleh agama mereka.¹²⁸

Kita semestinya menggunakan pengetahuan Islam untuk mengikuti jalan-jalan yang ditunjukkan oleh Islam untuk menjadi seorang Muslim yang paripurna dan membangun masyarakat Islam dalam pengertian sebenarnya.¹²⁹

1. Penciptaan manusia

Penciptaan manusia melibatkan tiga elemen: ayah, ibu, dan struktur khusus keduanya. Proses penciptaan ini didasarkan pada trinitas. Istilah “tara’ib” merujuk pada dinding-dinding tulang muka. “Jaul” adalah bagian dalam dinding tulang di depan tubuh, dan “Sumuf” adalah dinding tulang di belakang tubuh. Air mani berasal dari pria dan wanita, yang bercampur dalam rahim untuk menciptakan kehidupan baru. Penciptaan manusia diibaratkan dengan penciptaan susu dari hewan seperti kuda, unta, dan kambing, yang juga melibatkan proses yang kompleks dan pelajaran bagi manusia.¹³⁰

Tulang dan besi menggambarkan bagian depan dan belakang tubuh manusia. Air mani laki-laki dan perempuan bersatu dalam rahim untuk menciptakan manusia, mirip dengan proses susu yang dihasilkan oleh binatang ternak yang disebutkan dalam Al-Quran (Surat an-Nahl). Manusia sempurna adalah hasil dari pohon wujud, yakni akhir dari dua gerakan penciptaan dan keberadaan. Baik laki-laki maupun perempuan adalah manifestasi dari karya Ilahi. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk merealisasikan Kebenaran Ilahi dalam kesempurnaan nominal yang bergantung pada manifestasi.¹³¹

¹²⁸Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme Kritik Filsafat Islam Tentang Tuhan, Sejarah Dan Konsep Tentang Sosial Politik*, Diterjemahkan Oleh Arif Mulyadi, hal. 46.

¹²⁹Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal.4.

¹³⁰Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 665.

¹³¹Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 647.

Saraf-saraf yang bercabang dari otak berpasangan, terdiri dari tujuh pasang saraf yang menunjukkan adanya keseimbangan dan simetri dalam penciptaan manusia. Seluruh keberadaan bergerak melalui gerakan cinta ilahi yang membagi alam menjadi lima jenis: spiritual, rohani, psikis, ideal, dan sensorik. Keberadaan selalu bergerak dan abadi, dengan pemberian dan penerimaan hasil yang terus-menerus terjadi melalui limpahan ilahi. Pernikahan pertama adalah penekanan diri Ilahi melalui nama-nama utama yang merupakan kunci identitas Ilahi dan kehadiran kosmik. Pernikahan kedua adalah penggabungan nama-nama untuk menciptakan alam roh, atau akal yang terpisah. Pernikahan ketiga adalah penggabungan roh cahaya untuk menciptakan alam tubuh alamiah dan elemen-elemen. Pernikahan keempat menghasilkan tiga “pemegang sumber” yang sesuai dengan struktur kosmis tertentu. Pernikahan kelima adalah yang paling khusus, menggabungkan alam gaib dan nyata dalam bentuk manusia yang sempurna. Allah telah menyatukan roh dan jiwa sebagai pasangan, menetapkan kasih sayang di antara keduanya, yang mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan dalam penciptaan.¹³²

Manusia sempurna adalah menjadi seorang mukmin sejati dan Muslim hakiki. Seorang Muslim sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam keimanannya. Kita akan melihat bagaimana Al-Quran atau Sunnah menggambarkan orang semacam ini beserta dengan keistimewaan-keistimewaannya. Memuliakan individu-individu nyata yang dididik berdasarkan model Al-Qur’an dan Sunnah, bukan wujud imajiner dan idealistik, melainkan suatu pribadi yang nyata dan objektif yang eksis di berbagai tahap kesempurnaan pada level tertingginya atau bahkan sedikit pada level terendahnya.¹³³

Cinta kepada Tuhan ini menjadikan orang-orang saleh sepenuhnya tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. la

¹³²Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 664.

¹³³Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal.2-3.

tidak merasakan derita apapun, sekalipun sebatang anak panah ditarik keluar dari tubuhnya. Derita perpisahan dari Tuhan ini dan kerinduan pada kedekatan Ilahi tidak berakhir sampai ia mencapai tujuan persatuannya dengan Tuhan. Al-Qur'an mengatakan bahwa hati ditenteramkan oleh hanya satu hal, dan itu adalah ingatan kepada Tuhan.¹³⁴ Padangan kedekatan terhadap tuhan ini tidak berlaku di barat, mereka tidak bergerak atas spirit Ilahi, itulah mengapa moral Islam berbeda dengan moralitas Barat, baik yang modern maupun yang tradisional. Satu-satunya mazhab pemikiran yang masih sanggup membimbing manusia agar selamat berjalan menerobos konsekuensi-konsekuensi buruk dan efek-efek yang tidak sehat spekulasi Barat tentang filosofi kehidupan manusia adalah islam.¹³⁵

Contoh yang diberikan barat dalam menegakkan keadilan dan pemenuhan hak-hak manusia bisa dilihat nyata di era moderen saat ini, bahkan dengan pesatnya teknologi sebagian dari umat ini sudah mencontoh kehidupan ala barat yang sama sekali berbeda dengan dunia Islam. Perilaku yang diadopsi juga tidak sesuai dengan ajaran Islam, secara terang-terangan barat mengajarkan kebebasan seksual dan saat ini sudah dianggap biasa saja, padahal Islam telah menegaskan bahwa hasrat tersebut harus lewat kehidupan yang lebih privat, yaitu keluarga mereka sendiri sehingga kedua pasangan itu bisa terus tetap saling mempertahankan orientasi Islam mereka pada pasangan masing-masing. Islam melarang umatnya untuk mengejar pemuasan seksual di tempat-tempat umum. Islam melarang pemuasan-pemuasan seksual lewat berbagai perilaku masyarakat yang permisif, seperti pertunjukan aurat wanita di tempat umum.¹³⁶

kita juga semestinya menggunakan pengetahuan Islam untuk mengikuti jalan-jalan yang ditunjukkan oleh Islam untuk

¹³⁴Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal.31.

¹³⁵Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA (Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute, 2013) hal. 37.

¹³⁶Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 50.

menjadi seorang Muslim yang paripurna dan membangun masyarakat Islam dalam pengertian sebenarnya.¹³⁷

2. Adanya jiwa

Menurut kaum spiritualis, manusia adalah suatu realitas yang tersusun dari tubuh dan ruh. Ruh bersifat abadi dan tidak musnah dengan kematian, sedangkan kita tahu bahwa agama dan teks-teks Islam membenarkan pandangan ini.¹³⁸ Jiwa berasal dari kondisi jasmani tetapi bertahan dalam kondisi rohani. Pertama, ia menghasilkan kekuatan jasmani, kemudian bentuk alami, dan selanjutnya menjadi jiwa berakal dengan berbagai tingkatannya. Ia berkembang melalui intelek praktis dan teoretis, mulai dari potensi hingga kenyataan, akhirnya mencapai Akal Aktif, yang sama dengan “Roh”. Sesuai firman Allah: “Katakanlah: Roh itu berasal dari Perintah Tuhanku”.¹³⁹

Sebaliknya dalam pandangan kaum materialis, manusia hanyalah mesin tubuh, yang dihancurkan dengan kematian, dan pemisahannya berarti pecahnya kepribadiannya. Sekalipun terdapat perbedaan besar dari dua pendapat ini, ada sesuatu yang tentangnya kedua pandangan bersepakat, dan itu adalah bahwa elemen-elemen nonmaterial tertentu yang bisa disebut intelektual, dan yang memberi nilai dan kepribadian kepada seorang manusia. Apabila kedua elemen itu dicabut dari manusia, ia akan tenggelam ke dalam level binatang.¹⁴⁰

Berbicara tentang martabat manusia dan hak-hak yang tidak dapat dicabut tidak mungkin jika kita menyangkal bahwa alam memiliki tujuan akhir, percaya bahwa perjuangan untuk eksistensi adalah satu-satunya hukum kehidupan, menganggap

¹³⁷Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal.4.

¹³⁸Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal.4.

¹³⁹James Wiston Morris, *The Wisdom Of The Throne An Introduction To The Philosophy Of Mulla Sadra* (New Jersey United Kingdom: Princeton University Press, 1981) hal. 134.

¹⁴⁰Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, .26.

manusia sebagai mesin tanpa jiwa, mengutamakan faktor ekonomi atau seksual sebagai motivasi utama, menganggap kebaikan dan kejahatan sebagai konsep relatif, serta mengabaikan pengilhaman alami dan intuitif. Pandangan Barat tentang manusia, yang menekankan aspek-aspek tersebut, bertentangan dengan martabat manusia dan merendahkan kedudukannya. Meskipun Barat telah mengeluarkan Deklarasi penting tentang martabat manusia dan hak-haknya, pandangan-pandangan ini tidak mendukung realisasi sejati dari martabat tersebut.¹⁴¹

Dari semua agama, ajaran Islam tidak terbatas pada ibadah dan doa serta serangkaian nasihat moral saja. Karena lebih mementingkan seluruh aspek kehidupan manusia. Islam telah mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, juga telah memberikan garis-garis luas hubungan manusia satu sama lain. Dalam berbagai bentuknya, ia mengatur hak dan kewajiban individu juga. Sehingga ajaran-ajarannya dapat diterapkan pada keadaan yang selalu berubah.¹⁴²

Al-Qur'an menjelaskan misteri-misteri desain atau karakter bumi dan langit, tumbuhan, hewan dan umat manusia, dan misteri kehidupan dan kematian, martabat, kemuliaan, superioritas dan penderitaan, pertumbuhan dan kemunduran, kekayaan dan kemiskinan. Al-Qur'an mengungkapkan dengan gamblang pandangan-pandangannya tentang tiga topik pokok filosofi: alam semesta, umat manusia dan masyarakat. Al-Qur'an bukan saja mengajarkan kepada kaum Mukmin undang-undang dan bukan saja memberikan nasehat dan peringatan, tetapi juga memberikan kepada pengikut-pengikutnya sebuah pola pikir khusus, sebuah pandangan khas tentang manusia, dunia dan kehidupan, melalui penafsirannya tentang kosmos atau alam natural.¹⁴³

¹⁴¹Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal. 55.

¹⁴²Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal. 41.

¹⁴³Murtadha Muthahhari, *Perempuan Dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 104.

Dalam sebuah syair dikatakan: “Tubuh manusia dimuliakan oleh jiwanya, Busana yang elok ini bukanlah suatu tanda kemanusiaan Sekiranya manusia dikenal melalui mata, hidung, mulut, dan telinganya Lantas, apa bedanya antara sebuah lukisan di atas tembok dan manusia?”¹⁴⁴ Rasulullah juga mengatakan: “Dia yang mengetahui (arafa) jiwanya (atau ‘diri: nafsahu) mengenal Tuhannya.”¹⁴⁵

Alam semesta berfungsi melalui gerakan cinta suci yang menciptakan lima jenis dunia: metafisik, rohani, jiwa, ideal, dan sensorik. Perkawinan utama terjadi dalam lima jenis yang menghasilkan berbagai bentuk dan tingkatan eksistensi, seperti yang sudah dibahas di sub bab manusia. Perkawinan kelima adalah arah Ilahi pribadi yang mencakup nama-nama ilahi, kunci-kunci identitas Ilahi dan kehadiran kosmik, hal ini melibatkan pertemuan kata-kata untuk menciptakan dunia roh, pikiran, dan bentuk-bentuk jiwa yang disebut alam semesta. Pertemuan jiwa-jiwa cahaya menciptakan dunia, tubuh alamiah dan materi. Allah menciptakan roh dan jiwa hewani, di mana roh berperan sebagai suami dan jiwa hewani sebagai istri. Cinta di antara keduanya memberikan kehidupan dan kesadaran pada tubuh. Jika roh dan jiwa hewani berpisah sebagian maka tubuh akan tidur, jika berpisah total maka tubuh akan mati.¹⁴⁶ Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Az-Zumar: 42 bahwa Roh yang berada dalam tubuh membuat tubuh hidup dan sadar. Saat roh terpisah sebagian (misalnya, saat tidur), tubuh dalam keadaan tidak sadar tetapi tidak mati. Jika roh benar-benar meninggalkan tubuh, tubuh akan mati.

Pengetahuan dan persepsi dibagi menjadi tiga jenis: sensorik, imajinatif, dan rasional. Khayalan dianggap sebagai akal yang jatuh, dan pengetahuan merupakan hasil dari kombinasi ini. Penciptaan manusia melibatkan perkawinan antara jiwa

¹⁴⁴Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal.26.

¹⁴⁵James Wiston Morris, *The Wisdom Of The Throne An Introduction To The Philosophy Of Mulla Sadra*, hal. 130.

¹⁴⁶Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 646.

rahmaniah (arah Ilahi pribadi, nama-nama Ilahi, dan sifat alam semesta). Contoh penciptaan manusia dari air yang pancar, yang melibatkan struktur bapak dan ibu, menunjukkan adanya peran perkawinan dalam penciptaan.¹⁴⁷ Ilusi dianggap sebagai persepsi yang terpisah, yaitu akal yang jatuh. Trinitas dalam ilmu melibatkan hasil dari tiga elemen: terkecil, terbesar, dan titik tengah. Trinitas dalam penglihatan berkaitan dengan menemukan objek eksternal. Konsep pernikahan berkelanjutan melibatkan tiga elemen: kesatuan Ilahi (monoteistik), nama-nama Ilahi, dan sifat alamiah (jiwa rahmani). Ini disebut individualitas pertama.¹⁴⁸

Kesempurnaan mengharuskan hubungan dengan sesuatu yang sempurna yang darinya timbul perbuatan-perbuatan. Maka, jelas dari sini bahwa ketika kita mengatakan dalam definisi jiwa bahwa ia adalah kesempurnaan, hal itu lebih menunjukkan maknanya, dan juga mencakup semua jenis jiwa dari segala aspeknya, dan jiwa yang terpisah dari materi tidak keluar dari definisi ini. Juga, ketika kita mengatakan bahwa jiwa adalah kesempurnaan, hal ini lebih tepat daripada mengatakan bahwa ia adalah kekuatan, karena hal-hal yang timbul dari jiwa, sebagian adalah dari jenis gerakan, dan sebagian adalah dari jenis perasaan dan persepsi. Persepsi lebih pantas untuk dimiliki oleh jiwa bukan karena ia memiliki kekuatan sebagai prinsip perbuatan, tetapi sebagai prinsip penerimaan. Dan penggerakan lebih pantas untuk dimiliki oleh jiwa bukan karena ia memiliki kekuatan sebagai prinsip penerimaan, tetapi sebagai prinsip perbuatan, dan tidak tepat untuk menyandarkan salah satu dari kedua hal itu kepadanya sebagai kekuatan.¹⁴⁹

Mulla Sadra menjelaskan bahwa jiwa manusia mempunyai banyak tingkatan dan kedudukan, dari awal pembentukannya hingga akhir tujuannya. Jiwa mempunyai

¹⁴⁷Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 646.

¹⁴⁸Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 665.

¹⁴⁹Hasan Zadeh Amuli, *Al-Nafs Min Kitab Al-Shifa'* (Qum: Islamic Propagandas Office, 1996) Volume I. Hal. 17.

keadaan-keadaan penting dan cara-cara keberadaan tertentu. Pada awalnya, dalam keadaan hubungannya dengan tubuh ia merupakan substansi jasmani. Kemudian lambat laun ia menjadi semakin kuat dan berkembang melalui berbagai tahapan konstitusi alamiahnya hingga ia hidup dengan sendirinya dan berpindah dari dunia ini ke dunia lain, dan kemudian kembali kepada Tuhannya.¹⁵⁰

Keberadaan jiwa tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang hanya kebetulan berhubungan dengan tubuh, seperti hubungan penguasa dengan kotanya atau kapten dengan kapalnya. Keberadaan jiwa sebagai jiwa adalah cara keberadaannya sendiri, tidak seperti hubungan eksternal seperti penguasa, kapten, atau ayah yang memiliki hakikat tersendiri. Jiwa hanya bisa dipahami dalam hubungannya dengan tubuh dan pemanfaatan kekuatan tubuhnya. Kecuali jika jiwa menjadi mandiri dalam esensinya sendiri dan mampu melepaskan hubungan dengan tubuh fisik, ia tetap harus dipahami dalam konteks hubungannya dengan tubuh.¹⁵¹ Hak-hak kodrati dan inheren berasal dari pengaturan Ilahi. Pengaturan ini mendorong segala sesuatu menuju kesempurnaan, sesuai dengan kemampuan yang tersembunyi di dalamnya.¹⁵² Cinta kepada Tuhan menjadikan orang-orang saleh sepenuhnya tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Derita perpisahan dari Tuhan ini dan kerinduan pada kedekatan Ilahi tidak berakhir sampai ia mencapai tujuan persatuannya dengan Tuhan. Al-Qur'an mengatakan bahwa hati ditenteramkan oleh hanya satu hal, dan itu adalah ingatan kepada Tuhan.¹⁵³

Sadra menunjukkan bahwa realisasi transendensi jiwa tidak hanya teori atau kepercayaan esoteris, tetapi dapat dicapai melalui pemurnian (tarid) dan disiplin yang membawa

¹⁵⁰James Wiston Morris, *The Wisdom Of The Throne An Introduction To The Philosophy Of Mulla Sadra*, hal. 131.

¹⁵¹ James Wiston Morris, *The Wisdom Of The Throne An Introduction To The Philosophy Of Mulla Sadra*, hal. 139.

¹⁵²Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal.58.

¹⁵³Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal.31.

pengalaman langsung.¹⁵⁴ Ketahuilah bahwa jiwa-jiwa yang muncul dari potensi menuju aktualitas berkenaan dengan Akal dan akal budi sangatlah sedikit jumlahnya dan jarang ditemukan di antara individu manusia. Sebagian besar jiwa individu tidak sempurna, karena tidak menjadi Akal dalam kenyataan. Namun hal ini tidak berarti pemusnahan jiwa-jiwa ini setelah kematian.¹⁵⁵

3. Pandangan terhadap laki-laki dan perempuan

Salah satu pokok bahasan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah penciptaan laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak memberikan kesempatan bagi para pengganggu filosofi untuk menciptakan filosofi mereka sendiri mengenai aturan-aturan mengenai laki-laki dan perempuan, dan menggambarkan bahwa aturan-aturan tersebut didasarkan pada sikap Islam yang meremehkan kaum hawa.¹⁵⁶

Islam telah menyatakan tujuan Penciptaan dengan jelas. Secara tegas dikatakan bahwa bumi, langit, udara, awan, tumbuhan dan hewan, semuanya diciptakan demi kepentingan umat manusia. Ayat ini tidak mengatakan bahwa perempuan diciptakan demi kepentingan laki-laki. Menurutnya, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk kepentingan satu sama lain. Al-Qur'an mengatakan: "Mereka (wanita) adalah pakaian (kenyamanan, hiasan dan perlindungan) bagi Anda, dan Anda (laki-laki) adalah pakaian bagi mereka". (Surah al-Baqarah: 187).¹⁵⁷

Allah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk pasangan, termasuk elemen-elemen seperti akal budi dan jiwa, ilmu dan amal, serta langit dan bumi. Setiap pasangan memiliki peran dan makna yang saling melengkapi. Ilmu dianggap sebagai roh yang memberi kekuatan dan identitas kepada jiwa manusia, sementara amal adalah jasmaninya yang mengidentifikasi tubuh manusia. Ilmu memimpin amal, dan amal mengikuti ilmu. Pasangan ini

¹⁵⁴James Wiston Morris, *The Wisdom Of The Throne An Introduction To The Philosophy Of Mulla Sadra*, hal. 132.

¹⁵⁵James Wiston Morris, *The Wisdom Of The Throne An Introduction To The Philosophy Of Mulla Sadra*, hal.149.

¹⁵⁶Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal.43.

¹⁵⁷Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal.44.

juga mencakup jantan dan betina dalam setiap hewan, serta jiwa dan jasad manusia, dengan jiwa berasal dari sperma jantan dan tubuh dari sperma betina.¹⁵⁸ Alam semesta diibaratkan sebagai rahim yang mengandung semua makhluk dan keberadaan. Rahim di sini menunjukkan hubungan dan keterkaitan antara semua unsur alam semesta yang berasal dari Rahman (Maha Pengasih). Menyambung rahim berarti menghormati dan memuliakan kedudukan perempuan dan ibu dalam kehidupan, serta memahami pentingnya peran mereka dalam penciptaan dan eksistensi manusia.¹⁵⁹

Hasan Zadeh Amuli memberikan contoh pohon kurma yang membutuhkan pembuahan, yang dijadikan sebagai analogi betina, dan pohon akasia sebagai analogi jantan. Kedua pohon ini menunjukkan prinsip pasangan dan kesalingtergantungan dalam proses penciptaan. Pasangan saraf yang bercabang dari otak manusia, yang terdiri dari tujuh pasang, juga dijadikan contoh. Ini menunjukkan bahwa konsep pasangan meluas ke berbagai aspek kehidupan dan penciptaan.¹⁶⁰

perempuan memiliki peran sentral dalam melahirkan dan memelihara manusia. Baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dari proses penyatuan dua unsur, seperti air mani dan rahim. Perempuan digambarkan sebagai “tanah garapan” yang melahirkan manusia. Kebenaran dan kesempurnaan manusia tercipta melalui penyatuan akal universal (maskulin) dan jiwa universal (feminin). Ali bin Abi Talib dan Fatimah az-Zahra digambarkan sebagai manifestasi sempurna dari akal dan jiwa universal.¹⁶¹

Perempuan diibaratkan sebagai pohon yang kuat dan kokoh dengan akar yang mendalam dan cabang yang menjulang tinggi, memberikan buah secara terus-menerus dengan izin

¹⁵⁸Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 645.

¹⁵⁹Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 648.

¹⁶⁰Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 645.

¹⁶¹Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 647.

Tuhan. Perempuan adalah tempat produksi Ilahi, dimana penciptaan manusia berlangsung. Tujuan penciptaan manusia adalah agar Tuhan yang memiliki keutuhan esensi abadi dapat termanifestasi dalam kesempurnaan atribut yang berfokus pada manifestasi. Manusia diciptakan dan dibentuk dalam rahim perempuan sesuai dengan kehendak Tuhan. Perempuan (ibu) mengandung dan melahirkan dengan kesulitan yang bertambah-tambah, menunjukkan betapa besar peran dan pengorbanan mereka. Al-Qur'an menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dan melahirkan dengan kesulitan. Umat manusia diperintahkan untuk tidak berkata kasar atau membentak orang tua, tetapi untuk berbicara dengan penuh hormat dan kasih sayang.¹⁶²

Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap wanita, ada baiknya kita melihat apa yang dikatakan Al-Qur'an tentang karakter bawaan. Agama-agama lain juga merujuk pada pertanyaan ini, namun hanya Al-Qur'an saja yang dalam sejumlah ayat secara tegas mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari wujud laki-laki, dan baik laki-laki maupun perempuan mempunyai karakter bawaan yang sama. Sedangkan merujuk pada Adam dikatakan: Dia (Allah) menjadikan kamu semua dari satu wujud, dan dari wujud tersebut Dia menjadikan pasangannya. (Surat an-Nisa:1).¹⁶³

Ada teori menghina yang pernah beredar di masa lalu, dan telah meninggalkan jejak yang tidak diinginkan dalam literatur dunia. Menurutnya, perempuan adalah penyebab segala dosa. Keberadaannya merangsang kejahatan. Wanita itu sedikit menyimpang. Dikatakan bahwa perempuan mempunyai andil dalam setiap dosa dan pelanggaran yang dilakukan laki-laki. Laki-laki sendiri bebas dari dosa, perempuanlah yang menyeret mereka ke sana. Dikatakan juga bahwa Iblis tidak dapat mempunyai akses langsung kepada laki-laki, hanya melalui perempuanlah ia menyakiti mereka. Dia mendorong wanita

¹⁶²Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 666.

¹⁶³Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal.43.

dengan saran jahat, dan wanita pada gilirannya mendorong pria. Adam diusir dari surga karena seorang wanita.¹⁶⁴

Jelas dalam Al-Qur'an menceritakan kisah surga tanpa menyalahkan Hawa atau membebaskannya dari tuduhan. Dalam Surah al-Baqarah (2:35), disebutkan bahwa Allah memerintahkan Adam dan pasangannya untuk tinggal di surga dan makan buahnya, kecuali mendekati pohon terlarang. Al-Qur'an menggunakan bentuk kata ganda, menunjukkan bahwa perintah dan godaan Setan ditujukan kepada keduanya. Setan menggoda mereka berdua dengan tipu muslihat dan bersumpah bahwa ia adalah penasehat yang tulus (Surah al-A'raf :20-21). Dengan demikian, Al-Qur'an menolak anggapan bahwa perempuan adalah penyebab dosa dan menegaskan bahwa kesalahan tersebut melibatkan keduanya.¹⁶⁵

Laki-laki dan perempuan harus menikmati hak yang sama. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan apakah berdasarkan harkat dan martabat manusia, keduanya harus mempunyai hak yang sama tanpa adanya diskriminasi, atau apakah hak-hak tersebut harus disesuaikan dengan peran mereka dalam kehidupan. Tidak diragukan lagi, karena martabat manusia adalah sama bagi keduanya, mereka harus mempunyai hak yang sama. Namun, bagaimana dengan kesamaan hak tersebut? Alih-alih mengikuti ide-ide Barat secara membabi buta, kita sebaiknya berpikir secara mandiri. Pertanyaan pertama yang muncul adalah apakah persamaan hak benar-benar berarti hak-hak tersebut harus sama.¹⁶⁶

Faktanya, laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang berbeda. Kesetaraan berarti memiliki derajat dan nilai yang sama, sedangkan kesamaan berarti identik atau seragam. Sebagai contoh, seorang ayah mungkin membagi hartanya kepada ketiga anaknya secara adil, namun tidak sama. Misalkan kekayaannya terdiri dari toko komersial, sebagian tanah pertanian, dan properti yang disewakan. Dengan mempertimbangkan minat dan bakat

¹⁶⁴Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal.43.

¹⁶⁵Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal.43-44.

¹⁶⁶Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal.41.

masing-masing anak, ia memberikan toko kepada satu anak, tanah pertanian kepada anak kedua, dan properti sewaan kepada anak ketiga. Ia memastikan bahwa apa yang diberikan kepada masing-masing anak bernilai wajar dan sesuai dengan bakat mereka. Dengan demikian, ia mendistribusikan kekayaannya secara adil, namun tidak seragam.¹⁶⁷

Jika manusia sempurna bersifat maskulin, ia adalah manifestasi dan gambaran dari akal universal. Jika manusia sempurna bersifat feminin, ia adalah manifestasi dan gambaran dari jiwa universal. Ali adalah manifestasi dan gambaran dari akal universal sedangkan Fatimah al-Batul Zahra adalah manifestasi dan gambaran dari jiwa universal. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw menggambarkan dirinya sebagai pohon, Fatimah sebagai buahnya, Ali sebagai serbuk sari, dan Hasan serta Husain sebagai buah-buahnya. Pengikutnya adalah daun-daunnya di surga.¹⁶⁸ Penjelasan yang disampaikan Muhammad al-Hamim dalam “Sharh Fusus al-Hikam” memberikan wawasan mendalam tentang tingkatan kebaikan, kenabian, keutamaan keluarga Nabi, dan hakikat pengetahuan.¹⁶⁹

Tingkatan pertama dari kebaikan adalah melihat semua makhluk dengan rahmat dan belas kasihan. Tingkatan kedua adalah ibadah yang penuh kehadiran, di mana seorang penyembah beribadah seolah-olah ia melihat Tuhannya. Tingkatan ketiga adalah mencapai kesaksian tentang kehadiran Tuhan dalam segala sesuatu dan setiap keadaan. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah “Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dalam keadaan dia berada dalam tingkat kebaikan, maka dia telah menempelkan dirinya pada tali Allah”.¹⁷⁰

¹⁶⁷Murtaza Mutahheri, *Woman And Her Rights*, hal.41.

¹⁶⁸Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 647.

¹⁶⁹Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 680.

¹⁷⁰Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 680.

Kenabian juga tidak terbatas pada laki-laki saja, tetapi perempuan juga setara dalam hal ini. Contohnya adalah Maryam yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai wanita yang dipilih dan disucikan oleh Allah dan Fatimah yang disebut “Muhaddatsah” (yang berbicara dengan malaikat) karena para malaikat turun dari langit untuk berbicara dengannya dan memberi kabar tentang kedudukannya yang mulia.¹⁷¹

Fatimah al-Batul disebut sebagai warisan Rasulullah dan memiliki kedudukan tinggi dalam wilayah tauhid. Keagungan beliau dan cahaya kerajaannya menunjukkan tanda-tanda kebesaran dan keagungan tingkat tauhidnya. Banyak nama-nama kebaikan yang mulia dan berbagai gelar tinggi yang disematkan padanya telah disebutkan dalam tradisi dan kitab-kitab dari zaman dahulu hingga sekarang. Ini menunjukkan kebesaran dan kemuliaan beliau. Fatimah al-Zahra adalah ibu para Imam, perantara umat pada hari pembalasan, dan bunga rampai Mustafa. Allah SWT berfirman “Telinga, mata, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawaban atas tindakan mereka”. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang bertanggung jawab atas apa yang dia katakan, termasuk dalam mengungkap keagungan Fatimah al-Batul.¹⁷²

Islam menyadarkan perempuan akan hak-haknya dan memberi mereka identitas, kepribadian, kebebasan dan kemandirian, namun hal itu tidak mendorong mereka untuk memberontak dan menyimpan kebencian terhadap laki-laki.¹⁷³ Kuantitas berbeda dari kualitas, dan kesetaraan berbeda dari keseragaman. Islam tidak percaya pada keseragaman antara laki-laki dan perempuan. Namun, Islam juga tidak memberikan perlakuan istimewa terhadap laki-laki dalam hal hak. Islam mengikuti prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun menentang keseragaman hak-hak mereka. Kesetaraan adalah sebuah kata yang menarik, karena menyiratkan rasa tidak

¹⁷¹Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 680.

¹⁷²Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal 681.

¹⁷³Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.22.

pandang bulu. Kesucian tertentu melekat padanya. Hal ini membangkitkan rasa hormat, terutama bila dikaitkan dengan hak.¹⁷⁴

Para nabi tidak datang untuk mengajari makhluk Nama-nama Tuhan dan ibadah kepada-Nya karena semua ini inheren dalam fitrah manusia. Mereka datang untuk memperlihatkan perbedaan antara jalan yang baik dan juga jalan yang buruk, yang lurus dan yang menyimpang serta mengatakan kepada manusia bahwa sebenarnya mereka mencintai kesempurnaan mutlak. Sekiranya manusia mengira bahwa kesempurnaan itu adalah dengan banyaknya uang atau tingginya tingkatan hidup (kedudukan sosial) maka tentu kita salah besar. Para Nabi diutus untuk menghilangkan tabir-tabir palsu dan memampukan manusia untuk menemukan kekasih dan kecintaan mereka melalui kecintaan kepada ibadah. Dalam QS Al-ra'd (13: 28) "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram." Al-Quran tidak menyuruh manusia untuk tidak mencari kekayaan, kedudukan, atau kenyamanan, tetapi ia mengatakan bahwa semua itu tidak memberi kedamaian dan ketenteraman karena semuanya bukan tujuan puncak mereka.¹⁷⁵

Manusia sempurna di dalamnya adalah menjadi seorang mukmin sejati dan Muslim hakiki. Al-Qur'an atau Sunnah menggambarkan orang semacam itu beserta dengan keistimewaan-keistimewaannya. Bukan wujud imajiner dan idealistik, melainkan suatu pribadi yang nyata dan objektif yang eksis di berbagai tahap kesempurnaan pada level tertingginya atau bahkan sedikit pada level terendahnya.¹⁷⁶

Al-Qur'an dengan gamblang mengatakan dalam beberapa ayat, seperti QS. An-Nisa' ayat 1 "Kami ciptakan perempuan dari natur lelaki dan dari esensi yang sama dengan esensi lelaki."

¹⁷⁴Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.41.

¹⁷⁵Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal. 40.

¹⁷⁶Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal. 2

Mengenai Adam, Al-Qur'an mengatakan: Yang menciptakan kamu dari satu esensi yang tunggal, dan menciptakan darinya pasangannya. Berkenaan dengan lelaki, Al-Qur'an mengatakan dalam beberapa tempat: Allah menciptakan pasanganmu dari jenismu sendiri.¹⁷⁷

Al-Qur'an justru dalam banyak ayat dikatakan bahwa pahala di kehidupan setelah mati dan kedekatan dengan Allah tidak bergantung pada jenis kelamin, tetapi bergantung pada iman dan amal, entah mereka itu perempuan atau lelaki. Untuk setiap orang takwa dan baik, Al-Qur'an menyebut seorang perempuan baik dan takwa di samping lelaki takwa dan baik.¹⁷⁸

B. Pandangan Hasan Zadeh Amuli terhadap Fatimah Az-Zahra

a. Sejarah Hidup Fatimah Az-Zahra

Kehidupan Fatimah Az-Zahra dibagi kedalam beberapa Fase:¹⁷⁹

- Fase pertama: Masa belianya dalam lindungan ayahnya saw dan ibunya as.
- Fase kedua: Kehidupan bersama sepeninggal Khadijah hingga menikah.
- Fase ketiga: Kehidupan rumah-tangganya bersama Ali bin Abi Thalib.
- Fase keempat: Kehidupannya sepeninggal ayahnya sampai sakitnya.
- Fase kelima: Kehidupannya saat sakitnya sampai kesyahidannya.

Dalam kitab *Mumid al-Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Hasan Zadeh Amuli telah merangkum pandangannya terhadap Fatimah Az-Zahra dalam pasal khusus yang berjudul

¹⁷⁷Murtadha Muthahhari, *Perempuan Dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 104-105.

¹⁷⁸Murtadha Muthahhari, *Perempuan Dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 106.

¹⁷⁹The Ahl-ul-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi* (Jakarta: Al-Huda, 2008) hal. 68.

“Kebijaksanaan Kesucian dalam Kata Fatimah”. Fatimah binti Muhammad SAW disebut sebagai figur suci yang dihormati oleh Allah, para malaikat, dan seluruh makhluk.¹⁸⁰ Fatimah dikenal dengan Julukan Az-Zahra, Al-Batul, At-Thahirah. Anak dari Nabi Muhammad saw dan Khadijah binti Khuwailid yang lahir di Makkah Al-Mukarramah, Menikah dengan Imam Ali, memiliki Putra-putri bernama Hasan, Husein, Zainab dan Ummu Kultsum. Putri Nabi yang Wafat di Madinah, Tahun 11 H, belum lama setelah wafat ayahandanya Rasulullah Saw.¹⁸¹

Dalam sabda Rasulullah saw, “Sesungguhnya Allah menjadikan keturunan setiap Nabi dalam sulbi-sulbi mereka, dan menjadikan keturunanku dalam sulbi Ali bin Abi Thalib” Allah Swt telah menunjukkan garis keturunan Rasulullah saw melalui Fatimah. Salah satu tugas yang paling penting dan berat adalah menjaga Fatimah. Fatimah mengasuh lima anaknya: Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhsin, bayinya yang meninggal sebelum waktunya.¹⁸²

Fatimah adalah Bayi penuh berkah dilahirkan pada tanggal 20 Jumadi al-Tsani. Sebagian ulama, seperti alim besar Al-Majlisi, dalam kitabnya Hayatul Qulub meriwayatkan penulis buku Al-‘Adad yang mengatakan bahwa Fatimah dilahirkan pada tahun ke-5 Bi’tsah.¹⁸³ Bayi suci ini berasal dari ayah suci, Rasulullah saw, dan ibu agung yang memiliki sifat rela berkorban dan mementingkan orang lain, Khadijah Al-Kubra, serta berasal dari buah surgawi nan suci. Kelahiran Fatimah meruntuhkan pandangan orang-orang musyrik yang beranggapan bahwa Rasulullah saw mandul,

¹⁸⁰Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 644.

¹⁸¹Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa* (Jakarta: Yayasan Abulhuda, 2014)hal. 181.

¹⁸²The Ahl-Ul-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 143.

¹⁸³Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 182.

tidak memiliki keturunan. Anggapan orang-orang itu bak memahat di atas air, sirna dengan cepat.¹⁸⁴

Fatimah Az-Zahra putri Muhammad saw dan Khadijah, ia lahir dari dua orang tua termulia sepanjang sejarah manusia. Tidak ada seorang pun dalam rentang sejarah manusia seperti ayahnya. Pribadi agung yang mewarnai, mempengaruhi dan membentuk sejarah, mendorong sejarah manusia melompat melampaui waktu. Sejarah tidak pernah membicarakan tentang ibu seperti ibundanya. Beliau telah mengorbankan semua miliknya bagi perjuangan suaminya yang agung dan bijaksana sebagai dukungan bagi tugas suami tercintanya sebagai penyampai hidayah dan cahaya.¹⁸⁵

Nama “Fatimah” menyimpan berita gembira bagi orang-orang yang mengikuti dan mencintainya. Sebab, nama ini berasal dari kata dasar “fathama” yang berarti terpisah atau terputus dari menyusu.¹⁸⁶ Fatimah adalah wajah yang menyinari risalah terakhir dan penghulu para wanita semesta alam.¹⁸⁷

Saat kelahiran Fatimah Tiada pertolongan dari wanita Quraisy, hal ini membuat Khadijah menderita. Tiba-tiba empat perempuan berpakaian abu-abu panjang seakan perempuan dari Bani Hasyim datang mendekati Khadijah. Seorang dari mereka berkata: “Wahai Khadijah, jangan bersedih karena kami adalah utusan-utusan Tuhanmu kepadamu, kami adalah saudari-saudarimu. Saya Sarah, ini Asiah putri Mazahim temanmu di surga, dan ini Maryam putri Imran dan ini Kultsum saudari Musa bin Imran. Kami diutus Allah untuk melayanimu selayaknya wanita dilayani”, Seorang dari mereka kemudian duduk di samping kanannya, seorang lagi di samping kirinya, yang ketiga di depannya, dan

¹⁸⁴Nashir Makarim Sirazi, *Wanita Agung Fathimah Al-Zahra* (Jakarta: Penerbit Cahaya, 2007) cetakan 3, hal. 12.

¹⁸⁵The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 1.

¹⁸⁶Nashir Makarim Sirazi, *Wanita Agung Fathimah Al-Zahra*, cetakan 3, hal. 12.

¹⁸⁷The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 16.

yang keempat di belakangnya, lalu Khadijah melahirkan Fatimah dalam keadaan suci dan disucikan”.¹⁸⁸

Kemuliaan putri Nabi ini karena derajat keimanan tinggi dan akhlak mulianya. satu misinya adalah melawan tradisi pelecehan terhadap kaum wanita. Ayahnya sebagai manusia yang dipercaya Allah SWT mengemban Al-Qur’an. Suaminya manusia yang pertama sebagai murid ayahnya untuk mencatat setiap Al-Qur’an diturunkan.¹⁸⁹

Nabi Muhammad sangat mencintai putrinya, Fatimah, dan memanggilnya sebagai “ibu dari ayahnya”. Ini menunjukkan kedekatan dan kedudukan tinggi Fatimah dalam keluarga Nabi.¹⁹⁰ Selain itu Fatimah adalah contoh istri yang baik sebagaimana disebutkan bahwa Fatimah Az-Zahra sangat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang istri. Fatimah tidak pernah keluar dari rumahnya tanpa seizin suaminya, tidak pernah membuat marah suaminya, tidak berbohong dalam urusan rumah tangganya, tidak pernah mengkhianatinya, tidak pernah melanggar perintahnya. Imam Ali membalas perlakuannya dengan penghormatan dan kecintaan yang sama karena tahu kedudukan Fatimah yang tinggi. Imam Ali berkata, “Demi Allah, aku tidak pernah membuatnya marah dan tidak membuatnya benci atas sesuatu sampai Allah memanggilnya”.¹⁹¹

Fatimah telah mendengar al-Qur’an mulia langsung dari lisan Nabi Muhammad saw dan juga mendengarnya dari lisan Ali Suaminya. Dengan al-Qur’an yang diajarkan langsung oleh keduanya, beliau melaksanakan salat, beribadah pada Tuhannya, memahami hukum-hukumnya, fardu-fardunya dan sunah-sunahnya yang tidak ada satu pun

¹⁸⁸Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 187-188.

¹⁸⁹Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 9.

¹⁹⁰Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 648.

¹⁹¹The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 118.

bangsawan dan kalangan terhormat beruntung mencapai apa yang di capai olehnya.¹⁹² Beliau menyempatkan diri mengumpulkan ilmu yang diperolehnya dalam sebuah mushaf yang patut dibanggakan. Mushaf itu dikenal dengan nama “Mushaf Fathimah”.¹⁹³

Keluarga Nabi Muhammad Saw memiliki kedudukan istimewa sebagai penyimpan rahasia, penjaga ilmu, dan fondasi agama Islam. Mereka tidak dapat dibandingkan dengan umat lainnya dan memiliki perwalian serta warisan yang unik.¹⁹⁴

Fatimah diidentifikasi dengan Malam *Lailatul Qadr*, yang dalam Islam merupakan malam yang sangat mulia dan penuh berkah, di mana Al-Qur’an pertama kali diturunkan. Fatimah dituliskan sebagai manusia sempurna dalam era Muhammad, dipandang sebagai wadah kebenaran Al-Qur’an, dia dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan spiritual yang mendalam.¹⁹⁵ Hati manusia, yang menyimpan ayat-ayat Al-Qur’an dengan kebenaran dan isinya, dianggap sebagai *lailatul Qadr*. Fatimah, yang memiliki pengetahuan sempurna tentang agama dan perintah Allah, melambangkan perbendaharaan wahyu ini, Fatimah adalah simbol dari manusia yang sempurna yang telah mencapai pengetahuan yang dalam tentang Allah, bekerja untuk-Nya, dan mematuhi perintah-Nya.¹⁹⁶

Khadijah ibunya memiliki peran penting dalam kehidupan Nabi Muhammad saw, baik dari segi spiritual maupun material. Fatimah, putri Nabi Muhammad saw, juga memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Setelah wafatnya Nabi, Fatimah sangat bersedih, dan Jibril turun untuk menghiburnya serta memberi tahu tentang masa depan

¹⁹²The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 24.

¹⁹³The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 26.

¹⁹⁴Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 656.

¹⁹⁵Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 653.

¹⁹⁶Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 655.

keluarganya. Wahyu diberikan dalam berbagai tingkatan, baik kepada Nabi Muhammad saw, para malaikat, maupun makhluk lain seperti ibu Musa dan lebah.¹⁹⁷

Fatimah hanya hidup beberapa bulan saja sepeninggal ayahnya. Hidup yang diisi dengan tangisan, ratapan dan rintihan. Beliau lebih banyak menangis dan tidak lagi terlihat tertawa.¹⁹⁸ Banyak sebab dan alasan dari tangisnya, paling utama adalah menyimpangnya kaum Muslim dari jalan yang lurus, terseret dalam perselisihan, perpecahan dan kehancuran umat Islam sedikit demi sedikit. Fatimah menghabiskan hidupnya dalam penyebaran dakwah Islam bersama ayahnya. Mengorbankan segala miliknya untuk kemenangan Islam. Menegakkan istana keadilan dalam semua sisi kehidupan.¹⁹⁹

Fatimah putri Nabi Muhammad saw, disebut sebagai pemimpin para wanita di dunia dan akhirat, melampaui Maryam dalam keutamaannya. Pengetahuannya diibaratkan sebagai cahaya yang diberikan oleh Allah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Ini adalah alat utama yang menyelamatkan manusia dari bahaya dan membimbing mereka menuju Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan minuman suci untuk orang-orang yang bertakwa mengacu pada Fatimah dan keluarganya, yang disucikan oleh Allah dari segala sesuatu kecuali diri-Nya. Keagungan tempat penyimpanan Nabi Muhammad saw dan keagungan kedudukan Fatimah, serta banyaknya nama-nama indah yang dimilikinya, menunjukkan keistimewaan dan peran sentral mereka dalam Islam.²⁰⁰

Dalam berbagai riwayat Fatimah disebutkan dengan gelar-gelar yang agung menunjukkan kemuliaan dan keagungannya. Manusia bertanggung jawab atas apa yang mereka ucapkan, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah

658. ¹⁹⁷Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal.

¹⁹⁸The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 222.

¹⁹⁹The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal.223.

659. ²⁰⁰Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal.

bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Pengetahuan tentang Fathimah yang merupakan ibu para imam yang mulia dan pemberi syafaat pada hari pembalasan, serta periwayatan perkataan dan ayat-ayat yang berkenaan dengan beliau, sangat luas dan memerlukan banyak kitab untuk menjelaskan sepenuhnya. Allamah menjelaskan bagaimana Inspirasi bab “Hikmah Kemahasempurnaan-Ku” sebagai bab hikmah yang sempurna dalam kata Fatimiyah, Allamah berharap agar upaya ini mendapatkan taufiq lebih lanjut dari Allah SWT untuk menyebarkan pengetahuan dan penghormatan terhadap Fatimah.²⁰¹

Fatimah adalah warisan suci dalam bentuk manusia, memiliki kedudukan luhur dan dianggap sebagai Haura’ (bidadari) yang dihormati oleh Allah. Kesuciannya melindunginya dari dosa, kekurangan, kelupaan, dan kelemahan jiwa, menjaga kesempurnaan ibadah, kehidupan sosial, dan kehidupan spiritualnya. Kesucian adalah kekuatan ilahi yang melindungi seseorang dari kesalahan dan dosa. Orang yang mencapai kesucian akan terlindungi dari kesalahan.²⁰²

Ibnu Abil Hadid menganggap kesucian Ahlul Bait sebagai sesuatu yang harus diakui. Ahli Mu’tazilah, khususnya Abu Muhammad bin Matwiyah, menetapkan bahwa Imam Ali adalah Ma’shum (terjaga dari dosa), dan bukti-bukti menunjukkan kesucian beliau yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam hadis Nabi, disebutkan bahwa tidak ada yang pantas untuk menikahi Fatimah selain Ali. Pernikahan antara Fathimah dan Ali dilihat sebagai penyatuan cahaya dengan cahaya, menunjukkan kesucian dan keistimewaan keduanya. Rasulullah menyetujui bahwa Ali

²⁰¹Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 661.

²⁰²Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal.667.

adalah satu-satunya yang pantas untuk Fatimah, mengukuhkan kedudukan tinggi dan keistimewaan mereka.²⁰³

Kesucian besar dari Allah, yaitu Fatimah diidentifikasi sebagai malam al-Qadr dan juga sebagai “hari Allah”. Manusia sempurna dalam era Muhammad adalah wadah bagi kebenaran-kebenaran Al-Qur’an. Manusia sempurna dapat disebut sebagai “Al-Qur’an yang berbicara”. Fatimah digambarkan sebagai malam al-Qadr, malam yang diberkahi, dan ibu para imam. Mengenal Fatimah secara benar berarti mencapai pemahaman tentang malam al-Qadr. Fatimah dinamai demikian karena makhluk-makhluk dihalangi oleh tipu daya pengetahuan mereka tentangnya. Malam al-Qadr lebih baik dari seribu bulan, artinya malam al-Qadr lebih baik dari seribu mukmin, karena Fatimah adalah ibu para mukmin. Malaikat dan Ruh (Ruh al-Qudus) turun pada malam itu, dengan Ruh al-Qudus merujuk pada Fatimah.²⁰⁴

Dengan berbagai riwayat yang menjelaskan kemuliaan Fatimah dan betapa Nabi Muhammad sangat memuliakannya, Nabi juga menegaskan posisinya sebagai wanita yang disucikan dan pemimpin wanita seluruh alam. Hasan Zadeh Amuli berharap melalui tulisannya tentang Sayyidah Fatimah, ia memperoleh taufik lebih lanjut dari Allah SWT untuk menyebarkan pengetahuan dan penghormatan terhadap Fatimah. Tujuannya adalah agar wanita Muslim memiliki panutan yang dapat mereka contoh dalam kehidupan mereka.

b. Nama-nama Fatimah

Di dalam Mizan al-I’tidal juz 2 halaman 400 Az-Zahabi menuturkan dengan sanadnya pada Ibnu Abbas, ia berkata: “Setelah Fatimah putri Rasul dilahirkan, beliau memberinya nama Al-Manshurah, lalu Jibril turun dan berkata: Wahai Muhammad, Allah mengirim salam untukmu

669. ²⁰³Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal.

674. ²⁰⁴Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal.

dan bayimu dan berfirman: Tak ada bayi yang dilahirkan yang paling aku cintai melebihihnya. Ia telah memberinya nama yang baik, yaitu Fatimah” , karena ia menjaga pengikutnya dari api neraka”.²⁰⁵

Imam Shadiq bersabda: “Fatimah memiliki nama di sisi Allah sebanyak 9 nama, yaitu: Fatimah, As-Siddiqah, Al-Mubarakah, Ath-Thahirah, Az-Zakiyah, Al-Radhiyah, Al-Mardhiyah, Al-Muhaddatsah dan Az-Zahra’, Fatimah juga dikenal dengan nama Al-Batul. Makna dari nama-nama ini adalah sebaai berikut:²⁰⁶

1. Fathimah (yang melindungi)

Imam Shadiq bersabda, “Tahukah engkau apa tafsir Fathimah? Saya menjawab, Beritahukan aku wahai penghuluku. Beliau menjawab, “terlindung dari kejahatan”.

2. As-Siddiqah

As-Siddiqah berarti yang kebenarannya sempurna. Fatimah disebut As-Siddiqah karena ia membenarkan ayat-ayat Tuhannya, kenabian ayahnya, keutamaan suaminya dan pengangkatan suaminya sebagai penerus Nabi, demikian pula anak- anaknya.

3. Al-Mubarakah

Majlisi, pengarang kitab Al-Bihar, berkata: “Al-Mubarakah adalah wanita yang diberkati dalam hal keilmuan, keutamaan dan berbagai kesempurnaan, serta berbagai mukjizat, demikian pula dengan keturunannya yang mulia”.

4. Ath-Thahirah

Nama ini diberikan sesuai ayat: Sesungguhnya Allah hanya ingin menghilangkan kotoran dari kalian hai Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya. (Q.S. Al-Ahzab: 33)

5. Az-Zakiyah

²⁰⁵Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 148.

²⁰⁶Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 190.

Fatimah Az-Zahra dinamai Az-Zakiyah karena beliau telah menyucikan dirinya melalui akhlak mulia dan menjauhkan semua bentuk kejahatan keburukan, baik itu emosi, dengki, ego, malas, dan perangai-perangai hina lainnya.

6. Al-Radiyah

Fatimah dinamai Ar-Rhadiyah karena dia adalah orang yang rela pada takdir dan ketentuan Allah. Itulah derajat keimanan yang paling tinggi.

7. Al-Mardhiyyah

Fatimah Az-Zahra dinamai Al-Mardhiyyah karena telah diridhai Allah atas keteguhan dan ketaatannya yang sangat tinggi.

8. Al-Muhaddatsah

Al-Muhaddatsah berarti orang yang berbicara dengan para malaikat.

9. Az-Zahra

Beliau dinamai Az-Zahra sesuai hadis yang termuat dalam Kitab Al-Bihar, jilid 10 dari Amali As-Saduq dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda: “Adapun putriku Fathimah, maka ia penghulu wanita di seluruh alam sejak pertama sampai akhir. Dialah segumpal daging dariku, dialah cahaya mataku, dialah buah hatiku, dialah ruhku yang ada di kedua sampingku, dialah bidadari wanita di saat berdiri di dalam mihrabnya di depan Tuhannya, cahayanya gemerlap menyinari (zahara) para malaikat langit seperti cahaya bintang menyinari penghuni bumi”.

10. Al-Batul

Nabi saw ditanya: Apa makna Al-Batul? Beliau menjawab: “Al-Batul adalah yang tak pernah merah sedikitpun”. Sungguh Allah tidak suka jika Fatimah dicemari oleh darah haid atau darah nifas, karena itulah Fatimah, penghulu wanita yang tercipta dari buah surga, telah disucikan sesuci-sucinya.

Perempuan yang disebut dalam al-Quran memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Tapi Sayyidah Fatimah sendiri, memiliki semua kelebihan itu. Seluruh kelebihan ini telah berkumpul pada diri Fatimah, tapi ia sendiri merupakan salah satu penduduk bumi terbaik. Rasulullah saw bersabda: “Seandainya kebaikan adalah sesesorang maka dia adalah “Fatimah”, bahkan dia lebih agung karena Fatimah, putriku sebaik-baiknya penduduk bumi, dalam bentuk keutamaan dan kemuliaan”.²⁰⁷

Riwayat-riwayat yang mulia menunjukkan konsep tauhid, yang menyatakan bahwa semua ciptaan dan hukum Allah adalah manifestasi dari keesaan-Nya. Fatimah disebut Muhaddits karena para malaikat biasa turun dan berbicara kepadanya, mirip dengan bagaimana mereka berbicara kepada Maryam binti Imran. Fatimah dipilih, disucikan, dan dilebihkan oleh Allah di atas wanita-wanita lain di dunia, menunjukkan kedudukannya yang tinggi dalam Islam. Peran Fatimah dalam menerima wahyu dari Jibril setelah wafatnya Nabi menunjukkan bahwa kedudukan spiritual dan ilmu tetap berlanjut melalui keluarga Nabi. Ilmu ini kemudian dituliskan oleh Imam Ali as.²⁰⁸

c. Fatimah sebagai model wanita sepanjang masa.

Fatimah pernah melantunkan sebuah khotbah terkenal di masjid yang cuplikannya adalah sebagai berikut: “Allah menciptakan iman demi menyucikan kalian dari kemusyrikan, mewajibkan shalat demi membersihkan kalian dari sifat congkak, mewajibkan zakat demi menyucikan jiwa dan menambah rezeki, mewajibkan puasa demi memperkokoh ikhlas (dalam jiwa kalian), mewajibkan haji demi memperkokoh agama, menganjurkan (bertindak) adil demi mematri kalbu, mewajibkan taat kepada kami demi

²⁰⁷Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 10.

²⁰⁸Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 658.

teraturnya masyarakat, memproklamirkan keimamahan kami demi menjaga umat dari berpecah-belah, mewajibkan jihad demi memuliakan Islam, menganjurkan kesabaran demi membantu mendapatkan pahala, mewajibkan amar ma'ruf demi menjaga kemaslahatan umum, memerintahkan berbuat baik kepada orang tua demi menghindari kemurkaan-Nya, menganjurkan silaturahmi demi memperbanyak jumlah saudara, mewajibkan qishash demi menjaga pertumpahan darah, mewajibkan melaksanakan nazar demi memperoleh pengampunan, mewajibkan menyempurnakan timbangan demi mengikis habis sifat curang dalam jual beli, melarang meminum khamar demi membersihkan (umat) dari kekotoran (jiwa), melarang menuduh orang lain demi menghindarkan dari laknat, melarang mencuri demi mewujudkan harga diri, mengharamkan kemusyrikan demi terwujudnya ikhlas dan pengakuan terhadap ketuhanan-Nya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dengan sesungguhnya, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim dan taatilah Dia sesuai dengan perintah dan larangan-Nya, karena hanya orang-orang alim yang akan takut kepada-Nya”.²⁰⁹

Allah tidak menciptakan alam semesta agar Dia memperoleh keuntungan, namun tujuan penciptaan adalah memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya. Kehendak Allah adalah agar manusia berjalan di atas petunjuk-Nya, mengajak mereka untuk mendekat-kani diri kepada-Nya, dan senantiasa membekali diri dengan ke-kuatan yang tak terbatas dari-Nya dalam melangkah menuju keridhaan Ilahi.²¹⁰ “Bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Jangan akhiri hidup kalian melainkan setelah kalian benar-benar muslim kepada-Nya. (Ali Imran: 102) Patuhilah Allah atas segala perintah-Nya dan larangan-Nya. Sebab, hanya hamba-hamba-Nya yang alim (arif) saja yang akan

²⁰⁹Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 328-329.

²¹⁰Nashir Makarim Sirazi, *Wanita Agung Fathimah Al-Zahra*, cetakan 3, hal. 181.

takut kepada-Nya. (Fathir: 28)”²¹¹ Dalam Khutbahnya Sayyidah Fatimah menjelaskan bahwa Kaum muslimin mengemban tanggung jawab untuk menyampaikan risalah dan menyebarkan Islam ke seluruh dunia serta membela hukum dan ajaran agama yang suci ini. Apabila kaum muslimin tidak menjalankan tanggung jawab penting ini, mereka berhak beroleh pembalasan dan siksa Allah serta terusir dari rahmat-Nya yang amat luas.²¹²

Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, termasuk apa yang tumbuh di bumi, manusia, dan hal-hal yang tidak diketahui. Pasangan-pasangan ini memiliki banyak analogi, seperti akal dan jiwa kolektif, serta ilmu dan amal. Ilmu diibaratkan sebagai ruh dan amal sebagai tubuhnya, menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan amal juga penting. Ilmu menguatkan dan membedakan ruh manusia, sementara amal membedakan tubuh manusia. Dalam hadis, Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa ilmu adalah pemimpin dari amal, dan amal mengikuti ilmu.²¹³

Nabi Muhammad bersabda bahwa beliau adalah pohon, Fatimah adalah batangnya, Ali adalah buahnya, dan Hasan serta Husain adalah buahnya. Pecinta Ahlul Bait diibaratkan sebagai daun-daunnya yang menjadi buah surga.²¹⁴ Kesempurnaan yang dicapai manusia setelah pemisahan dari alam semesta adalah hasil dari interaksi antara roh dan bahan alam semesta. Manusia sempurna adalah manifestasi dari akal universal. Ali bin Abi Thalib dianggap sebagai wujud dari akal universal dalam bentuk yang paling

²¹¹Nashir Makarim Sirazi, *Wanita Agung Fathimah Al-Zahra*, cetakan 3, hal. 192.

²¹²Nashir Makarim Sirazi, *Wanita Agung Fathimah Al-Zahra*, cetakan 3, hal. 192.

²¹³Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal.

663.

²¹⁴Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal.

666.

sempurna, sedangkan Fatimah az-Zahra adalah manifestasi dari nafas universal dalam bentuk yang paling sempurna.²¹⁵

Dengan kelahirannya Rasulullah saw hendak mengatakan, “Anak perempuan bukan untuk dikubur hidup-hidup. Lihatlah, aku mencium tangan puteriku, bangkit berdiri untuk menghormatinya dalam majlis. Aku memberikan penghormatan dan penghargaan yang sangat besar kepadanya. Anak perempuan adalah manusia (juga) seperti manusia-manusia lainnya. Anak perempuan adalah kenikmatan dari Sang Pencipta dan anugerah Ilahi. Wanita juga mampu meniti anak tangga kesempurnaan, sebagaimana anak laki-laki, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt”. Dengan cara seperti inilah Rasulullah saw mengangkat martabat wanita yang sebelumnya dihancurkan dalam lingkungan yang kelam tersebut.²¹⁶

Dalam teks arab disebutkan beberapa hadis tentang kemuliaan Fatimah, Bersabda Rasulullah saw: “Penghulu (pemimpin) wanita ahli surga Fatimah”.²¹⁷ Fatimah diibaratkan sebagai manifestasi dari jiwa universal yang paling sempurna yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Dalam konteks ini, akal universal dianggap sebagai “ayah” dan jiwa universal sebagai “ibu”. Menurut Tafsir al-Bayan karya Amin al-Islam al-Tabarsi, dua lautan yang disebutkan dalam Al-Qur’an diartikan sebagai Ali dan Fatimah, dengan tanah genting yang memisahkan mereka adalah Nabi Muhammad. Hasan dan Husain diibaratkan sebagai mutiara dan batu karang yang berasal dari pertemuan tersebut. Fatimah dianggap sebagai pusat kesempurnaan yang Allah ciptakan, dan Allah telah menetapkan kedudukan tinggi

²¹⁵ Ayatullah Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 667.

²¹⁶ Nashir Makarim Sirazi, *Wanita Agung Fathimah Al-Zahra*, cetakan 3, hal. 23-24.

²¹⁷ Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal, 168.

baginya, serta menjauhkan musuh-musuhnya dari rahmat-Nya.²¹⁸

Al-Mufid dan al-Murtadha dalam riwayatnya menekankan kemaksuman Fatimah putri Nabi Muhammad, artinya dijaga dari segala dosa dan kesalahan. Fatimah merupakan permulaan cahaya Alawiyah dan ibu dari para imam. Orang yang maksum terhindar dari kesalahan dalam menerima dan menyampaikan wahyu, serta dalam semua aspek ibadah dan moralitas. Sebagaimana dituliskan dalam Al-Qur'an dan hadis bahwa Fatimah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan dihormati. Ia dianggap sebagai permata Ilahi dalam wujud manusia, dengan kemaksuman yang agung dari Allah.²¹⁹

Dalam hadis lain disebutkan bahwa tatkala sakit Rasulullah saw bertambah parah, sebelum wafatnya, beliau bersabda kepada Fatimah, “Wahai Fatimah, tidakkah engkau rela menjadi pemuka wanita di alam semesta, pemuka wanita bagi umat ini, dan pemuka wanita orang-orang yang beriman?” Di sini, nampaklah kemuliaan Fatimah secara mutlak, Rasulullah Saw tidak menyebutkan nama lain.²²⁰

Begitu mulia akhlaknya, Dia adalah makhluk penuh kehormatan, luhur tabiatnya, suci jiwanya, agung perasaannya, cepat pemahamannya, tajam akalannya, murah hatinya, mulia perangnya, dermawan, gagah berani, tabah hati, mulia, menjauhi segala bentuk ujub (merasa bangga diri), tidak dibatasi oleh kesombongan materi, dan segala keagungan dan kebesaran tidak membuatnya berpaling.²²¹

Beliau adalah manusia paling dermawan dalam pemberian, lemah lembut, lapang dada, sangat penyabar, berwibawa, tenang, ramah, teguh, iffah (kesucian harga diri),

²¹⁸Ayatullah Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 648.

²¹⁹Ayatullah Hasan Zadeh Amuli, *Mumiddul Himam Dar Sharh Fusus Al-Hikam*, Vol. 1, hal. 649.

²²⁰Nashir Makarim Sirazi, *Wanita Agung Fathimah Al-Zahra*, cetakan 3, hal. 72-73.

²²¹The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 27.

dan ketat menjaga kehormatannya.²²² Ideologi al-Qur'an membuat Fatimah memahami bahwa kebahagiaan sejati hanya akan diperoleh dengan mengamalkan ajaran Ilahi dan mengimani penuh ajaran ini. Oleh karena itu, kita saksikan bahwa Fatimah tidak pernah keagungan beliau digantungkan pada hal-hal yang fana.²²³

Kemana saja sang Nabi melangkah, pandangannya menangkap sinar mata penentangan kaum Quraisy beserta pemuda-pemudanya. Fatimah Az-Zahra dengan umur belianya melihat semua hal itu dan bersama ibunya membantu menghibur hati sang Nabi. Beliau turut merasa sakit seperti sakit Rasulullah Saw akibat gangguan mereka dan turut mengecap pahitnya penderitaan generasi awal kaum Muslim akibat penindasan yang menoreh duka. Pernikahan dengan putera pamannya, Ali bin Abi Thalib, Fatimah membangun rumah tangga termulia dalam Islam setelah rumah tangga Rasulullah saw. Fatimah telah mempersembahkan keteladan terindah sebagai istri panutan dan ibu terhormat dalam momen sejarah Islam paling kritis saat siap berpijak pada jalan kekekalan dan ketinggian. Beliau menjadi suri teladan di masa perubahan lingkungan Jahiliah dan tradisi-tradisi kesukuan yang menolak derajat insanियah wanita dengan pandangan miris pada anak perempuan sebagai pangkal kehinaan dan aib.²²⁴ Fatimah menampakkan dirinya pada manusia dalam karakter manusia sempurna yang mampu membawa karakter kewanitaan mewakili tanda keagungan Tuhan.²²⁵

Tidak pernah lisannya mengucap kata selain kebenaran. Tidak bertutur selain kejujuran. Beliau tidak pernah menyebut kejelekan orang lain, tidak pernah bergunjing, dan tidak pernah melakukan namimah (ucapan

²²²The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 28.

²²³Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 21.

²²⁴The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*. hal, 2.

²²⁵The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*. hal, 3.

adu domba), tidak pernah memfitnah, selalu menjaga rahasia, menepati janji, suka memberi nasihat, menerima maaf, dan memaafkan kesalahan.²²⁶

Muhammad bin Ali bin Syahr Asyub, menukilkan dari Musnad Abi Ya'la bahwa Aisyah berkata, “Aku tidak pernah melihat sosok yang sejujur Fatimah, selain ayahnya”. Demikian juga dinukilkan dari Hasan Bashri yang berkata tidak seorangpun dari umat ini yang lebih ahli ibadah daripada Fatimah, sedemikian lama dan banyaknya ia berdiam di mihrabnya hingga kedua tumitnya bengkok. Dalam sebuah hadis marfu' yang dinukilkan dari Rasulullah bahwa beliau bertanya kepada Fatimah, “Wahai Fatimah menurutmu apa yang lebih baik bagi seorang perempuan? Fatimah menjawab, “Adalah yang tidak melihat lelaki dan tidak dilihat oleh lelaki!”²²⁷

Ahli sejarah kontemporer Doktor Ali Hasan Ibrahim mengatakan, “Kehidupan Fatimah adalah lembaran unik dari lembaran-lembaran sejarah. Kita akan merasakan di dalamnya berbagai bentuk keagungan. Beliau tidak seperti Ratu Bilqis atau Cleopatra yang keagungan keduanya diperoleh dari istana yang besar, kekayaan yang melimpah dan kecantikan tiada tara. Beliau bukan seperti Aisyah yang kemasyhuran diperolehnya karena keberaniannya memimpin pasukan pasukan dan menentang orang-orang Tetapi, kita berhadapan dengan pribadi yang mampu keluar dari tipuan dunia dan di sekeliling beliau terpancar cahaya hikmah dan keagungan. Hikmah yang rujukannya bukan pada kitab-kitab, para filosof atau ilmuwan melainkan pengalaman-pengalaman dari masa-masa penuh perubahan dan gejolak. Keagungannya tidak

²²⁶The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 28.

²²⁷Azizullah Utharidi, *Musnad Fatimah az-zahra*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2018) cetakan I, Hal 50.

diperoleh dengan harta kepemilikan atau kekayaan tetapi datang dari kedalaman jiwa”.²²⁸

Syaikh Shaduq menukilkan dari Mufadhhal bin Umar yang berkata, “Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Shadiq) berkaitan dengan perkataan Rasulullah tentang Fatimah yang bersabda, “Sesungguhnya ia adalah penghulu bagi para perempuan alam” Ia bertanya, “Maukah engkau menjelaskan kepadaku apakah ia adalah penghulu para perempuan pada zamannya saja?” Beliau bersabda, “Yang demikian adalah maqamnya Maryam karena ia adalah penghulu para perempuan pada masanya, akan tetapi Fatimah adalah penghulu bagi para perempuan seluruh alam, dari yang pertama hingga yang terakhir”.²²⁹

Dalam riwayat lain, dinukilkan dari Ishaq bin Ja'far bin Muhammad bin Isa bin Zainal bin Ali yang berkata, “Aku mendengar dari Abu Abdillah (Imam Shadiq) yang bersabda, “Fatimah disebut sebagai muhadatsah karena para malaikat dari langit memanggilnya sebagaimana mereka memanggil Maryam bin Imran, kemudian berkata, “Wahai Fatimah! Sesungguhnya Allah telah memilihmu dan mensucikanmu sesuci-sucinya dan engkau berada dalam kedudukan yang lebih tinggi dari seluruh perempuan alam. Wahai Fatimah! Beribadallah untuk Tuhanmu, bersujudlah di hadapanNya dan lakukanlah rukuk bersama orang-orang yang rukuk!”. Setelah itu terjadilah percakapan antara Fatimah dan para malaikat hingga pada suatu malam Fatimah bertanya kepada mereka, “Bukankah Allah telah memberikan kedudukan penghulu seluruh perempuan kepada Maryam binti Imran?” Mereka berkata, “Maryam adalah penghulu bagi para perempuan pada masanya, namun Allah Ta'ala menempatkanmu sebagai penghulu bagi para perempuan seluruh alam, yaitu bagi para perempuan yang ada pada masamu dan juga yang ada pada masa maryam, artinya

²²⁸The Ahl-UI-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi*, hal. 21-22.

²²⁹Azizullah Utharidi, *Musnad Fatimah az-zahra*, cetakan I, Hal 310.

engkau adalah penghulu bagi seluruh perempuan alam, dari awal hingga akhir”.²³⁰

Dalam tulisannya tentang keagungan sosok Fatimah, Hasan Zadeh Amuli ingin menyampaikan pesan penting dari sosok Fatimah. Ia hendak mengajarkan tujuan diutusnya Fatimah oleh Allah sebagai wanita penghulu wanita seluruh alam. Fatimah adalah perwujudan kebaikan dalam bentuk manusia. Nabi Muhammad telah menekankan melalui kelahiran Fatimah, bahwa perempuan Muslim harus meneladani model perempuan yang baik. Wanita yang baik bukanlah wanita yang hanya cantik rupanya atau yang hidup bermewah-mewahan, mencapai pekerjaan yang bagus, atau berlomba-lomba menjadi setara dengan laki-laki. Tujuan penciptaan manusia bukanlah itu, melainkan menjadi pribadi yang berakhlak baik.

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa ketika ditanya, Kapan seorang wanita lebih kepada Allah? Fatimah bercerita: Rasulullah saw pernah bertanya kepada para sahabat mengenai wanita, apakah dia? ”(Wanita adalah sebuah rahasia (yang harus dijaga)”, jawab mereka pendek. “Kapankah ia lebih dekat kepada Tuhannya?”, tanya Rasulullah saw kembali. Mereka tidak dapat menjawab. Ketika ia (Fatimah) mendengar hal itu, spontan ia menjawab: “Ketika ia berada di dalam rumahnya”. “Fatimah adalah penggalan tubuhku”, sabda Rasulullah Saw menimpali.²³¹ Wanita terbaik adalah yang beribadah kepada Allah, Hasil ibadah yang disertai ikhlas “Orang yang menghadiahkan kepada Allah ibadahnya yang murni, maka Ia akan menurunkan kepadanya kemaslahatannya yang terbaik”.²³²

²³⁰Azizullah Utharidi, *Musnad Fatimah az-zahra*, cetakan I, hal. 310-311.

²³¹Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 313.

²³²Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa*, hal. 312.

C. Analisis Atas Pandangan Barat

Penulis masa kini sering menghindari menggunakan istilah yang menyesatkan dan tidak menyebut persamaan hak sebagai kesetaraan hak. Eropa sebelum abad ke-20 adalah contoh nyata dari ketidakadilan terhadap perempuan. Hingga awal abad ke-20, perempuan di Eropa tidak memiliki hak yang sama atau serupa dengan laki-laki, baik secara hukum maupun praktik. Selama beberapa dekade terakhir, akibat gerakan yang cepat, hak-hak yang serupa telah diberikan kepada perempuan, namun mereka belum mendapatkan persamaan hak yang sesuai dengan kedudukan alami serta kebutuhan jasmani dan rohani mereka.²³³

Jika perempuan menginginkan persamaan hak dan kebahagiaan rumah tangga, mereka harus membuang gagasan tentang kesamaan hak. Hanya dengan cara ini keramahan antara laki-laki dan perempuan dapat terwujud. Dalam hal ini, laki-laki tidak hanya akan menerima persamaan hak perempuan, tetapi juga bersedia memberikan lebih banyak hak tanpa ragu.²³⁴

Dalam pandangan barat, individu itu seharusnya semakin menjadi materialis. Padahal, kenyataannya ini tidak terjadi. Hari ini, kita melihat di satu sisi beberapa sosok pribadi yang sangat terkenal seperti Bertrand Russell, yang sedemikian luas, menampilkan diri sebagai kaum materialis. Dia mengatakan, “Manusia adalah produk dari penyebab yang tidak memiliki ramalan tentang akhir yang mereka capai, bahwasanya asal-usulnya, pertumbuhannya, harapan dan ketakutannya, cintanya dan keyakinannya, hanyalah hasil dari kolokasi atom aksidental.” Dengan demikian, Russell menolak adanya kekuatan yang sadar dan cerdas yang menguasai alam semesta, meskipun di bagian lain dia berbalik menjadi skeptis dan agnostik. Di sisi lain, kita menemukan Einstein, si jenius ilmiah abad kedua puluh, menyatakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat Russell, dia mengatakan, “Anda akan sulit menemukan salah satu di antara jenis pemikiran ilmiah yang sangat mendalam

²³³Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.46.

²³⁴Murtaza Mutahheri, *woman and her right*, hal.46.

tanpa memiliki perasaan religius Perasaan religiusnya berbentuk ketakjuban dahsyat pada keharmonisan hukum alam, yang mengungkapkan kecerdasan dari superioritas semacam itu yang, dibandingkan dengan superioritas tersebut, segala pemikiran sistematis dan perbuatan manusia menjadi refleksi yang sama sekali tiada arti. Perasaan ini menjadi prinsip tuntunan hidup dan kerjanya, sejauh ia berhasil menjaga dirinya dari belenggu hasrat egois. Tidak perlu dipertanyakan secara saksama apa yang telah merasuki para jenius religius dari segala zaman”.²³⁵

Bertrand Russel menolak percaya dengan konsep kekuatan yang menguasai alam sehingga tidak bisa melihat dasyatnya keharmonisan hukum alam. Padahal dalam diri manusia inherent mendambakan kesempurnaan mutlak dan tidak mencintai sesuatu yang lain. Itu dimaknai sebagai cinta kepada Allah. Bahkan, mereka yang mengingkari Tuhan atau yang mengolok-olokNya tidak menginsafi bahwa di dalam kejelekan watak mereka, sesungguhnya mereka mencintai Tuhan, tetapi mereka telah kehilangan caranya dan kecintaan mereka.²³⁶

1. Pandangan tentang manusia sempurna di barat

Orang Eropa tidak percaya bahwa jiwa mempunyai keberadaan yang mandiri. Dalam hal ini ia tidak menganggap dirinya berbeda dari tumbuhan atau hewan. Menurutnya, tidak ada perbedaan mendasar antara hakikat intelektual dan spiritual manusia.²³⁷ Jika Menurut kaum spiritualis manusia adalah suatu realitas yang tersusun dari tubuh dan ruh. Ruh bersifat abadi dan tidak musnah dengan kematian, Sebaliknya, dalam pandangan kaum materialis, manusia hanyalah mesin tubuh, yang

²³⁵Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme Kritik Filsafat Islam Tentang Tuhan, Sejarah Dan Konsep Tentang Sosial Politik*, Diterjemahkan Oleh Arif Mulyadi, hal. 19.

²³⁶Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal.40.

²³⁷Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.54.

dihancurkan dengan kematian, dan pemisahannya berarti pecahnya kepribadiannya.²³⁸

Freud, Will Durant, dan Bertrand Russel melihat kecenderungan manusia untuk menjunjung tinggi kesopanan dipandang secara berbeda. Mereka mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa kualitas manusia seperti kesopanan pada perempuan bukanlah bawaan semenjak lahir atau suatu sifat khusus yang dimiliki perempuan.²³⁹

Baik di barat maupun di timur percaya bahwa kehidupan bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia, berarti perjuangan terus-menerus untuk eksistensi. Inilah prinsip dasar kehidupan. Manusia selalu berusaha untuk menjadi pemenang dalam perjuangan ini, dan untuk menyelamatkan posisinya ia telah menciptakan aturan-aturan moral seperti keadilan, kebajikan, kerjasama, ketulusan.²⁴⁰ Dari sudut pandang aliran pemikiran tertentu di Barat, manusia hanyalah sebuah mesin yang digerakkan hanya oleh motif keuntungan ekonomi. Agama, moralitas, filsafat, sains, sastra, dan seni semuanya merupakan suprastruktur. Infrastruktur mereka adalah cara produksi dan distribusi kekayaan yang menentukan seluruh aspek kehidupan manusia.²⁴¹

Kata ini digunakan untuk menyiratkan peniadaan wujud supramateri, sebagai sebuah mazhab pemikiran eksklusivis yang menganggap eksistensi dan ranah wujud terbatas pada materi, membatasi wujud pada ranah yang dapat berubah saja dan membatasinya dengan ruang dan waktu. Pandangan ini menegaskan eksistensi segala sesuatu yang tidak berada dalam kerangka perubahan dan transformasi serta tidak bisa dicerap oleh organ-organ indra. Pembahasan kita sekarang ini berpusat di

²³⁸Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelektualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial*, hal. 26.

²³⁹Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 21.

²⁴⁰Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.55.

²⁴¹Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.55.

seputar penyebab kecenderungan pada mazhab pemikiran eksklusif, dan alasan mengapa sekelompok orang menjadi protagonis terhadap teori eksklusif dan negatif ini, meniadakan Tuhan dan membayangkan apapun di luar lingkup dunia materi sebagai tiada (non-existent).²⁴²

Aristoteles, menurut Alexander, meyakini bahwa jiwa material yang tidak sempurna akan lenyap setelah kematian. Namun, Themistius mencatat bahwa mereka masih bisa bertahan hidup. Meski demikian, ini sulit dipertahankan berdasarkan prinsip-prinsip Peripatetik karena jiwa-jiwa tersebut tidak akan mengalami penderitaan atau kebahagiaan intelektual. Jika mereka tetap hidup, mereka akan kehilangan semua kemampuan untuk bertindak dan ditindaklanjuti.²⁴³ Kebahagiaan seseorang tidak terletak pada bagaimana memaksimalkan kenikmatan makan, tidur, dan seks. Di pihak lain, orang bisa menganggap kecenderungan manusia menikmati kenikmatan seperti seks, tetapi ternyata sebaliknya mengalami ketidakpuasan, terbatas secara naluriah sebagaimana binatang.²⁴⁴

2. Keadilan terhadap perempuan

Di Barat, saat ini sedang dilakukan upaya untuk menyeragamkan hak dan kewajiban manusia, serta mengabaikan perbedaan alami dan bawaan. Disitulah letak perbedaan antara pandangan Islam dan sistem Barat. Di negara kita, permasalahan antara pendukung hak-hak Islam dan pendukung sistem Barat adalah persoalan keseragaman dan persamaan hak, bukan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan hak

²⁴²Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme Kritik Filsafat Islam Tentang Tuhan, Sejarah Dan Konsep Tentang Sosial Politik*, Diterjemahkan Oleh Arif Mulyadi, hal 11.

²⁴³James Wiston Morris, *The Wisdom Of The Throne An Introduction To The Philosophy Of Mulla Sadra*, hal. 150.

²⁴⁴Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 51.

hanyalah sebuah label yang secara keliru dilekatkan pada anugerah Barat.²⁴⁵

Para pendukung gerakan perempuan berpikir bahwa kedua jenis kelamin dapat menerima pendidikan dan pelatihan yang sama dan dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan yang sama serta dapat menjalankan profesi dan tanggung jawab yang sama. Faktanya, perempuan berbeda dengan laki-laki dalam banyak hal. Setiap sel tubuh manusia dan semua sistem organik, terutama sistem otot, dicap dengan tanda seks. Hukum fisiologis, seperti hukum astronomi, bersifat stabil dan tidak dapat diubah. Kecenderungan manusia tidak berpengaruh pada mereka. Kita harus menerima mereka apa adanya. Perempuan harus berusaha mengembangkan bakatnya dan maju ke arah yang sesuai dengan karakter bawaannya, tanpa meniru laki-laki secara membabi buta. Adalah tugas mereka untuk memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan umat manusia. Mereka tidak boleh menganggap remeh tugas mereka²⁴⁶

Freud dan pengikut-pengikutnya memiliki pandangan yang berbeda terhadap moral seksual. Mereka membuang moralitas seksual tradisional dan menggantinya dengan moral seksualitas yang benar-benar baru. Bagi mereka, moral tradisional terlalu membatasi kegiatan seksualitas manusia.²⁴⁷ Bertrand Russel memiliki kemiripan dengan argumen demikian. Dengan gayanya sendiri, dia mempertahankan pendapat bahwa tidak ada yang boleh dipandang tabu. Perkawinan baginya bebas dari pertimbangan-pertimbangan moral, seperti kesucian, kejujuran, rasa harga diri laki-laki untuk melindungi perempuan (yang menurutnya, sebenarnya muncul karena kecemburuan), dan pertimbangan moral yang lain.²⁴⁸

²⁴⁵Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal. 46.

²⁴⁶Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.65.

²⁴⁷Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 18.

²⁴⁸Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 19.

Tidak hanya itu, sebagian pemikir barat berpandangan bahwa faktor seksual merupakan kekuatan pendorong sesungguhnya di balik segala aktivitas manusia. Moralitas, filsafat, ilmu pengetahuan, agama dan seni semuanya bentuk-bentuk seks yang dimodifikasi dan dijernihkan.²⁴⁹

Para teoretikus kebebasan seks mengatakan bahwa instabilitas emosional muncul karena tidak tersambunginya insting dan hasrat natural dan pemuasannya. Insting natural terus-menerus menggejolak sementara hasrat tak terpenuhi. Mereka mengklaim bahwa pembebasan proses-proses alami akan mencegah kejahatan, keburukan, dan balas dendam yang merupakan karakteristik keadaan di bawah kekangan-kekangan aturan moral. Argumen-argumen ini merupakan basis moralitas seksualitas baru yang diterapkan di dunia barat.²⁵⁰ Manusia menderita dan mengalami berbagai gangguan emosional, termasuk ketakutan di alam bawah sadar dan obsesi karena kekangan-kekangan ini.²⁵¹

Mereka memperjuangkan seksualitas yang bebas dari kecemburuan. Moralitas konvensional yang diterapkan menurut mereka hanyalah ilusi belaka.²⁵² Moralitas seksual baru memperjuangkan seksualitas yang bebas dari kecemburuan. Moralitas konvensional yang diterapkan untuk menjaga kehormatan pribadi dan mempertahankan kesopanan individu dan harga diri disebut ketinggalan zaman.²⁵³

²⁴⁹ Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.55.

²⁵⁰ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 24.

²⁵¹ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 19.

²⁵² Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 13.

²⁵³ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 35.

Argumen-argumen berikut ini merupakan basis moralitas seksualitas baru.²⁵⁴ Para pendukung gerakan kebebasan seksual ini mendasarkan argumen mereka pada tiga premis:²⁵⁵

- a) Setiap individu harus dipastikan bahwa ia merdeka dan bebas, asalkan kemerdekaan dan kebebasannya tidak mengganggu orang lain.
- b) Semua kecenderungan hasrat dan kecenderungan seksual bawaan harus dibebaskan dan dipuaskan tanpa ada batasan dan kekangan karena batasan dan kekangan akan menyebabkan timbulnya frustrasi yang lebih jauh serta akan mengakibatkan gangguan emosi.
- c) Setiap hasrat ilmiah akan surut ketika dipuaskan dan menjadi menggejolak dan meledak-ledak jika dibatasi oleh aturan moral atau pelarangan negatif.

Bertrand Russel juga berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan apa nasihat bagi orang-orang yang ingin melakukan praktik seksual mempertanyakan yang benar dan lurus. Dia mengatakan, pada dasarnya setiap orang harus dan menelaah aturan moral seksual dengan pisau analisis yang sama, yang digunakan untuk menganalisis problem-problem yang lain. Jika setelah melakukan penelaahan dia menemukan bahwa tindakan seksualnya tidak membahayakan orang lain, maka kita tidak memiliki alasan apapun mengutuk rasionalisasi dan praktik seksual yang mereka lakukan.²⁵⁶ Pandangan ini seakan-akan ingin melihat suami-suami tidak terlalu cemburu melihat istrinya intim dengan pria lain. Kalau perlu malah berterima kasih atas kondisi sosial yang permisif

²⁵⁴ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 24.

²⁵⁵ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 23.

²⁵⁶ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 20.

yang membolehkan hubungan di luar pernikahan dengan orang ketiga.²⁵⁷

Murid Plato, Aristoteles pemikir dunia kuno berikutnya, yang pandangannya tersedia bagi kita. Dia telah menyatakan pandangannya tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan sangat menentang pandangan gurunya Plato. Ia percaya bahwa laki-laki dan perempuan berbeda tidak hanya secara kuantitatif tetapi juga secara kualitatif. Dia mengatakan bahwa kedua jenis kelamin memiliki bakat yang berbeda. dan fungsi-fungsi yang dipercayakan kepada mereka oleh hukum penciptaan dan hak-hak yang diberikan kepada mereka oleh hukum penciptaan sangatlah berbeda. Menurut Aristoteles, aturan moralitas mereka juga berbeda dalam banyak hal. Mungkin saja kualitas akhlaknya baik bagi laki-laki, namun tidak demikian bagi perempuan, dan sebaliknya.²⁵⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa melahirkan anak adalah fungsi alamiah perempuan oleh karena itu perempuan harus bergantung pada laki-laki untuk mendapatkan dukungan ekonomi dan finansial. Beberapa orang di Eropa modern, dalam advokasi mereka terhadap pembebasan perempuan, telah mendukung pemulihan sistem matriarkal. Mereka percaya bahwa, dengan kemandirian penuh perempuan dan kesetaraannya dengan laki-laki dalam segala urusan, di masa depan ayah akan dianggap sebagai pelengkap yang tidak perlu dan pada akhirnya akan dikucilkan dari masyarakat. Pada saat yang sama, orang-orang ini menyerukan kepada pemerintah untuk mengambil tindakan.²⁵⁹

Di negara-negara Barat, di mana hak-hak keluarga telah diselewengkan atas nama kesetaraan hak asasi manusia, dan ada upaya yang dilakukan untuk memberikan fungsi

²⁵⁷ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 35.

²⁵⁸ Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.69.

²⁵⁹ Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.96.

serupa bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki masih menjalankan peran alaminya, sejauh menyangkut cinta bebas. Dalam cinta bebas dia tetap menawarkan hadiah kepada perempuan dan menanggung biayanya, sedangkan dalam kasus perkawinan Eropa, tidak hanya maharnya tidak ada, tetapi perempuan juga harus memikul tanggung jawab yang berat sehubungan dengan pengeluaran rumah tangga. Artinya bercinta orang Eropa lebih natural dibandingkan pernikahan Eropa. Mahar adalah contoh yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan kejeniusan yang berbeda, dan hukum penciptaan memberi mereka hak kodrat dan hak bawaan yang berbeda.²⁶⁰

Pembebasan hubungan seks manusia yang diusulkan dengan cara menghilangkan batasan-batasan moral tradisional ini, sama dengan mengatakan bahwa hubungan seks yang bebas tidak akan berdampak buruk. Kesan yang diterima adalah bahwa moral seksual manusia bergantung sepenuhnya pada intelek dan rasionalisasi. Pendapat-pendapat tersebut seakan mengklaim bahwa tidak boleh ada larangan atau batasan terhadap seks kecuali seperti batasan besaran dosis makan.²⁶¹

Reformasi etika sosial yang diusulkan barat menggambarkan perbedaan toleransi terhadap kebebasan seksual antara budaya Timur dan Barat, khususnya terkait dengan peran paternitas. Dampaknya yang potensial mencakup perubahan signifikan dalam hukum dan norma-norma sosial, termasuk perlindungan terhadap kesucian perempuan, incest, pornografi, homoseksualitas, aborsi, dan praktik seksual lainnya. Meskipun beberapa aspek seperti perlindungan hukum terhadap perempuan dan larangan terhadap pornografi masih kadang-kadang ditegakkan, penanganan terhadap masalah seperti homoseksualitas sering

²⁶⁰ Murtaza Mutahheri, *woman and her rights*, hal.84.

²⁶¹ Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 19.

kali lebih terfokus pada aspek kesehatan daripada norma-norma moral.²⁶²

Meski demikian, Banyak masyarakat kita yang terpesona secara membabi buta dengan kehidupan masyarakat Barat. Mereka mendukung kehidupan seks yang bebas seperti yang disebutkan di atas. Mereka mengalihkan fokus perhatian seks mereka dari kehidupan privasi keluarga ke pemuasan dengan siapa saja di tempat-tempat umum.²⁶³ Disini jelas terlihat perbedaan pandangan dunia barat dan Timur khususnya Islam, hal ini cukup menjadi alasan agar masyarakat tidak menjadikan barat sebagai tolak ukur tujuan hidup.

²⁶²Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 36.

²⁶³Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA, hal. 50.

BAB V

PENUTUP

A. Ringkasan Temuan

Setelah penulis selesai membahas secara menyeluruh tentang Model Feminis Muslim dalam pandangan Hasan Zadeh Amuli, serta perkembangan feminisme Muslim hingga saat ini, dijelaskan bahwa feminisme Muslim berawal dari semangat feminisme Barat yang kemudian dipadukan dengan pemahaman al-Qur'an melalui interpretasi ulang oleh tokoh-tokoh feminis Muslim, interpretasi yang justru menjauhkannya dari nilai-nilai Islam.

Sebelum membahas tentang perempuan, Hasan Zadeh Amuli menjelaskan tentang Manusia sempurna yang dihasilkan dari pohon wujud, sebagai akhir dari penciptaan dan keberadaan. Baik laki-laki maupun perempuan adalah manifestasi karya Ilahi, dengan tujuan penciptaan manusia untuk merealisasikan Kebenaran Ilahi dalam kesempurnaan melalui manifestasi.

Pertemuan jiwa-jiwa cahaya menciptakan dunia fisik dan materi. Allah menciptakan roh dan jiwa hewani, di mana cinta antara keduanya memberikan kehidupan dan kesadaran pada tubuh. Pemisahan sebagian roh dan jiwa menyebabkan tidur, sementara pemisahan total menyebabkan kematian.

Saraf-saraf berpasangan dari otak menunjukkan keseimbangan dalam penciptaan manusia. Keberadaan selalu bergerak melalui cinta Ilahi yang membagi alam menjadi lima jenis: spiritual, rohani, psikis, ideal, dan sensorik. Allah menggabungkan roh dan jiwa sebagai pasangan, mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan dalam penciptaan.

Hasan Zadeh Amuli mengusulkan bahwa model feminis Muslim harus didasarkan pada ajaran Islam yang murni, dengan menekankan peran penting dan mulia perempuan dalam masyarakat. Dalam hal ini, Hasan Zadeh Amuli mengingatkan kembali tentang sosok Fatimah Az-Zahra sebagai wanita mulia yang pantas menjadi model bagi wanita Muslim. Fatimah adalah teladan yang sempurna karena kedudukannya sebagai Penghulu para wanita seluruh alam, dan contoh dari kehidupan yang berakhlak baik, bukan hanya

berdasarkan kecantikan fisik atau kemewahan, melainkan karena keutamaan moral dan spiritual yang dimilikinya.

Konsep feminisme dalam Islam mencakup perbedaan dalam kenabian, yang berfokus pada ilmu, perilaku, dan spiritualitas, serta kesetaraan gender dalam menerima wahyu. Posisi spiritual manusia dibagi menjadi lima aspek: jiwa lahiriah, batiniah, hati, ruh, dan rahasia, yang bervariasi tergantung pada keadaan dan dunia. Al-Qur'an menegaskan bahwa hikmah dan ilmu diberikan kepada individu yang mencapai kedewasaan tertentu, dan kenabian tidak eksklusif untuk laki-laki, tetapi juga mencakup perempuan, seperti Maryam dan Fatimah, yang menunjukkan peran penting perempuan dalam menerima dan menyampaikan wahyu.

Allah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk pasangan yang saling melengkapi, seperti akal budi dan jiwa, ilmu dan amal, serta langit dan bumi. Ilmu dianggap sebagai roh yang memberi identitas pada jiwa, sementara amal adalah jasmaninya yang mengidentifikasi tubuh manusia. Alam semesta diibaratkan sebagai rahim yang mengandung semua makhluk, menunjukkan keterkaitan semua unsur yang berasal dari Rahman (Maha Pengasih).

Perempuan memiliki peran sentral dalam melahirkan dan memelihara manusia, dengan penyatuan akal universal (maskulin) dan jiwa universal (feminin) mencapai kesempurnaan manusia. Fatimah Az-Zahra digambarkan sebagai manifestasi sempurna dari jiwa universal. Perempuan sebagai pohon yang kuat dan produktif, mencerminkan peran penting mereka dalam penciptaan manusia. Manusia diciptakan dalam rahim perempuan sesuai kehendak Tuhan, yang menekankan manifestasi atribut-atribut Ilahi.

Kenabian tidak hanya terbatas pada laki-laki, tetapi juga mencakup perempuan. Maryam dan Fatimah adalah contoh perempuan yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Fatimah disebut "Muhaddatsah" karena berkomunikasi dengan malaikat dan dikenal sebagai warisan Rasulullah dengan kedudukan tinggi dalam tauhid. Banyak gelar mulia disematkan padanya, menunjukkan kebesarannya. Fatimah adalah ibu para Imam dan perantara umat pada hari pembalasan. Allah menyatakan bahwa setiap orang akan

diminta pertanggungjawaban atas tindakan mereka, termasuk dalam mengakui keagungan Fatimah.

keutamaan dan kedudukan istimewa Fatimah, putri Nabi Muhammad, sebagai pemimpin para wanita di dunia dan akhirat. Pengetahuan Fatimah adalah cahaya ilahi yang membimbing manusia menuju Allah. Fatimah adalah ibu para imam dan pemberi syafaat pada hari pembalasan, memiliki kedudukan luhur dan kesucian yang melindunginya dari dosa dan kelemahan. Kesuciannya menjamin kesempurnaan ibadah, kehidupan sosial, dan spiritualnya.

Meskipun feminisme lahir di Barat, sebagai seorang Muslim, kita tidak serta merta harus mengikuti standar wanita yang ditentukan oleh Barat. Definisi kemuliaan dalam Islam berbeda dengan perspektif Barat. Dalam Islam, orientasi manusia terbaik adalah mereka yang sujud kepada Allah dan berakhlak seperti Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Allah mengiriskan sosok manusia sempurna sebagai contoh teladan. Di sisi lain, Barat tidak memiliki orientasi akhirat, manusia terbaik menurut mereka adalah sosok yang paling berhasil di dunia, itulah kemuliaan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, tidaklah cocok bagi para feminis Muslim untuk mengambil atau mendasari pandangan feminisme mereka dengan berkiblat ke Barat. Sebagai Muslim, kita harus mengedepankan nilai-nilai Islam dalam mendefinisikan kemuliaan dan peran wanita dalam masyarakat.

B. Rekomendasi dan Saran

Rekomendasi

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih belum bisa memetakan secara menyeluruh mengenai pemikiran Allamah Hasan Zadeh terhadap Feminisme dan juga model feminis Barat. Namun penelitian ini bisa menjadi rujukan penelitian selanjutnya, berikut penulis berikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya:

a) Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Feminisme Muslim

Para pemikir dan aktivis feminis Muslim dianjurkan untuk mengedepankan ajaran Islam yang murni dalam perjuangan mereka, dengan menekankan peran penting dan mulia perempuan dalam

masyarakat sesuai dengan panduan dari al-Qur'an dan hadits. Sosok Fatimah Az-Zahra dapat dijadikan sebagai model teladan dalam menggambarkan kemuliaan perempuan Muslim.

b) Pendidikan dan Kesadaran

Institusi pendidikan dan organisasi keagamaan harus meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang feminisme Muslim yang berbasis nilai-nilai Islam. Program pendidikan dan pelatihan yang menekankan pada pentingnya akhlak dan spiritualitas dalam peran perempuan harus dikembangkan.

c) Kebijakan dan Advokasi

Pembuat kebijakan dan pemimpin komunitas Muslim diharapkan untuk mendukung kebijakan yang memperkuat peran perempuan dalam masyarakat dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Advokasi untuk hak-hak perempuan harus dilakukan dengan pendekatan yang menghormati tradisi dan nilai-nilai Islam.

Saran

a) Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip feminisme Muslim dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Studi komparatif antara model feminisme Barat dan Islam dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan.

b) Pengembangan Teori

Para akademisi dianjurkan untuk terus mengembangkan teori-teori feminisme Muslim yang didasarkan pada ajaran Islam. Hal ini termasuk interpretasi ulang teks-teks agama yang relevan untuk memperkuat argumen dan pandangan feminis Muslim.

c) Kolaborasi Antar Disiplin

Kolaborasi antara ahli teologi, sosiolog, dan aktivis feminis diperlukan untuk menciptakan pendekatan yang komprehensif dan integratif dalam mengembangkan feminisme Muslim. Kolaborasi ini dapat menghasilkan solusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan perempuan Muslim di era modern.

d) Penerapan Praktis

Komunitas Muslim dianjurkan untuk menerapkan nilai-nilai feminisme Muslim dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari keluarga, lingkungan pendidikan, hingga tempat kerja. Penerapan praktis ini harus mencerminkan keseimbangan antara kemajuan sosial dan kepatuhan terhadap ajaran Islam.

Dengan rekomendasi dan saran ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya pendekatan feminisme yang berakar pada nilai-nilai Islam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari untuk memperkuat peran dan kemuliaan perempuan Muslim.

LAMPIRAN

Daftar Gambar:

(gambar 1) : Grafik koban kekerasan seksual oleh KOMNAS Perempuan.

(gambar 2) : Data Keterwakilan Perempuan Di Pemerintahan Oleh Sub Direktorat Politik dan Keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sayyid, Kamal, *Kisah kehidupan fatimah az zahra Surga Merah* (Jakarta: Penerbit Qorina, 2006) cet.I.
- Angraini, Sylvianty, Dkk, *Gerak Bersama Dalam Data Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022 KEMENPPPA, KOMNAS Perempuan, dan FPL*, (KOMNAS Perempuan: Jakarta, 2023)cet. I.
- Asy-Syaikh dan Abdus Sattar, *Fatimah Az-Zahra Radhiallahu 'Anha Wanita MuliaPenghulu Surga*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2021).
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017).
- Butler, Judith, *Gender Trouble Feminism and Subversion of Identity* (New York: Taylor & Francis e-Library, 2002).
- Computer Research Center of Islamic Sciences, *The writing of Ayatullah Hasan Zadeh Amuli*, Biography.
- Cooke, Miriam, *Women Claim Islam Creating Islamic Feminism through Literature* (New York: Routledge, 2001)cetakan I.
- Ellen Snodgras, Mary, *Encyclopedia of Feminist Literature* (New York: Fact on File, Inc, 2006) .
- Estelle B. Freedman, Estelle, *Feminism, Sexuality and politics* (USA: The University of North Carolina Press, 2006).
- Flax, Jane, *Thinking Fragments Psychoanalysis, Feminism, and Postmodernism in the Contemporary West* (california: University of California Press, 1990) .
- Gaard, Greta, *Ecofeminism Women, Animals, Nature* (USA: Temple University Press, 1993).
- Haris, Munawir, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, (Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1a5, No. 1, juni 2015)
- Haris, Munawir, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, (Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomer 1, tahun 2015).

- Hikmawati Z, *Peran Fatimah Az-Zahra Terhadap Perkembangan Islam*, (Skripsi, 2016)
- Husain, Muhammad Thabatabai, *Inilah Islam Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2011) Penerjemah, Ahsin Muhammad.
- Jones, Pin, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme , Diterjemahkan dari Modern Sociological Theory oleh Alimandan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).
- Kalin, Ibrahim, *Knowledge In Later Islamic Philosophy Mulla Sadra On Existence, Intellect And Intuition* (new york, Oxford University press, 2010).
- kamal, Muhammad, *Mulla Sadra's Tranendent Philosophy* (great britain: ashgate publishing limited, 2006).
- Kassian, Mary, *The Feminist Mistake* (USA: A Publishing Ministry Of Good News Publisherswheaton, Illinois, 2005).
- Kfraly, Mfranda, Meagan Tyler, *Freedom Fallacy The Limits of Liberal Feminism* (Australia: Connor Court Publishing Pty Ltd, 2015).
- Khomeini, Imam, *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomeini* (Jakarta: Lentera, 2004), cet.1.
- Legates, Marlena, *In Their Time a History of Feminism in Western Society*, (New York: Routledge, 2011).
- Makarim Sirazi, Nashir, *Wanita Agung Fathimah Al-Zahra* (Jakarta: Penerbit Cahaya, 2007) cetakan 3.
- Mernissi, Fatima, *The Forgotten Queen In Islam* (United States of America: University of Minnesota Press, 2006).
- Mernissi, Fatima, *Veil And The Male Elite : A Feminist Interpretation Of Woman's Right In Islam* (Great Britain: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1991).
- Mernissi, Fatimah, *Wanita Dalam Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka Bandung, 1994), cet. I.

- Mutahheri, Murtaza, *Woman And Her Rights* (Islamic Seminary Publications, 1982).
- Muthahhari, Murtadha, *Etika Seksual Antara Islam Dan Barat Cinta, Kebebasan Seksual Baru Dan Kesucian*, diterjemahkan oleh Mustajim MA (Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute, 2013).
- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Materialisme Kritik Filsafat Islam Tentang Tuhan, Sejarah Dan Konsep Tentang Sosial Politik*, Diterjemahkan Oleh Arif Mulyadi (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2014) cet. I.
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia Sempurna Nilai Dan Kepribadian Manusia Pada Intelegualitas, Spiritualitas Dan Tanggung Jawab Sosial* (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2011) Cet. I.
- Muthahhari, Murtadha, *Perempuan Dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Jakarta : Lentera, 2009) Cetakan I.
- Nash, Kate, *Universal Difference Feminism and the Liberal Undecidability of women* (USA: ST.Martin's Press, INC, 1998) cetakan I.
- Nugroho, Adi, dkk, *Indeks Ketimpangan Gender 2022*, (Badan Pusat Statistik Vol. I 2023) .
- Ritzer, Geogr dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Diterjemahkan dari Modern Sociological Theory oleh Alimandan), Jakarta: Kencana, 2010, cet. VI.
- Sirri, Lana, *Islamic Feminism Discourses on Gender and Sexuality in Contemporary Islam* (New York: Routledge, 2021) cetakan I.
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Laporan Studi Kualitatif Partisipasi Perempuan dalam Politik*, (Badan Pusat Statistik: Jakarta, 2009).
- Syariati, Ali, *Fatimah Az-Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah* (Jakarta: The Syariati Foundation and the Hamdani Publisher, 2008), cet.8.
- Taufiq Ali Yahya, Muhammad, *Fathimah Wanita Al-Quran Perjuangan dan Doa-Doa* (Jakarta: Yayasan Abulhuda, 2014).
- The Ahl-ul-Bayt World Assembly, *Teladan Abadi* (Jakarta: Al-Huda, 2008).

- Thompson, Denise, *Radical Feminism Today* (California: SAGE Publications Inc, 2001).
- Utharidi, Azizullah, *Musnad Fatimah az-zahra*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2018) cetakan I.
- Wadud, Amina, *Inside the Gender Woman's Reform in Islam* (U.S.A: Oneword Publication, 2006) .
- Wadud, Amina, *Qur'an and Woman rereading the sacred text from a woman's perspective* (New York: Oxford University press, 1999).
- Walters, Margaret, *FEMINISM A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2005).
- Wirasandi, *Wanita Dalam Pendekatan Feminisme* (Journal Ilmiah Rinjani_ Universitas Gunung Rinjani, Vol. 7 No. 2, 2019)
- Wiston, James Morris, *The Wisdom Of The Throne An Introduction To The Philosophy Of Mulla Sadra* (New Jersey United Kingdom: Princeton University Press, 1981).
- Zadeh, Hasan Amuli, *Mumid al-Himam dar Sharh Fusus al- Hikam* (Tehran: Ministry of Islamic Culture and Guidance, 1999).
- Zadeh, Hasan Amuli, *Al-Nafs Min Kitab Al-Shifa'* (Qum: Islamic Propagandas Office, 1996) Volume I. Hal.
- Zadeh, Hasan Amuli, *Ensan Va Quran* (Qum: Qiyam, 2002) volume I.

Website

<https://www.bmj.com/gender>,

<https://www.who.int/publications/m/item/vawg-data-collection-during-covid-19>

<http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>

<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

<https://doi.org/10.1093/OED/3984201854>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/model>,

<https://doi.org/10.1093/OED/5719779464>

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/feminism>

<https://irna.ir/xjG74j>.

<https://id.wikishia.net/view>

[HTTPS://WWW.TASNIMNEWS.COM/FA/NEWS](https://www.tasnimnews.com/fa/news)

<https://id.abna24.com/story/1183084>

<https://www.isna.ir/news>

<https://ikmalonline.com/sang-wali-bertutur-biografi-al-arifbillah-allahamah-syeikh-hasan-zadeh-amuli/>